

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA
PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 SDN 006 SAMARINDA ULU TAHUN
PEMBELAJARAN 2025/2026**

SKRIPSI



Oleh:

AGUSTINUS BERNADINUS PATI

NPM: 2286206025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA
PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 SDN 006 SAMARINDA ULU TAHUN
PEMBELAJARAN 2025/2026**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh:

AGUSTINUS BERNADINUS PATI

NPM: 2286206025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN SKRIPSI

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA
PERYULAN PADA SISWA KELAS I SDN 006 SAMARINDA ULU TAIR N
PEMBELAJARAN 2025/2026

SKRIPSI

AGUSTINUS BERNADINUS PATI

NPM: 2286206025

Telah dipersetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas

Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam

Samarinda

Tanggal: 6 Maret 2025

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Gamar Al Haddar S. Pd., M.Pd
NIDN. 2118068601

Siska Oktavia S. Pd., M.Pd
NIDN. 1125169101

Mengetahui,
ketua program studi PGSD



Agung Estuningti S. Pd., M.Pd

NIDN. 2006.089.215



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustinus Bernadinus Pati
Npm : 2286206025
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Alamat : Desa Suka Maju, Jl. Sirsak, RT/rw 008/003

Meyakini dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini belum pernah diajukan kepada lembaga pendidikan tertinggi maupun untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.
2. Skripsi ini benar-benar karya penulis dan bukan merupakan jiplakan atau karya tulis orang lain.
3. Penulis menanggung jawab semua konsekuensi hukum bila ternyata di kemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi tersebut adalah jiplakan dari orang lain.

Samarinda



Agustinus Bernadinus Pati
NPM: 2286206025

LEMBAR PENGESAHAN


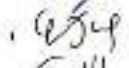
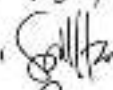

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA
PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SDN 006 SAMARINDA ULU
TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026

SKRIPSI

AGUSTINUS BERNADINUS PATI
NPM. 2286206025

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal: 10 April 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua: <u>Samsul Arifin, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1001292011		16 April 2026
Pembimbing 1: <u>Vijayar Al Harake, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 2118068051		16 April 2026
Pembimbing 2: <u>Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1125109101		16 April 2026
Penguji: <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1119098902		16 April 2026

Samarinda, 16 April 2026

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



RIWAYAT HIDUP



Agustinus Bernadinus Pati lahir pada tanggal 18 Agustus 2.000 di Kutai Timur. Peneliti merupakan Putra ke enam dari 6 bersaudara oleh pasangan Bapak Moses Meta dan Ibu Yustina Fiti. Agustinus adalah panggilan akrab dari teman-teman. Peneliti bertempat tinggal di Desa Suka Maju, Jl. Sirsak, RT/rw 008/003, Kec. Kongbeng, Kab. Kutai Timur. Peneliti menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 004 Kec. Kongbeng 2007-2015 dan melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya ke SMPN 1 Kec. Kongbeng hingga pada tahun 2018 dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMKN 006 Samarinda dan lulus pada tahun 2021, peneliti melanjutkan pendidikan Sarjanah dengan mengambil Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Kguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Peneliti pernah melaksanakan kegiatan Kulliah Kerja Nyatapada Tahun 2025 di Kelurahan Sengkote, Kec. Loajanan Ilir, Kota Samarinda. Selanjutnya peneliti pernah melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan pada tahun 2025 di SDN 006 Samarinda Ulu

MOTTO

In the of jesus crist

“Orang - orang yang menabur dengan bercucuran air mata, akan menunai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya”

(Mazmur 126:5-6)

Nikmatilah dalam setiap usaha dan prosesmu, karena dari setiap coretan kertas itu akan menjadi pelajaran dalam hidup yang menajadikanmu seseorang dan yang akan kamu ceritakan, perlebarkan rasa sabar itu, memang lelah dan tidak muda tetapi di dalam setiap doa dan usahamu semua akan mebuahkan hasil, karena apa yang kamu tanam itu yang akan kamu petik”

(*Agustinus Bernadinus Pati*)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dari skripsi ini kecuali lembar persembahan dan ucapan syukur, terimakasih Tuhan Yesus Kristus karena engkau telah mendengarkan segala doa dan harapan anakmu ini. Dan skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu penulis cintai di surga (Alm) Bapak Moses Meta dan (Alm) Ibu Yustina Fiti yang mana telah membesarkan penulis dan menaruh harapan besar untuk anaknya, terimakasih atas segala kasih sayang yang sudah diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu sampai ke titik ini. Semoga ayah dan ibu juga merasakan bangga melihat penulis bisa menyelesaikan studi dengan tepat waktu, walaupun fisik, jiwa dan ragamu sudah tak terlihat lagi penulis percaya cahayamu masih menerangi dan menuntun penulis, terimakasih juga untuk semua saudara dan saudari, sahabat, teman-teman penulis yang sudah suport untuk meyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas segala kasih, berkat, rahmat, dan perlindungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1A SDN 006 Samarinda Ulu”. Penulisan skripsi penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak yang bersangkutan.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T. Selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd. Selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian M.P. Selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si. Selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.

5. Dr. Nur Agus Salim, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas dan Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
6. Ibu Mahkamah Brantasari, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijakan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran di kampus ini.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah membimbing, mendukung, dan memberikan motivasi kepada penulis.
8. Ibu Gamar Al Haddar S.Pd.I., M.Pd. Selaku Dosen pembimbing I saya yang telah banyak membantu mengarahkan, memberikan ilmu, dan dorongan serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Ibu Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen pembimbing II saya yang telah banyak membantu mengarahkan, memberikan ilmu, dan dorongan serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen penguji saya yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran dan pengarahan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi.
11. Seluruh Dosen pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang dengan sabar dan ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menjalani studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
12. Kepala Sekolah, Guru, dan Wakil Kelas I di SD Negeri 006 Samarinda Ulu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada penulis, serta memberikan arahan, motivasi kepada penulis.

13. Teruntuk Kedua Orang Tua penulis yang tersayang dan tercinta yang sudah tenang di surga (Alm). Bapak Moses Meta dan (Alm). Ibu Yustina Fiti. Terima kasih banyak untuk cinta kasih, perhatian, dukungan, pengorbanan dan doa yang sempat diberikan kepada penulis, terimakasih juga sudah merawat dan mebesarkan penulis karena melalui setes air susu yang ibu berikan kepada penulis dan bentuk kerja keras ayah dalam mencari nafkah untuk keluarganya penulis bisa sampai ke titik ini, meskipun kehadiran fisikmu tidak lagi menyertai perjalanan hidup ini, tetapi semangat, cinta dan pengorbananmu selalu menjadi cahaya penuntun di setiap langkah yang setiap penulis ambil. Kenangan singkat bersama ayah dan ibu menjadi motivasi terbesar dalam perjuangan penulis dalam menuntut ilmu dan meraih gelar serjana ini. Keberhasilan ini adalah bukti bahwa cinta dan pengorbananmu tidak pernah sia-sia. Terimakasih ayah dan ibu atas segala kasih sayang dan pelajaran hidup yang engkau wariskan dan sudi kiranya penulis bisa membuatmu bangga di alam sana, ini adalah bentuk yang bisa penulis lakukan dalam membalas budi ayah dan ibu.
14. Teruntuk semua saudara, saudari kandung, kk. Str. Marlina Asumta Jana S.SPS, Meriyana Makdalena Sana, Sutirsna Wati, Beato Antonius Sema, Antania Yulita Santi, kakak ipar, adik virginia, adik Rosanta penulis dan semua keluarga. Terima kasih sudah ikut sertas dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, dan menggantikan sosok ayah dan ibu dalam diri penulis. Terima kasih sudah selalu memberikan yang terbaik untuk keperluan selama penulis menempuh pendidikan an terima kasih atas semangat doa dan cinta kalian yang selalu diberikan kepada penulis maaf belum bisa membalas kebaikan kalian semua.
15. Teruntuk sahabat-sahabat penulis yang penulis sayangi Maurus Maikel, Tri Andika C.K, Syahrul, M. Edi Kurniawan, Sony Cristiyana dan Devi Kurnia Sari. Terima kasih banyak untuk kalian semua yang selalu support penulis dan selalu memberikan penulis semangat, dan terima kasih juga atas setiap momen yang kita lalui bersama-sama dalam suka maupun duka, dan kalian

juga menjai pendengar setia, dan pengingat untuk tetap menjadi versi terbaik dari penulis.

16. Teruntuk Kristina Ania Ndoi terima kasih banyak yang selama ini sudah mau memberikan bentuk dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu, sehingga bentuk dukungan dan doa tersebut penulis dapat menyelesaikan dengan tepat waktu.
17. Rekan-Rekan Mahasiswa FKIP PGSD Widya Gama Mahakam Samarinda khususnya angkatan 2022 kelas A, yang telah memberikan semangat kepada penulis dan mau berjuang sama-sama dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk segala saran dan kritik yang berguna bagi hasil penelitian ini sangat diharapkan, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.
18. Terakhir pada diri sendiri Agustinus Bernadinus Pati. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walaupun sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak leah untuk mencoba. Terima kasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun prosesnya, penyusunan skripsi ini merupakan bentuk pencapaian yang patut disyukuri dan dirayakan untuk diri sendiri. tetap semangat dan jangan putus asa dan selalu sayangi dirimu sendiri.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi penelitian ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran, serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Samarinda, Januari 2026

Penulis,

Agustinus Bernadinus Pati

NPM: 2286206025

ABSTRAK

Agustinus Bernainus Pati 2026: Strategi Guru Dalam Mengatasi Ksulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 006 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Dosen Pembimbing (I) Gamar Al Haddar, S.P.I., M.Pd. Dosen Pembimbing (II) Siska Okatviani S.Pd., M.Pd.

Latar belakang penelitian ini adalah fenomena kesulitan siswa dalam mengenali alfabet, mengeja secara terbata-bata, serta rendahnya kepercayaan diri saat membaca. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian mengungkap bahwa guru menerapkan empat strategi utama: (1) variasi metode pengajaran (fonik, abjad, eja, dikte); (2) pemanfaatan media visual seperti kartu huruf; (3) bimbingan individual tambahan; serta (4) penguatan motivasi melalui pembiasaan literasi dan kolaborasi dengan orang tua via grup WhatsApp. Implementasi strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, yang tercermin dari kemandirian dalam membunyikan huruf, mengeja suku kata, hingga merangkai kalimat sederhana. Temuan ini menegaskan pentingnya kombinasi metode pengajaran beragam dan dukungan emosional untuk mengatasi hambatan membaca permulaan di jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Agustinus Bernadinus Pati 2026: Teacher's Strategies in Overcoming Beginning Reading Difficulties in Grade IA Students of SDN 006 Samarinda Ulu for the 2025/2026 Academic Year. Thesis, Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Advisors: (I) Gamar Al Haddar S.Pd.I., M.Pd., Advisors (II) Siska Oktaviani S.Pd., M.Pd.

The background of this research is the phenomenon of students' difficulties in recognizing alphabets, spelling haltingly, and low self-confidence during reading. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, documentation, and interviews using purposive sampling technique. The findings reveal that teachers implemented four main strategies: (1) varied teaching methods (phonics, alphabet, spelling, dictation); (2) utilization of visual media such as letter cards; (3) additional individual guidance; and (4) motivation enhancement through literacy habituation and collaboration with parents via WhatsApp groups. The implementation of these strategies proved effective in improving students' basic literacy skills, as evidenced by their independence in pronouncing letters, spelling syllables, and constructing simple sentences. These findings underscore the critical role of diverse teaching methods combined with emotional support in addressing early reading barriers at the elementary school level.

Keywords: Teacher Strategies, Reading Difficulties, Early Reading, Elementary School.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEALIYAN TULISAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Deskripsi Konseptual	8
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	27
C. Alur Pikir.....	31
D. Pertanyaan Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokas/Tempat Dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data	34
E. Keabsahan Data.....	36
F. Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan dan Temuan.....	101
C. Keterbatasan Penelitian.....	114
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	116
A. Simpulan	116
B. Implikasi	116
C. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir.....	31
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik	37
Gambar 3.2 Analisis Data	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi- kisi instrumen wawancara	122
Lampiran 2. Lembar wawancara guru	127
Lampiran 3. Lembar wawancara siswa	135
Lampiran 4. Kisi-kisi instrumen observasi	154
Lampiran 5. Lembar pengamatan observasi	156
Lampiran 6 Lembar Koding.....	163
Lampiran 7. Pedoman dokumentasi.....	193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah wadah strategis yang memainkan peran krusial dalam memajukan kecerdasan dan kualitas kehidupan suatu bangsa. Di tengah era perkembangan zaman yang semakin canggih, pendidikan menduduki posisi yang amat sentral (Vebriyanti & Syah, 2021). Pada hakikatnya, pendidikan adalah proses pembelajaran yang membentuk individu agar mampu mengasah potensi dirinya, sehingga dapat menghadapi berbagai perubahan dan tantangan secara fleksibel serta kreatif, tanpa kehilangan identitas budaya (Irsadul & Dafit, (2025).

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses penting yang bertujuan mengembangkan kecerdasan dan kemampuan individu agar mampu beradaptasi secara kreatif dengan berbagai perubahan tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam konteks sekolah, pendidikan tampak melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter, melatih keterampilan berpikir, serta menyediakan lingkungan sosial yang membantu mereka berkembang secara optimal.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, sekolah menjadi tempat bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi diri, serta belajar

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Guru memegang peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam memastikan tercapainya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sejak dini. Salah satu kompetensi dasar yang dimaksud adalah membaca.

Menurut Sunarti (dalam Rahmawati et al., 2024) keterampilan membaca adalah salah satu cara untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Kemampuan ini menjadi fondasi untuk menguasai berbagai disiplin ilmu. Bagi siswa, kemampuan membaca dianggap sebagai faktor kunci untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar di sekolah. Semua materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan memerlukan pemahaman terhadap konsep dan teori yang harus dipelajari melalui aktivitas membaca (Nuraini et al., 2021). Siswa mengalami berbagai kesulitan belajar, seperti kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung (Magfiroh dkk.2024). Oleh sebab itu, apabila siswa mengalami masalah dalam membaca, maka dia akan tertinggal dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Di samping itu, siswa merasakan tekanan ketika harus menjalani modul pembelajaran. Ketinggalan ini pada akhirnya akan menyebabkan siswa tersebut tidak memperoleh nilai yang seharusnya (Khusnia et al., 2022). Sementara itu, Pertiwi, n, d., menyatakan kesalahan dalam membaca sejak dini dapat berpengaruh terhadap keterampilan membaca rendah dapat menghambat mereka dalam memahami dan mengikuti proses kegiatan belajar (Ririn & Puji Yanti, 2021).

Rendahnya kemampuan membaca permulaan pada anak disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu: (1) kondisi lingkungan keluarga yang kurang kondusif, baik dari segi dukungan materi maupun pengetahuan orang tua; (2) minimnya minat siswa terhadap kegiatan membaca; (3) kecenderungan anak yang masih lebih menyukai bermain sehingga enggan belajar membaca; serta (4) lingkungan belajar yang tidak didukung oleh koleksi buku yang memadai sebagai stimulus latihan membaca (Yuniasari & Kunaifah, 2025).

Faktor kemampuan dasar siswa yang berbeda-beda, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca mereka, seperti kurangnya pembiasaan membaca di rumah, minimnya dukungan orang tua terhadap kegiatan literasi, serta terbatasnya media pembelajaran yang mampu menarik minat siswa. Faktor internal seperti kesiapan mental, perkembangan bahasa, serta motivasi belajar juga turut berperan dalam munculnya permasalahan membaca permulaan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa membaca bukan hanya persoalan mengenal huruf, melainkan proses kompleks yang melibatkan keterampilan fonetik, pemahaman makna, sekaligus dukungan lingkungan belajar.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat menentukan. Sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran di kelas, guru bertanggung jawab penuh untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi strategi pembelajaran membaca yang efektif, sehingga seluruh siswa dapat mengatasi hambatan yang dihadapi. Strategi yang dirancang harus bersifat

adaptif, inovatif, dan peka terhadap keragaman karakteristik siswa. Guru perlu melampaui pendekatan konvensional dengan mengeksplorasi berbagai metode yang relevan dengan dinamika kelas dan kebutuhan individu masing-masing siswa.

Berbagai strategi telah dikenal dan diterapkan guru guna mengatasi kesulitan membaca, di antaranya metode fonik yang menekankan hubungan antara huruf dan bunyi; penggunaan media visual serta audiovisual seperti kartu huruf, gambar, dan video interaktif; pendekatan multisensori yang mengintegrasikan akses pendengaran, penglihatan, dan gerakan dalam proses belajar; serta bimbingan individual atau kelompok kecil bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Meskipun demikian, efektivitas setiap strategi sangat bergantung pada implementasinya di lapangan, kesiapan guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan orang tua.

Kenyataan di lapangan mengungkapkan bahwa tidak semua siswa mampu mencapai kemampuan membaca permulaan dengan optimal. Kondisi ini tidak berbeda dengan fenomena yang terjadi di kelas IA SDN 006 Samarinda Ulu, dimana masih ditemukan sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut tampak dari beberapa indikator, seperti siswa belum mampu mengenal huruf secara tepat, terbata-bata saat membaca kata, sering menukar huruf yang mirip bentuknya seperti b-d atau p-q, salah dalam melafalkan suku kata, serta sulit merangkai huruf menjadi kata dan kalimat. Sebagian siswa bahkan

menunjukkan kecenderungan pasif dan kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas.

Berdasarkan observasi selama Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) serta wawancara dengan wali kelas I, Winarti S.Pd., di SDN 006 Samarinda Ulu, teridentifikasi bahwa sejumlah peserta didik di kelas tersebut mengalami tantangan dalam proses membaca permulaan. Hambatan yang dialami siswa, seperti ketidaklancaran membaca, banyaknya kesalahan membaca, keterbatasan memori visual, kesulitan mengeja, serta menghafal huruf, tidak boleh dibiarkan tanpa pendampingan intensif. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru perlu memberikan perhatian khusus. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan huruf, angka, dan simbol secara bertahap kepada siswa. Kemampuan membaca pada tahap permulaan ini sangat esensial, karena akan memengaruhi perkembangan mereka pada tahap-tahap selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan fokus “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas IA SDN 006 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2025/2026” sebagai upaya memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran literasi anak usia sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

1. Sebagian siswa kelas I masih mengalami kesulitan mengenali huruf (huruf besar-kecil, bentuk huruf mirip seperti b-d, p-q).

2. Strategi pembelajaran membaca permulaan yang digunakan guru belum bervariasi sehingga belum efektif mengatasi kesulitan membaca siswa.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini antara lain adalah strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas IA di SDN 006 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2025/2026.

Adapun rumusan masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas IA SDN 006 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2025/2026?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas IA di SDN 006 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2025/2026.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai kajian pengembangan dalam bidang pendidikan, khususnya bagi tenaga pendidik. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam menerapkan strategi yang efektif dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yakni sebagai berikut:

- a. Bagi guru: dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya pemilihan strategi pembelajaran dan gambaran mengatasi kesulitan membaca permulaan.
- b. Bagi peserta didik: dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai kesulitan membaca permulaan.
- c. Bagi sekolah: penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya strategi dalam mengatasi kesulitan membaca.
- d. Bagi peneliti: Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan secara langsung mengenai pelaksanaan strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Membaca

Menurut Harianto, (2020), membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan isu yang mendapat perhatian luas. Perhatian ini berpijak pada kesadaran akan arti, nilai, serta fungsi membaca dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat beragam pengertian tentang membaca.

Membaca merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam dunia pendidikan (Aprilia et al., 2021), yang dilanjutkan dengan menulis dan berhitung. Dalam kondisi seperti demikian, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua guna mengembangkan kemampuan calistung pada anak-anak (Afrianti & Wirman & Al., 2021).

Menurut Rahmi & Marnola, (2020) membaca adalah suatu proses melisankan lambing tertulis yang melibatkan mata dan otak. Pembaca sebagai komunikan dan penulis sebagai komunikator. Hubungan antara pembaca dan penulis tidak terjadi secara langsung. Pembaca tidak langsung berhadapan dengan penulis, tetapi berhadapan dengan pikiran-pikiran penulis yang diawali dengan tulisannya.

Berdasarkan tiga pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan keterampilan dasar berbahasa yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Membaca tidak hanya dipandang sebagai aktivitas memahami teks, tetapi juga sebagai proses kognitif yang melibatkan kerja mata dan otak untuk menangkap pesan yang disampaikan penulis melalui simbol-simbol tertulis.

Selain itu, membaca menjadi fondasi utama dalam pendidikan, karena berkaitan erat dengan kemampuan menulis dan berhitung. Oleh sebab itu, kemampuan membaca perlu diperkenalkan sejak dini melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Secara keseluruhan, ketiga ahli sepakat bahwa membaca adalah aktivitas yang memiliki nilai pendidikan, sosial, dan mental, serta merupakan jembatan bagi pembaca untuk memahami gagasan penulis meskipun tidak berinteraksi secara langsung.

2. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Ulfiatul Inka Aprilia¹ et al, (dalam Wirman 2020, & Astusti et al., 2019) membaca merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam dunia pendidikan, yang dilanjutkan dengan menulis dan berhitung. Kondisi seperti ini menuntut kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengenalkan kemampuan calistung kepada anak-anak.

Membaca permulaan merujuk pada proses belajar membaca bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar awal. Pada tahap ini, siswa mempelajari dasar-dasar membaca untuk memperoleh keterampilan membaca, menguasai teknik-teknik membaca, serta mampu membaca dengan baik dan benar.

Keterampilan membaca permulaan merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran siswa kelas awal di sekolah dasar. Namun, masih banyak siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan dalam membaca, seperti tidak mengenali huruf, kesulitan dalam membaca, seperti tidak mengenal huruf, kesulitan merangkai kata, dan tidak memahami arti kata (Mussofa et al., 2019).

Menurut (Masuh & Koiriyah, Miftakul, 2019) Membaca permulaan pada siswa kelas rendah merupakan fondasi dari tahapan membaca cepat, membaca ekstensif, dan membaca pemahaman yang sangat diperlukan pada kelas tingkat tinggi. Sehingga guru benar-benar harus mengasah kemampuan membaca permulaan siswa. media dalam pembelajaran membaca juga belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh Guru. Kedudukan mmedia pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya intuk mempertinggi proses intraksi guru dan siswa dan intraksi siswa dengan lingkungan belajarnya.

Berdasarkan pernyataan menurut para ahli diatas bahwa membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam pendidikan, karena menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan membaca lanjutan seperti membaca cepat, ekstensif, dan pemahaman. Kemampuan ini perlu diperkenalkan sejak dini melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua guna membangun dasar calistung yang kuat pada anak.

3. Kesulitan Membaca Permulaan

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal kesulitan membaca permulaan pada siswa diantaranya:

1) Sikap dan Minat Belajar Siswa

Menurut Afrianti & Wirman & Al., (2021) sikap dan minat belajar siswa selama pembelajaran seperti kecenderungan bercanda, kurangnya konsentrasi, serta semangat yang rendah menjadi penyebab utama kurang optimalnya proses pembelajaran.

Kesulitan membaca permulaan dapat disebabkan oleh faktor intelegensi siswa. Kecerdasan dan kemampuan intelektual siswa pada dasarnya berbeda-beda; bagi siswa dengan intelegensi rendah, hal ini menjadi penghambat signifikan dalam proses membaca permulaan (Aprilia et al., 2021).

2) Kurangnya Kesadaran Siswa

Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya membaca menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa (Aprilia dkk., 2021). Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal kesulitan membaca permulaan pada siswa, diantaranya:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor utama penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa. Faktor ini secara signifikan memengaruhi kualitas membaca permulaan siswa, khususnya melalui tingkat kepedulian dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak (Aprilia dkk., 2021).

Kurangnya rasa peduli dan perhatian terhadap anak dapat menyebabkan siswa kehilangan rasa tanggung jawab atas pembelajarannya. Sebaliknya, siswa yang memperoleh perhatian dan kepedulian yang memadai dari orang tua cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, rasa peduli dan perhatian orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan belajar siswa, terutama dalam kemampuan membaca permulaan

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh besar terhadap tumbuh kembang siswa, terutama dalam kemampuan membaca siswa. Lingkungan sekolah sangat berperan penting terhadap kemampuan membaca siswa (Aprilia et al., 2021).

4. Dampak Kesulitan Membaca Permulaan

Menurut Nurma et al.,(2020) menyatakan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat berdampak terhadap tingkat akademik siswa, psikologis siswa, dan interaksi sosial siswa.

a. Akademik Siswa

Permasalahan kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa secara signifikan berdampak pada tingkat akademik mereka. Kesulitan ini menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran, sehingga memengaruhi prestasi akademik dan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Nurma et al., 2020).

Kesulitan membaca permulaan sering kali berkaitan dengan aspek kognitif, yang pada gilirannya memberikan dampak pada bidang akademik lainnya—terutama mata pelajaran yang menuntut kemampuan membaca. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membaca permulaan memiliki pengaruh besar terhadap tingkat akademik siswa, yang dapat diukur dari kemampuan dan hasil belajar mereka.

b. Interaksi Sosial Siswa

Kesulitan membaca permulaan juga berdampak pada interaksi sosial siswa di lingkungannya. Menurut Nurma et al., (2020) siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan cenderung lebih pendiam dan menyendiri dari teman-temannya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sekelas sering membandingkan mereka dengan siswa lain yang tidak mengalami kesulitan serupa, sehingga siswa tersebut merasa canggung dalam berinteraksi. Perlakuan berupa perbandingan atau perbedaan dari teman-temannya membuat siswa merasa terbebani secara emosional. Dengan demikian, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan lebih cenderung diam dan mengisolasi diri, yang pada akhirnya menurunkan tingkat interaksi sosial mereka.

c. Psikologis Siswa

Kesulitan membaca permulaan tidak hanya berdampak pada aspek akademik dan interaksi sosial siswa, tetapi juga pada kondisi psikologis mereka. Hambatan ini sangat memengaruhi kesehatan mental siswa, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif secara keseluruhan. Menurut Nurma et al., (2020)) dampak yang ditimbulkan terhadap psikologis siswa adalah kurangnya tingkat percaya diri siswa yang mengakibatkan rendahnya motivasi dalam diri siswa. Oleh karena itu, siswa akan merasa minder dan terbebani. Dengan demikian, kesulitan membaca permulaan pada siswa sangat berdampak dan mempengaruhi psikologis siswa.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan, yaitu:

a. Faktor Internal

Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu dari dalam anak itu sendiri, anak yang mengalami gangguan belajar, faktor yang mempengaruhi yaitu:

1) Faktor biologis (jasmaniah)

Faktor keadaan jasmani atau faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses maupun prestasi belajar anak. Yang termasuk faktor jasmani seperti, faktor kesehatan, dan faktor cacat tubuh.

2) Faktor psikologis (rohaniah)

Ada beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil proses belajar peserta didik. Faktor tersebut seperti intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan dan kesiapan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. adapun faktor yang sangat mempengaruhi yaitu:

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar anak, karena anak lebih banyak berinteraksi dengan di dalam keluarga dari pada disekolah. Yang termasuk faktor keluarga seperti orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kondisi belajar, antara lain adalah adanya guru yang baik dalam jumlah cukup dengan jumlah bidang studi, peralatan belajar yang mendukung, gedung sekolah nyaman, adanya teman yang baik dan keharmonisan hubungan antara semua personil sekolah.

3) Faktor lingkungan Masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar peserta didik berada, merupakan salah satu faktor salah satu yang dapat berpengaruh terhadap belajar anak. Faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam bentuk kehidupan masyarakat.

4) Faktor Waktu

Waktu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang, sebenarnya yang sering terjadi masalah bagi siswa bukan ada atau tidak adanya waktu, melainkan tidak bisa mengatur waktu yang tersedia, dan masalah lainnya.

6. Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Peran guru sebagai fasilitator memegang pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan proses belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran siswa sangat bergantung pada pendekatan bimbingan dan pengajaran yang diterapkan guru. Oleh karena itu, solusi yang perlu diimplementasikan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa mencakup, antara lain:

a. Memberikan Perhatian yang Lebih

Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan memerlukan perhatian lebih dari guru, sehingga guru harus bekerja ekstra dalam proses pembelajaran. Guru sering mendekati meja siswa yang kesulitan dan membimbing mereka membaca kata demi kata menggunakan buku bacaan yang telah dibagikan. Menurut (Ramadhan & Tarmimi, 2022), Upaya serupa dilakukan, yaitu memberikan perhatian intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Perhatian ini mencakup bimbingan langsung selama pembelajaran; misalnya, ketika siswa salah menulis huruf, guru akan membimbing mereka untuk menuliskannya dengan benar, sekaligus meminta siswa menghafal huruf tersebut agar dapat membedakan huruf yang mirip, seperti "F" dan "V", "M" dan "W", serta "b" dan "d"

b. Menambah Jam Membaca Setelah KBM

Penambahan jam pelajaran khusus untuk melatih keterampilan membaca permulaan penambahan jam pelajaran khusus yang difokuskan pada latihan membaca permulaan diharapkan dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa. Siswa diarahkan untuk membawa buku bacaan masing-masing dan dilatih membaca secara intensif, sehingga diharapkan mereka menguasai keterampilan membaca dengan baik. Menurut (Junnah & Zain, 2023), Upaya serupa dilakukan melalui latihan membaca di luar jam pelajaran reguler. Kegiatan ini dilaksanakan tiga kali sehari, yaitu sebelum pembelajaran dimulai, setelah istirahat, dan sebelum pulang sekolah. Guru menugaskan siswa untuk membaca suku kata atau kata yang telah ditulis di papan tulis.

c. Membaca Bersama

Membiasakan siswa membaca bersama teman solusi lanjutan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa adalah dengan membiasakan mereka mengikuti kegiatan membaca bersama teman-temannya. Kegiatan ini bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan menjadi terbiasa berpartisipasi dalam aktivitas membaca kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Faujiah (2018), yang menekankan bahwa guru sebaiknya menciptakan kondisi kelas yang nyaman, membangun suasana kondusif untuk belajar, melatih

konsentrasi melalui pembacaan bersama sebelum pembelajaran dimulai, permainan atau nyanyian, serta memberikan semangat dan motivasi kepada siswa.

d. Belajar Sambil Bermain

Menggunakan media dan metode pembelajaran yang menyenangkan guru dapat menerapkan solusi berupa penggunaan media dan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa, karena kondisi seperti ini memudahkan siswa mengingat dan memahami materi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fitriyah et al. (2019), yang menyatakan bahwa upaya guru meliputi penggunaan media pembelajaran efektif serta metode pembelajaran berbantuan gambar, yang akan mempermudah siswa dalam mengenal huruf.

e. Kerjasama Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam bimbingan belajar di rumah solusi terakhir yang dapat diterapkan guru adalah melibatkan orang tua siswa dalam membimbing proses belajar di rumah, sehingga kesulitan membaca permulaan dapat diatasi dengan lebih efektif. Dengan bimbingan orang tua, siswa lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan membaca. Menurut (Hasanah & Lena, 2021), siswa yang mendapat perhatian dari orang tua cenderung memiliki tanggung jawab belajar yang lebih tinggi, sedangkan siswa dengan perhatian orang tua yang minim menunjukkan minat belajar yang rendah. Oleh karena itu,

sebagaimana ditegaskan Asikin et al. (2022), orang tua seberapa sibuk pun harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dengan membimbing dan melatih pelajaran sekolah, khususnya latihan membaca.

7. Indikator Membaca Permulaan

Indikator adalah tanda atau ukuran yang digunakan untuk menunjukkan atau menilai suatu kondisi, proses, maupun tingkat pencapaian tertentu. Dalam penelitian dan pendidikan, indikator berfungsi sebagai ukuran yang lebih kongkret agar suatu tujuan atau variabel dapat dilihat dan diukur secara jelas. Indikator membantu memastikan apakah suatu kompetensi, hasil belajar, atau fokus penelitian benar-benar telah tercapai melalui data atau perilaku yang dapat diamati. Indikator membaca permulaan menurut Imro'atul Mufidah & Eka Chaya Maulidiyah (dalam permanasari, 2016) yaitu:

1. Anak mampu membaca secara sederhana teks yang sudah dikenal.
2. Anak mampu membaca kalimat sederhana.
3. Anak memiliki kemampuan untuk mengenal huruf.
4. Anak memiliki kemampuan untuk mengenal huruf.
5. Anak mampu memasangkan bunyi awal dan bunyi akhir.
6. Anak mampu memahami konsep tulisan kiri ke kanan dan atas ke bawah.

7. Anak mampu memasangkan kata yang diucapkan secara verbal dengan kata dalam tulisan.
8. Anak dapat menyebutkan macam-macam huruf konsonan.
9. Anak dapat menyebutkan huruf-huruf vokal.

8. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *strategia*, yang berarti kepemimpinan atau seni berperang. Strategi dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu membangun serta melaksanakan kekuatan politik, ekonomi, pendidikan, psikologis, dan militer suatu negara guna menggalang dukungan maksimal bagi politik nasional. Secara esensial, strategi merupakan langkah terencana yang memiliki makna luas dan mendalam, lahir dari proses pemikiran serta perenungan mendalam yang didasarkan pada teori atau pengalaman tertentu.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memegang peran krusial, sebagaimana orang tua bagi siswa di sekolah. Intensitas pertemuan yang tinggi dapat dimanfaatkan guru untuk memberikan pengaruh, arahan, dan nasihat kepada siswa. Kelas menjadi wahana perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan memberikan dampak signifikan terhadap transfer pengetahuan serta pemberian teladan moral. Untuk membantu siswa mengubah perilakunya, guru berperan sebagai arsitek yang membentuk semangat dan karakter mereka, dengan membimbing siswa mewujudkan tujuan pribadi. Berdasarkan uraian tersebut, guru pada hakikatnya berfungsi membimbing,

membina, dan mengarahkan pertumbuhan siswa dalam tiga dimensi perkembangan, yaitu intelektual, afektif, dan psikomotorik.

Strategi guru pada dasarnya merupakan tindakan nyata yang dilakukan selama proses mengajar dengan pendekatan tertentu. Strategi yang dipilih tentu saja yang dinilai paling efektif dan efisien. (Jannah dkk.,2022) Strategi ini dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, di mana guru memegang peran sentral dalam pembentukan dan perkembangan siswa guna mewujudkan tujuan hidup secara optimal.

Menurut (Nurul Askiya (2023). strategi yang diterapkan guru bertujuan meminimalkan serta mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa, antara lain:

a. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar jadi salah satu cara yang dipakai guru untuk mengatasi masalah membaca awal pada anak didik. Saat memberikan bimbingan itu, guru fokus pada arahan membaca khusus untuk siswa yang kesulitan di tahap permulaan. Dalam prosesnya, guru berupaya membangun lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan buat siswa (Jannah dkk., 2022). Hasil analisis ini menunjukkan adanya beberapa strategi bimbingan belajar yang sudah diterapkan guru. Strategi yang dipakai guru untuk bimbingan belajar membaca meliputi pengenalan huruf, mengeja kata, dan mendikte teks. Bimbingan belajar semacam itu jelas bertujuan mengurangi kesulitan awal siswa saat

membaca. Dari penerapan bimbingan belajar tersebut, kemampuan membaca siswa mengalami perkembangan yang cukup baik.

a. Pengertian Motivasi Belajar

Salah satu strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa adalah memberikan perhatian dan motivasi secara khusus. Pendekatan ini mampu membangkitkan semangat serta minat siswa terhadap pembelajaran membaca (Jannah et al.,2022).

Hasil analisis mengungkapkan bahwa guru memberikan perhatian khusus dan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Perhatian khusus tersebut diwujudkan melalui bimbingan selama jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Selain itu, guru memotivasi siswa dengan menayangkan video-video inspiratif yang relevan dengan pembelajaran, serta meyakinkan mereka bahwa tidak ada usaha yang sia-sia. Akibatnya, strategi ini berhasil membangkitkan semangat dan minat belajar siswa dalam membaca. Di samping strategi tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa pendekatan lain yang digunakan guru untuk mengajarkan membaca permulaan. Pendekatan-pendekatan ini dirancang guna memfasilitasi dan mempermudah proses pembelajaran siswa. Strategi membaca permulaan yang diterapkan mencakup beberapa metode, di antaranya:

1) Metode Abjad

Dalam penerapan metode abjad, guru terlebih dahulu memperkenalkan lambang-lambang huruf kepada siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode abjad menjadi salah satu strategi utama yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa. Guru melakukan pengenalan terhadap lambang serta bunyi huruf dari A hingga Z, dengan tujuan agar siswa mampu mengenal dan mengingat huruf secara optimal. Dengan demikian, pada metode membaca permulaan ini, siswa diajarkan secara bertahap untuk mengenal huruf-huruf abjad serta melafalkan huruf konsonan dan vokal.

2) Metode Kartu Huruf

Guru juga menerapkan media pembelajaran berupa kartu huruf sebagai alat bantu untuk mendukung siswa dalam belajar membaca permulaan, melalui aktivitas melihat, mengingat huruf, gambar, serta tulisan pada kartu tersebut (Pangastuti et al., 2017). Hasil analisis penelitian mengindikasikan bahwa metode kartu huruf merupakan salah satu strategi efektif dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa. Strategi ini mirip dengan metode abjad, yakni memperkenalkan huruf-huruf abjad dari A hingga Z. Dalam proses penerapannya, guru memanfaatkan media berupa kartu huruf dan kartu gambar yang dilengkapi tulisan

serta makna gambar. Pendekatan ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengenali dan mengingat bentuk huruf. Dengan demikian, penerapan metode ini diharapkan dapat meminimalisir kesulitan membaca permulaan serta memfasilitasi siswa dalam mengingat dan memahami huruf secara lebih baik.

3) Metode Eja

Pada penerapan metode eja, siswa diajarkan untuk membaca dan menulis dengan memulai dari pengurutan huruf-huruf menjadi suku kata. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode mengeja sebagai strategi dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa. Metode ini diterapkan setelah siswa telah mampu mengenal huruf dengan baik. Guru melaksanakannya secara bertahap, dengan penekanan utama pada kemampuan siswa untuk bersuara terlebih dahulu. Dengan demikian, guru menerapkan metode ini dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.

4) Metode Dikte

Setelah siswa mampu mengenal huruf dan mengeja dengan baik, guru selanjutnya menerapkan metode dikte sebagai bagian dari strategi pengajaran membaca permulaan.

Penerapan metode dikte memerlukan konsentrasi dan fokus penuh dari siswa untuk mendengarkan serta menulis kata demi kata yang diucapkan guru secara tepat. Metode ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa dengan lebih cepat (Fauziah, 2018). Hasil analisis penelitian mengungkapkan bahwa guru menerapkan metode dikte secara bertahap setelah siswa telah menguasai pengenalan huruf dan pengejaan. Proses ini menuntut konsentrasi optimal dari siswa dalam mendengarkan dikte guru dan menuliskan huruf dengan benar. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk membantu serta mempercepat peningkatan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III telah cukup efektif. Hal ini tercermin dari berbagai upaya yang dilakukan, di antaranya: (1) bimbingan konseling, (2) bimbingan belajar, dan (3) pemberian perhatian serta motivasi. Dengan demikian, data yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi guru berhasil dilaksanakan dengan baik, sebagaimana terlihat dari perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa yang semakin meningkat

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan di laksanakan yang telah dilakukan antara lain:

1. Penelitian oleh Irsadul Azizah & Febrina David berjudul “*Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1A Di SDN 141 Pekanbaru*”. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan mencakup tiga aspek pokok: (1) optimalisasi media pembelajaran, seperti buku jilid, kartu huruf, modul ajar, gambar, serta aktivitas ice breaking yang efektif menstimulasi minat belajar siswa; (2) pengembangan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa melalui pemberian apresiasi, dorongan verbal, serta bimbingan individual guna membangun rasa aman dan percaya diri; serta (3) penyelenggaraan program remedial intensif yang dilakukan secara berkala pasca-jam pelajaran untuk siswa yang membutuhkan pendampingan khusus. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan-pendekatan ini, kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan progresif, baik secara teknis maupun afektif.
2. Penelitian oleh Dita Khairina et al. (2023) berjudul “*Strategi Guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis permulaan siswa Kelas Rendah SDN 20 Cakranegara*”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengatasi

kesulitan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas rendah SDN 20 Cakranegara meliputi: (1) pendampingan intensif untuk mengatasi kesulitan membaca; (2) penekanan pada pengenalan huruf A-Z; serta (3) pemanfaatan media tempel berbahan kain panel yang dilengkapi huruf vokal. Sementara itu, untuk mengatasi kesulitan menulis, guru menerapkan media buku halus dengan tulisan tegak bersambung guna membentuk keteraturan tulisan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hilya Musoffa et al. (2025) berjudul “*Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di SDN Bahagia 03*”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menerapkan beragam strategi, seperti bimbingan belajar individual, pemberian motivasi, metode alfabet, ejaan, huruf-kata, serta dikte, disertai komunikasi intensif dengan orang tua. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa secara bertahap. Dengan demikian, pemilihan strategi yang tepat oleh guru memiliki peran krusial dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan serta mengoptimalkan efektivitas pembelajaran pada jenjang kelas rendah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fenni Yuniasari (2025) berjudul “*Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas I Di Mis An Nur Junwangi Krian*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, antara lain pendekatan fonik, penggunaan media visual dan alat peraga,

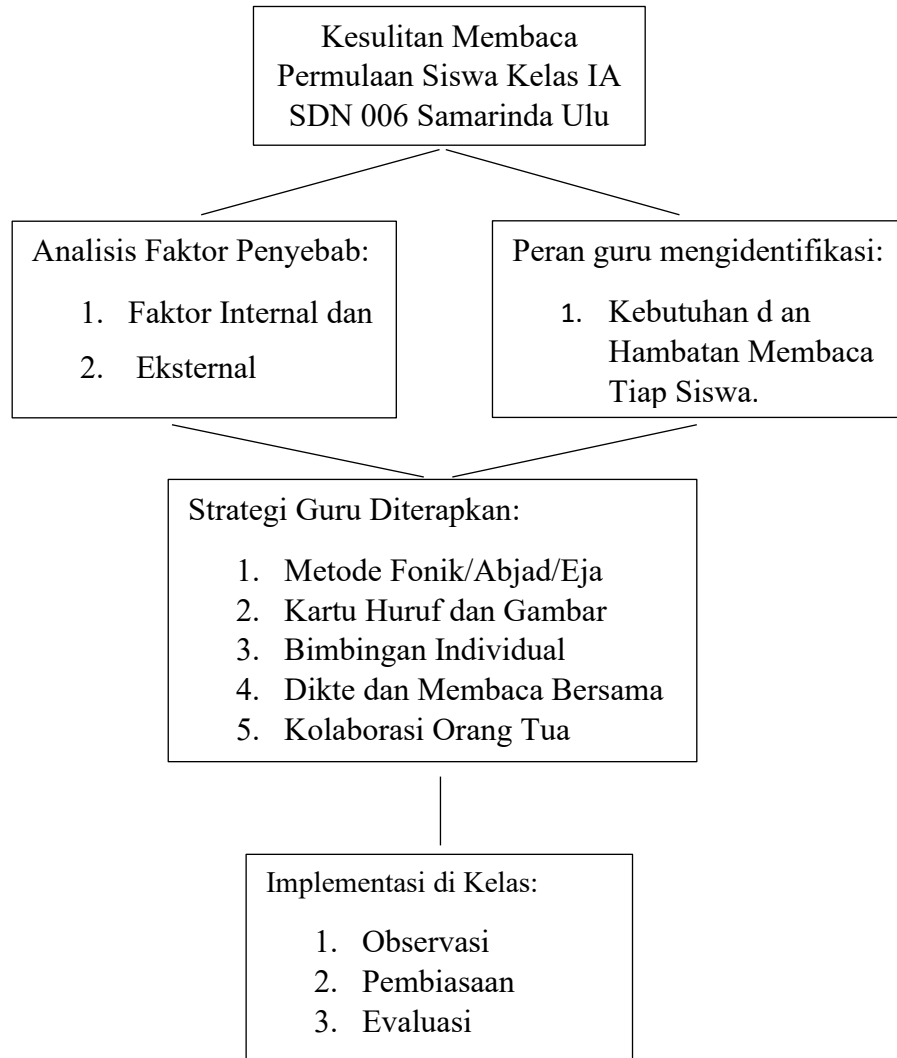
pembelajaran multisensori, bimbingan individual, serta metode bermain dan cerita untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Selain itu, pemberian penguatan positif juga berperan penting dalam memotivasi siswa. Faktor pendukung berhasil strategi meliputi kompetensi guru, dukungan sarana dan prasarana, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti jumlah siswa yang banyak, keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran, dan variasi kemampuan siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan lebih intensif dari sekolah dan orang tua untuk mengoptimalkan proses pembelajaran membaca pada siswa kelas I MIS An Nur Junwangi Krian. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar khususnya dalam aspek literasi awal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Nazilah et al. (2022) berjudul *“upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 MI Isalmiyah Taman Sidoarjo”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 MI Islamiyah Taman, Sidoarjo, meliputi: penerapan metode suku kata; pengawasan dan bimbingan langsung selama jam pelajaran; pemberian motivasi; peminjaman buku dari perpustakaan; serta penyediaan jam tambahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru tersebut memberikan pengaruh

signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang mengalaminya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu, tempat dan waktu penelitian, konsep judul yang berbeda tetapi sama membahas mengenai kesulitan membaca permulaan. Persamanya Kelima penelitian relevan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I dan menekankan peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengatasinya. Semua penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan metode, media, bimbingan individual, serta motivasi belajar merupakan cara yang penting untuk meningkatkan kemampuan membaca awal. Fokus meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dasar menjadi persamaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan.

C. Alur Pikir



Gambar 2.1 Alur Pikir

Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1A SDN 006 Samarinda Ulu muncul karena berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Karena itu, guru perlu mengidentifikasi kebutuhan serta hambatan membaca yang dialami tiap siswa agar strategi yang diterapkan sesuai dengan kondisi mereka.

Berdasarkan hasil identifikasi, guru menggunakan beberapa strategi seperti metode fonik/abjad/eja, kartu huruf dan gambar, bimbingan individual, kegiatan dikte dan membaca bersama, tambahan jam belajar, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi ini kemudian dilaksanakan melalui kegiatan observasi, pembiasaan membaca, evaluasi rutin, dan perbaikan tindakan di kelas. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini mengharapkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa, sehingga mereka lebih siap mengikuti pembelajaran selanjutnya.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas IA SDN 006 Samarinda Ulu?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif. Menurut Khairina et al., (2023) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber berupa filsafat, narasumber, atau perilaku yang diamati, sehingga kesimpulan umum dapat ditarik melalui integrasi berbagai sumber dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan.

Menurut Sugiyono (dalam Nurrisa et al., 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan dalam kondisi alamiah (berkebalikan dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif, serta temuan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat/Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SDN 006 Samarinda Ulu, Jl. Piano, Kel. Dadi Mulya, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 006 Samrinda Ulu Pada bulan Desember sampai dengan Maret tahun 2026.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Menurut Khusnia et al., (dalam., Sugiyono 2016) sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas 1A di SDN 006 samarinda Ulu dan tidak semua kelas 1A yang akan ditetapkan sebagai sumber data. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari guru, keterangan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Khusnia et al., 2022). Penentuan sample penelitian kualitatif dengan cara *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2019) untuk pengambilan sumber data atau sample harus mempertimbangkan hal-hal tertentu. Sehingga pengambilan sumber data penelitian guru kelas dan siswa kelas 1A, atas saran dari guru siswa bertujuan sebagai pembandingan dari hasil disiplin belajar.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung secara terang-terangan dari sumber data yang telah ditentukan atau

suatu waktu peneliti juga bisa untuk tidak berterus terang atau tidak sembunyi-sembunyi. Peneliti menggunakan instrumen partisipan terstruktur. Pengamatan yang memfokuskan pada aspek-aspek yang akan diamati seperti kesulitan membaca permulaan pada siswa dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah interaksi antara tanya jawab antara peneliti dengan narasumbernya mengenai permasalahan yang diteliti agar peneliti bisa mendapatkan informasi. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan guru dan faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa lebih dalam lagi. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dalam mengumpulkan data.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ialah mengumpulkan data penting berupa gambar atau foto serta video pada saat melakukan wawancara dan observasi. Dokumentasi pada penelitian ini berupa catatan bukti yang menjadi penguat dari kegiatan wawancara dan dokumentasi berupa foto serta video rekaman kesulitan membaca permulaan siswa saat penelitian berlangsung.

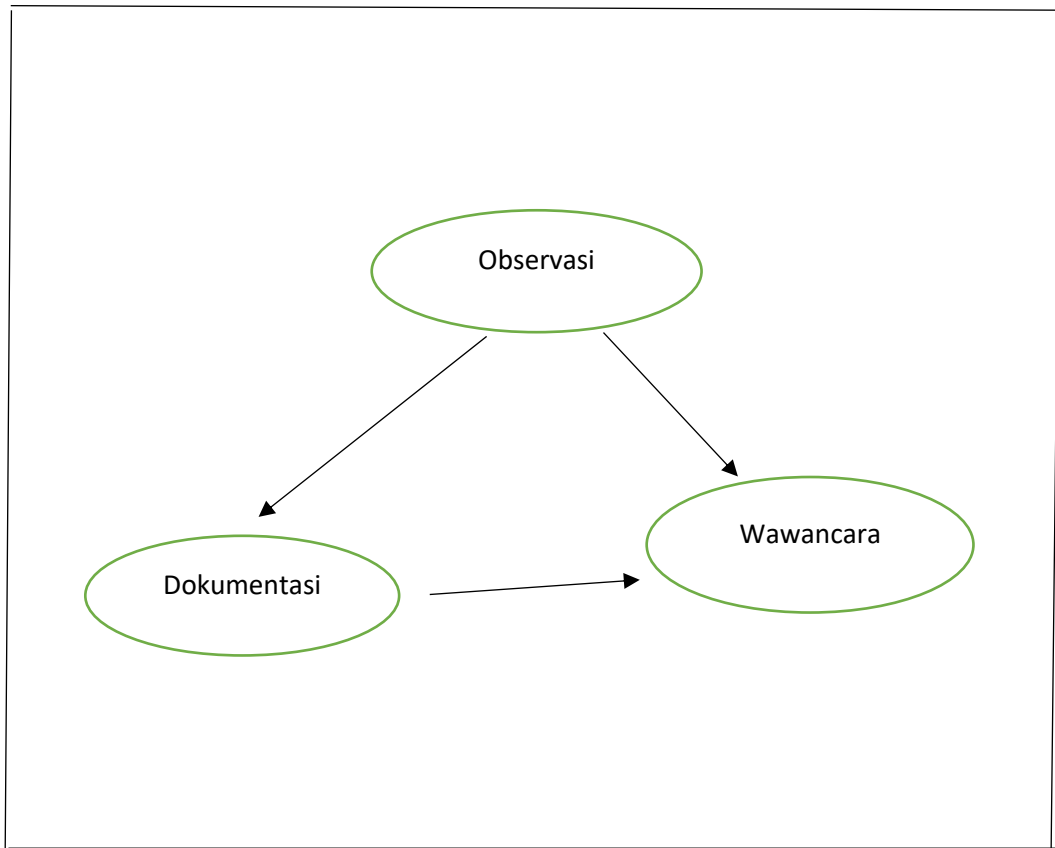
2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini ialah diri sendiri karena merupakan penelitian kualitatif. Jika permasalahan sudah jelas maka akan dibuat alat untuk mengimplementasikan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, kamera dan telepon genggam, guna mengumpulkan bukti data yang dibutuhkan atau dapat di temukan dalam penelitian.

E. Keabsahan Data

Menurut, (Sugiyono 2015) keberhasilan data merupakan bagian yang penting dari penelitian kualitatif, karena menemukan kredibilitas hasil penelitian sehingga data yang diperoleh peneliti dapat dijelaskan. Dalam penelitian ini, penelitian perlu menguji kredibilitas data melalui triangulasi.

Triangulasi ialah salah satu teknik dalam pengumpulan data guna memperoleh temuan dari interpretasi data yang lebih akurat serta kredibel peneliti memakai hasil wawancara sebagai sumber data untuk memperkuat informasi. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menguatkan informasi yang didapat. Menurut. Triangulasi teknik guna melakukan uji kredibilitas data yang dilaksanakan melalui cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan cara teknik yang berbeda. Wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas IA SDN 006 Samarinda Ulu.

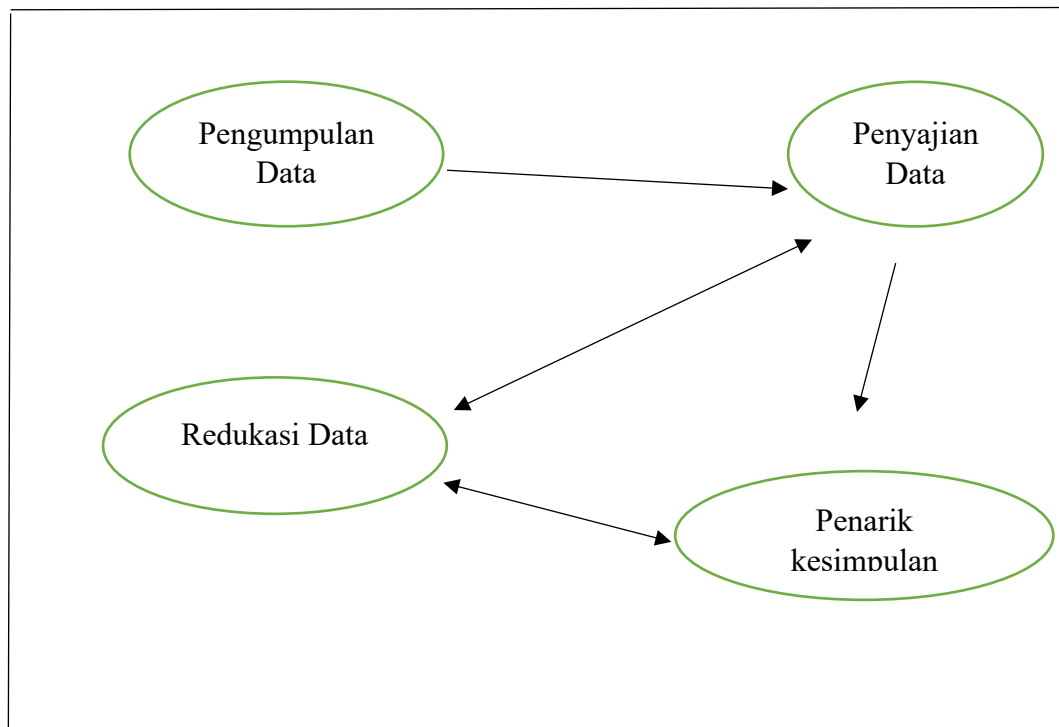


Gambar 3.1 Triangulasi Teknik.

Sumber: Moeleng, (2010)

F. Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion Darwing/verivication*, Fahriana Nurissa et al, (dalam Fadila & Wulandari 2023).



Gambar 3.2 Analisis Data

Sumber: , Fahriana Nurissa et al,(dalam Fadila & Wulandari 2023).

1. Pengumpulan Data (*Data Colelection*)

Pengumpulan data merupakan proses mencari data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari catatan yang telah didapat peneliti perlu membuat catatan dari peneliti sendiri berisi komentar, kesan pendapat dan penafsiran terhadap fenomena yang telah

2. Redukasi Data (*Data Reducation*)

Data yang diperoleh dari lampiran relatif banyak jumlahnya, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin besar pula volume data yang terkumpul, yang cenderung menjadi lebih kompleks dan rumit. Oleh karena itu, analisis data harus segera

dilakukan melalui tahap reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih, serta memilah unsur-unsur pokok; memfokuskan pada hal-hal esensial; serta mengidentifikasi tema dan pola-pola yang muncul. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data, serta memfasilitasi pencarian informasi tambahan jika diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian yang berupa hasil dari pengumpulan data yang ditemukan dilapangan, yang penting sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian, penelitian kualitatif merupakan data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada dilapangan, pemaknaan atau menjawab pertanyaan penelitian mengenai objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas dan diambil intisarinnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 006 Samarinda Ulu yang bersetatus sekolah dasar negeri. Sekolah ini terletak di Jl. Piano No.39, RT 01, Kelurahan Dadi Mulyadi, Kecamatan Samaeinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi sekolah berada dilingkungan masyarakat yang cukup padat dan dekat dengan pasar segiri. Secara keseluruhan jumlah tenaga dan pendidikan di sekolah ini terdiri dari kepala sekolah, guru, serta tenaga administrasi dengan total sebanyak 20 orang. Adapun jumlah peserta didik di sekolah ini sebanyak 280 orang.

Dalam mendukung proses pembelajaran, sekolah memiliki dan prasarana yang sangat cukup memadai. Fasilitas yang tersedia antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, UKS, Musolah, Kantin Sekolah, Lapangan Upacara dan Olahraga, toilet guru dan siswa, serta taman sekolah. Ketersediaan fasilitas tersebut diharapkan dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dan mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman bagi siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu yang berjumlah keseluruhan 21 orang. Pada penelitian

ini subjek utamanya adalah guru wali kelas I A dan siswa kelas I A yang berjumlah 27 orang sebagai informan utama dan pendukung. Guru kelas I A, yaitu Ibu Winarti S.Pd., berperan sebagai informan kunci karena secara langsung bertanggung jawab mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa di kelas tersebut. Sementara itu, siswa yang di wawancarai terdiri dari 5 orang di antaranya: Abdul Dzaki Dzulhilim, Nur Asila, Muhammad Fadli, Ahmat Maulana, Nur Qiyah, dan Dimas Satya Darma yang dipilih berdasarkan purposive untuk menggambarkan bagaimana membaca permulaan mereka secara umum.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Sekolah ini memiliki visi yaitu “terwujudnya generasi muda yang unggul, berpusat pada murid dan berlandaskan nilai-nilai pancasila, keimanan dan akhlak, dengan peningkatan prestasi akademik dan non akademik yang berakar pada karakter, kreatif, inovatif, berwawasan lingkungan, serta menumbuhkan nasionalisme”. Visi tersebut diwujudkan melalui slogan “**BERLIAN**” yang merupakan singkatan dari Beriman dan Bertakwa, Empati Ramah Lingkungan, Literasi dan Numerasi Tinggi, Inovatif, Aktif Berkolaborasi dan Bersinegri, serta Nasionalisme. Visi ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembentukan karakter siswa, termasuk

dalam upaya meningkatkan disiplin belajar melalui kerja sama antara guru dan orang tua.

b. Misi Sekolah

Berdasarkan visi “terwujudnya generasi muda dan unggul dalam keimanan dan akhlak, dengan peningkatan prestasi akademik dan non akademik yang berakar pada nilai-nilai karakter. Kreatif dan mampu berinovasi, berwawasan lingkungan, dan menumbuhkan rasa nasionalisme”. Serta misi sekolah yang telah ditetapkan, maka tujuan Kurikulum Satuan Pendidikan SD Negeri 006 Samarinda Ulu adalah:

1) Menumbuhkan Iman dan Takwa

Menyelenggarakan pembelajaran agama secara efektif, membiasakan ibadah harian, menanamkan nilai-nilai moral dan etika, mendorong siswa untuk mencintai Tuhan Yang Maha Esa, serta membangun sikap saling menghormati antar umat beragama.

2) Menanamkan Empati

Membiasakan sikap saling menghargai dan peduli, mengadakan kegiatan sosial dan bakti lingkungan, mendorong siswa membantu teman yang mengalami kesulitan, menanamkan nilai gotong royong dan kerja sama, serta menerapkan keterampilan mendengarkan dan memahami perasaan orang lain.

3) Menumbuhkan Sikap Ramah Lingkungan

Membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah maupun rumah. Mengadakan kegiatan peduli lingkungan seperti menanam pohon, memilah sampah, daur ulang. Menanamkan keadaban hemat energi dan air dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Mengintegrasikan 5 profession lingkungan dalam pelajaran untuk menumbuhkan rasa cinta alam serta mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam program sekolah hijau dan pelestarian lingkungan sekitar.

4) Meningkatkan Literasi dan Numerasi

Membiasakan membaca dan menulis setiap hari melalui kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran, mengembangkan keterampilan berhitung, berpikir logis dan memecahkan masalah melalui pembelajaran matematika yang menyenangkan. Mengintegrasikan literasi dan numerasi kedalam semua mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler, menyediakan sarana dan sumber belajar seperti perpustakaan, pojok baca dan media pembelajaran interaktif serta mendorong keterlibatan orang tua 5 profession dalam mendukung budaya literasi dan numerasi di rumah dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu pada bulan Januari sampai dengan Februari 2026 ditemukan bahwa guru menerapkan beberapa strategi dalam

mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I dan memberikan motivasi verbal kepada siswa.

Hasil penelitian adalah data-data yang di peroleh dari penelitian sesuai dengan kondisi dilapangan dengan apa adanya. Hasil penelitian merupakan deskripsi untuk mengungkapkan data yang telah di dapat berupa wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan fokus peneltian ini maka penelti memaparka hasil yang telah diperoleh berdasarkan startegi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa di kelas I di SDN 006 Samarinda Ulu.

Data yang diperoleh melalui narasumber pada hasil peneltian kemudian dikelola oleh peneliti berdasarkan indikator tentang startegi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 yang di uraikan sebagia beriku:

a. Penggunaan Metode

Dari hasil wawancara dengan guru wali kelas Ibu Winarti kelas I A diperoleh informasi bahwa pembelajaran membaca di kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu ibu lakukan dengan menggabungkan metode fonik (bunyi), suku kata, abjad, dan SAS guna mengenalkan simbol huruf serta cara merangkainya menjadi kata bermakna melalui benda konkret seperti buku atau pensil, yang semuanya dikemas secara menarik menggunakan alat bantu permainan, kartu huruf, dan buku bergambar." (PM/WI/SI).

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti guru wali kwlas I A SDN 006 Samarinda Ulu bahwa Ibu Winarti biasanya Ibu menyesuaikan pengajaran dengan memantau kemampuan awal setiap anak, di mana siswa yang sudah mengenal huruf langsung Ibu latih membaca kalimat sederhana seperti 'ibu masak nasi', sedangkan bagi yang masih kesulitan, Ibu fokuskan pada pengenalan huruf dan suku kata secara bertahap melalui pendampingan tambahan serta waktu belajar yang lebih intensif." (PM/W2/SI).

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa biasanya Ibu Winarti mengajar dengan cara yang seru sekali kadang kita melihat gambar-gambar bagus, membaca bersama-sama satu kelas, dan sering juga sambil bermain kartu kata."(PM/WI/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas 1 A SDN 006 Samarinda Ulu menegaskan bahwa Ibu guru biasanya mengajarkan kami pakai banyak cara, ada kartu huruf, buku yang banyak gambarnya, dan kadang kita mengeja bersama-sama supaya seru. (PM/WI/S3).

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatkan bahwa Ibu Winarti tekadang suka menunjukan huruf dan gambar di papa tulis,

kemudian mengajak siswa untuk membaca bersama-sama sambil bermain tebak kata. (PM/WI/S4).

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatkan bahwa Ibu Winrati terkadang meyuruh siswa membaca lewat papan tulis sambil tunjuk-tunjuk huruf, kadang juga di buku tulis sama buku paket. (PM/WI/S5).

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatkan bahwa Ibu Winrati mengajarkan siswa biasanya memakai gambar di papan tulis sama kartu kata dan kami membaca bersama-sama biasanya sendiri-sendiri. (PM/WI/S6)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti sebagai guru wali kelas I A di SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan Untuk memantau perkembangan anak-anak, Ibu melakukan observasi langsung saat jam pelajaran, mengajak mereka membaca secara individual, serta memberikan tugas-tugas sederhana yang hasilnya selalu Ibu catat rapi di buku catatan guru. Agar semua siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik, Ibu mengombinasikan berbagai metode, memperlambat tempo penyampaian, dan melakukan pengulangan materi jika diperlukan, serta selalu menggunakan media pembelajaran yang menarik supaya anak-anak lebih mudah paham dan tetap fokus belajar. (PM/W3/SI)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti sebagai guru wali kelas I A di SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, Ibu melakukan penyesuaian dengan cara mengombinasikan berbagai metode pembelajaran, memperlambat tempo penyampaian materi, serta melakukan pengulangan pada bagian-bagian tertentu. Selain itu, Ibu juga selalu menggunakan media pembelajaran yang menarik supaya anak-anak lebih mudah memahami materi dan tetap fokus selama mengikuti pelajaran di kelas. (PM/W4/SI)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan Iya sangat mudah memahami, karena ibu Winarti menjelaskanya dengan pelan-pelan dan pakai contoh benda yang ada di kelas, jadi aku langsung mengerti. (PM/W2/S2).

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa dalam mengajar Ibu Winarti mengajar dengan sangat jelas, dikarenakan ibu guru sering pakai contoh benda nyata seperti buku dan pensil di depan kelas, spidol. (PM/W2/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Iya merasa sangat mengerti di jelaskan oleh Ibu Winarti dikarenakan beliau

mengajarkana siswa memakai contoh benda yang ada di kelas.
(PM/W2/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu iya mengatakan bahwa Ibu Winarti dengan sangat baik tetapi Nur Qiyah harus mendengar pelan-pelan saat ibu Winarti menjelaskan supaya tidak bingung hurufnya.
(PM/W2/S5)

Hasil observasi Guru menggunakan metode pembelajaran membaca bervariasi, seperti membaca bersama, membaca bergiliran, dan penggunaan kartu huruf, sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, guru juga memberikan pendampingan ke setiap siswa saat proses membaca berlangsung (PM/O/1). Serta guru telah menunjukkan upaya dalam menyesuaikan metode pembelajaran membaca sesuai dengan kemampuan siswa yang beragam, siswa yang sudah lancar membaca diberikan teks untuk membaca mandiri, sedangkan siswa yang masih kesulitan dibimbing melalui membaca bersama, latihan suku kata, serta pengulangan huruf vokal dan konsonan. Guru juga memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang lambat membaca, penyusain tersebut membuat siswa lebih aktif dan percaya didik dalam mengikuti pembelajaran membaca (PM/O/2). Hasil kajian dokumen mengonfirmasi adanya keselarasan antara rancangan

pembelajaran tertulis dengan praktik aktual di kelas. Penerapan metode eklektik yang variatif didukung oleh sistem administrasi guru yang terstruktur, sehingga memungkinkan setiap siswa memperoleh bimbingan instruksional yang relevan dengan tingkat kecepatan belajar masing-masing.

Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, strategi mengajar guru kelas I A sangat efektif karena menggabungkan berbagai metode kreatif dengan penggunaan media yang dekat dengan siswa, seperti kartu kata, buku bergambar, membaca bersama, dan benda-benda nyata di sekitar kelas (seperti buku dan pensil). Penggunaan benda nyata ini membantu siswa mengubah sesuatu yang sulit (simbol huruf) menjadi sesuatu yang mudah mereka bayangkan. Selain media yang menarik, kunci keberhasilannya terletak pada pendekatan yang sabar dan personal. Guru tidak mengejar target materi secara terburu-buru, melainkan memilih untuk memperlambat tempo penjelasan agar setiap anak benar-benar paham. Guru juga sangat telaten membedakan cara bimbingan: anak yang sudah mahir diberi tantangan lebih, sementara anak yang masih berjuang diberikan pengulangan dan perhatian ekstra. Suasana belajar yang penuh permainan dan pujian ini membuat siswa merasa senang dan tidak tertekan. Hasilnya, rasa percaya diri siswa tumbuh pesat; mereka tidak lagi takut salah saat mengeja, dan keinginan untuk

membaca muncul dari diri mereka sendiri karena proses belajarnya terasa seru dan mudah dipahami

b. Pengelolaan Kelas

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti guru wali kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu bahwa Ibu Winarti biasanya biasanya mengatur tempat duduk secara fleksibel dan menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, biasanya siswa duduk secara berderet dari depan ke belakang dan berkelompok agar bisa berintraksi selama proses belajar membaca berlangsung. (PK/W5/S1)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti guru wali kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu bahwa Ibu Winarti mengatakan siswa yang mengalami kesulitan membaca Ibu Winarti meempatkan paling depan dan tengah dengan guru, sehingga ibu dapat memberikan perhatian dan bimbingan secara langsung selama proses pembelajaran. (PK/W6/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu ia mengatakan bahwa posisi tempat duduk yang sekarang ia duduk Sudah sangat nyaman, tempat duduknya rapi, jadi aku bisa bisa belajar dengan fokus dan semngat. (PK/W3/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Nur Asila juga

merasakan tempat duduknya sudah pas bersih dan rapi, jadi Nur Asila bisa melihat papan tulis di depan dengan jelas.
(PK/W3/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu Ahmad Maulana mengatakan bahwa merasa bahwa penataan kelas yang rapi dan terorganisir menjadi faktor kunci yang meningkatkan fokus belajarnya. Kondisi lingkungan yang tertata memberikan kenyamanan sekaligus kemudahan bagi Ahmad dalam menjalankan aktivitas membaca dan menulis. Hal ini membuktikan bahwa suasana kelas yang kondusif sangat berperan dalam membantu siswa menyerap materi pelajaran dengan lebih optimal dan menyenangkan.
(PK/W3/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Nur Qiyah merasakan dampak positif dari penataan bangku kelas yang rapi, karena hal tersebut membuatnya dapat duduk dengan tenang dan berkonsentrasi penuh saat belajar membaca. (PK/W3/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Dimas mengatakan bahwa penataan ruang kelas yang rapi memungkinkannya untuk duduk dengan tenang dan berkonsentrasi penuh selama proses pembelajaran. Kondisi bangku yang teratur tidak hanya memberikan

kenyamanan fisik, tetapi juga memastikan ia memiliki posisi duduk yang ideal untuk memperhatikan penjelasan Ibu Guru tanpa hambatan. Baginya, keteraturan lingkungan kelas adalah faktor pendukung utama yang membuatnya lebih siap dan fokus dalam mengikuti aktivitas belajar di sekolah. (PK/W3/S6)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti guru wali kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu Ibu Winarti mengatkan bahwa dengan menjaga agar ruang kelas tetap rapi, bersih, dan tertata dengan baik, lingkungan kelas yang nyaman juga sangat penting agar suasana belajar yang kondusif, terutama bagi siswa yang sedang belajar membaca. (PK/W7/S6)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti guru wali kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu Ibu Winarti mengatkan bahwa biasanya ibu melibatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas melalui kegiatan piket harian dan pembiasaan merapikan alat belajarnya setelah digunakan. (PK/W8/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengungkapkan rasa senangnya terhadap kondisi ruang kelas yang bersih, karena lingkungan yang higienis membuat suasana belajar terasa lebih segar dan nyaman. Baginya, kebersihan kelas bukan sekadar masalah kerapian, melainkan faktor utama yang membuatnya

merasa betah dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
(PK/W4/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengungkapkan bahwa kondisi kelas yang selalu terjaga kebersihannya memberikan rasa nyaman yang sangat besar dalam proses belajar. Baginya, lingkungan yang bersih merupakan faktor kunci yang membantunya untuk lebih konsentrasi dan fokus dalam menyerap materi pelajaran.
(PK/W4/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan rasa syukurnya terhadap kondisi kelas yang bersih, karena lingkungan yang bebas dari bau tidak sedap sangat mendukung kenyamanannya dalam belajar. Baginya, kebersihan ruang kelas adalah syarat mutlak agar ia dapat berkonsentrasi penuh pada materi pelajaran.
(PK/W4/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu menyatakan bahwa kondisi kelas yang bersih memberikan dorongan energi positif yang sangat besar bagi dirinya. Antusiasme belajarnya meningkat secara signifikan karena suasana ruangan yang nyaman dan terawat. Baginya, lingkungan fisik yang bersih bukan sekadar pemandangan yang bagus, melainkan pemantik semangat yang

membuatnya jauh lebih bergairah dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran di kelas. (PK/W4/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa kondisi kelas yang bersih merupakan faktor utama yang membuat pengalaman belajarnya menjadi lebih menyenangkan. Baginya, lingkungan yang tertata dan higienis menciptakan suasana yang 'enak' atau nyaman, sehingga ia dapat mengikuti pelajaran dengan perasaan yang lebih tenang dan positif. (PK/W4/S6)

Hasil obseravsi tempat duduk siswa tersusun rapi dan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pemebelajaran membaca, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman, susunan bangku memungkinkan guru bergerak lebih leluasa untuk membimbing siswa (PK/O/3). Kondisi kelas dalam keadaan bersih dan tertata dengan baik. Lantai, meja, dan papan tulis terlihat bersih sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, kemudian pencahayaan di dalam kelas cukup terang, baik dari cahaya alami maupun lampu, sehingga siswa dapat membaca dan menulis dengan jelas dan sirkulasi udara berajalan dengan baik karena adanya jendela dan ventilasi yang terbuka, sehingga ruang kelas tidak terasa pengap (PK/O/4).

Hasil dari dokumentasi yang tersedia membuktikan bahwa kebersihan dan kerapian bukan hanya sekadar kondisi

fisik, melainkan strategi manajerial yang sengaja dirancang untuk meningkatkan fokus belajar siswa, terutama dalam materi yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti membaca dan menulis.

Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, pengelolaan kelas di kelas I A bukan sekadar menjaga kerapian fisik, melainkan sebuah strategi untuk menciptakan ekosistem belajar yang ideal. Ibu Winarti secara cerdas mengatur posisi duduk siswa; menempatkan mereka yang masih kesulitan membaca di baris depan agar mendapatkan perhatian lebih dekat, sementara penataan bangku yang teratur memudahkan guru untuk bergerak memantau setiap anak.

Dengan kondisi kelas yang selalu bersih, memiliki cahaya yang terang, serta udara yang segar terbukti menjadi kunci utama dalam menjaga suasana hati (mood) siswa. Lingkungan yang nyaman seperti ini membuat anak-anak kelas I tidak cepat merasa lelah atau bosan, sehingga daya konsentrasi mereka tetap terjaga saat mempelajari simbol-simbol huruf yang rumit. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan melalui piket harian membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap ruang belajar mereka. Dengan lingkungan yang tertata dan penuh keteraturan, hambatan belajar dapat diminimalisir,

sehingga siswa dapat menyerap materi literasi dengan lebih fokus, tenang, dan penuh kegembiraan.

c. Bimbingan Individual

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti guru wali kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu Ibu Winarti mengatakan bahwa biasanya bentuk perhatian yang ibu berikan berupa pendekatan personal, pemberian semangat, serta bimbingan secara individual agar siswa tidak merasa tertinggal dan tetap percaya diri dalam belajar membaca. (BD/W9/S1)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti guru wali kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu Ibu Winarti mengatakan bahwa Ibu Winarti selalu memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Pendampingan ini dilakukan secara rutin dengan memberikan latihan tambahan dan bimbingan siswa secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan anak-anak individu. (BD/W10/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan rasa syukurnya atas peran aktif Ibu Guru yang selalu memberikan pendampingan intensif selama proses belajar. Ia merasa sangat terbantu karena setiap kali menghadapi kesulitan dalam mengeja atau memahami kata-kata yang rumit, Ibu Guru dengan

sabar membimbingnya hingga ia benar-benar menguasainya.
(BD/W5/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan Ibu Winarti selama proses belajar. Ia merasa sangat terbantu dengan kesigapan Ibu Guru yang langsung memberikan bimbingan setiap kali ia menemukan kosakata baru yang belum dipahami. Perhatian yang responsif ini membuat siswa merasa didampingi secara personal, sehingga tantangan dalam mengenali kata-kata baru tidak lagi menjadi hambatan, melainkan bagian dari proses belajar yang lancar dan memotivasi. (BD/W5/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu winarti yang selalu sigap memberikan bantuan setiap kali ia mengalami kesulitan dalam mengingat simbol huruf. Baginya, pendampingan Ibu Guru yang responsif saat ia lupa akan bentuk atau bunyi huruf menjadi faktor kunci yang memudahkan proses belajarnya. Bimbingan yang sabar dan tepat waktu ini memastikan bahwa hambatan kecil dalam mengenal alfabet tidak menjadi penghalang, melainkan bagian dari perjalanan literasi yang didukung secara penuh di dalam kelas.
(BD/W5/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa bantuan Ibu Winarti ketika ia mengalami kesulitan dalam mengenali atau mengingat huruf tertentu. Dalam situasi tersebut, Ibu Guru secara aktif memberikan bimbingan langsung dalam proses mengeja, sehingga hambatan dalam pengenalan simbol bunyi dapat teratasi dengan baik. Dukungan praktis dan instruksional ini memastikan bahwa siswa tetap dapat mengikuti alur pembelajaran membaca meskipun menghadapi kendala pada penguasaan huruf-huruf dasar. (BD/W5/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa bantuan Ibu Winarti sanga membantu terutama ketika ia mengalami kesulitan dalam mengenali atau mengingat huruf tertentu. Dalam situasi tersebut, Ibu Winarti secara aktif memberikan bimbingan langsung dalam proses mengeja, sehingga hambatan dalam pengenalan simbol bunyi dapat teratasi dengan baik. (BD/W5/S6)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti guru wali kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu Ibu Winarti mengatkan bahwa Ibu biasanya langkah awal dalam pendampingan yaitu mengenalkan huruf fokal dan konsonan, melatih bunyi huruf, membaca suku

kata sederhana (buku ani baru), kemudian membaca kata dan kalimat sederhana. (BD/W11/S1)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti guru wali kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu Ibu Winarti mengatakan Ibu biasanya melakukan pendampingan individual saat latihan membaca berlangsung, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca. Ibu mendampingi siswa satu per satu untuk memastikan mereka memahami materi yang di ajarkan. (BD/W12/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti menerapkan pendekatan personal dengan mendatangi siswa satu per satu di bangku mereka. Dalam interaksi tersebut, Ibu Winarti memberikan perhatian penuh dengan mendengarkan siswa membaca secara langsung. (BD/W6/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatkan bahwa Ibu Winarti menerapkan strategi bimbingan yang variatif untuk memantau kemampuan membacanya. Selain rutin mendatangi bangku siswa untuk menyimak bacaan secara personal, Ibu Winarti juga terkadang meminta siswa untuk maju ke meja guru guna mendemonstrasikan kelancaran membaca mereka. Kombinasi antara pendekatan 'jemput bola' di bangku dan evaluasi di meja guru ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian

intensif serta kesempatan untuk menunjukkan progres literasi mereka secara langsung di hadapan pengajar. (BD/W6/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengonfirmasi bahwa Ibu Winarti secara rutin mendatangi mejanya untuk memberikan bimbingan membaca secara personal. Dalam interaksi tersebut, Ibu Guru menginstruksikan siswa untuk membaca secara perlahan dan bertahap. Pendekatan yang tenang dan penuh kesabaran ini sangat membantu siswa dalam memahami setiap bunyi huruf dan kata tanpa merasa terburu-buru, sehingga proses penguasaan artikulasi dan kelancaran membaca dapat berjalan dengan lebih teliti. (BD/W6/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu memberikan kesaksian serupa mengenai dedikasi Ibu Winarti yang secara langsung mendatangi bangkunya untuk memberikan pendampingan. Ia merasa sangat terbantu dengan cara Ibu Guru membimbingnya secara perlahan dan bertahap. Pendekatan yang sabar ini memungkinkan siswa untuk memahami materi tanpa merasa tertekan, sehingga setiap hambatan dalam belajar dapat diatasi melalui instruksi yang teliti dan penuh perhatian. (BD/W6/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu menceritakan bagaimana Ibu Winarti

memberikan perhatian yang sangat personal dengan mendatangi langsung bangkunya untuk memberikan bimbingan khusus. Dalam interaksi tersebut, Ibu Guru membimbingnya secara bertahap dengan mengajarkan cara mengeja huruf demi huruf secara mendetail. Pendekatan 'jemput bola' ini memastikan bahwa siswa mendapatkan instruksi yang jelas dan privat, sehingga kesulitan dalam merangkai bunyi huruf dapat segera teratasi melalui tuntunan yang sabar dan sistematis. (BD/W6/S6)

Hasil observasi, guru memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru mendekati siswa secara individual, membimbing dalam mengenal huruf, mengeja suku kata, serta membaca kata sederhana perlahan dan berulang (BD/O/5). Guru terlihat mendampingi siswa secara individual saat latihan membaca. Guru mendekati siswa satu per satu untuk mendengarkan bacaan mereka, memperbaiki kesalahan pengucapan, serta memberikan arahan secara langsung dan guru juga melakukan pendampingan dengan sabar dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. hal ini dilakukan guru agar melatih siswa lebih fokus, memahami kesalahan yang dilakukan, serta meningkatkan kelancaran membaca mereka (BD/O/6). Hasil dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti juga menunjukkan

adanya bimbingan individual yang dilakukan oleh guru. Hal ini diketahui dengan seringnya guru mendatangi meja masing-masing siswa dan kemudian melihat kemajuan belajar mereka. Guru juga terlihat berkomunikasi dengan siswa untuk menanyakan kendala atau hambatan yang dihadapi.

Dapat diketahui bahwa Guru kelas I A menunjukkan kepedulian yang besar dengan mendatangi murid satu per satu untuk memberikan bimbingan membaca yang sabar dan telaten. Karena cara mengajarnya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, suasana belajar pun terasa sangat mendukung dan tidak membebani. Kesulitan-kesulitan kecil yang dialami siswa saat mengeja bisa langsung dibantu dan diperbaiki saat itu juga. Hasilnya siswa tidak hanya menjadi lebih lancar membaca, tetapi juga merasa lebih berani dan yakin dengan kemampuan mereka sendiri walaupun ada sebagian yang masih perlu pendampingan khusus.

d. Motivasi dan Perhatian

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti guru wali kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengungkapkan bahwa Ibu Winarti secara konsisten memberikan penguatan verbal (*verbal reinforcement*) sebagai bentuk motivasi di dalam kelas. Dukungan ini bertujuan untuk memupuk antusiasme dan membangun rasa percaya diri siswa selama proses belajar

membaca. Pemberian kata-kata penyemangat yang dilakukan secara rutin ini terbukti efektif dalam menciptakan kondisi psikologis yang positif, sehingga siswa merasa lebih berani dan termotivasi untuk terus mengasah kemampuan literasi mereka. (MP/W13/S1)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti guru wali kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatkan bahwa motivasi verbal yang biasanya ibu Winarti berikan berupa pujian, kata-kata penyemangat, serta dorongan agar siswa tidak takut mencoba dan terus berlatih membaca. (MP/W14/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti secara rutin memberikan perhatian penuh saat ia melakukan aktivitas membaca. Bentuk apresiasi yang paling berkesan baginya adalah ketika Ibu Guru memberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan atas usahanya. Tindakan simbolis yang sederhana namun konsisten ini memberikan dampak psikologis yang besar, membuat siswa merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk menunjukkan kemajuan dalam kemampuan literasinya. (MP/W7/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti memberikan apresiasi verbal secara spontan melalui kata-kata

seperti 'hebat' dan 'bagus' setiap kali ia berhasil membaca. Penggunaan diksi yang positif dan apresiatif ini berfungsi sebagai penguatan (reinforcement) yang membuat siswa merasa kompeten dan diakui kemampuannya. Bagi siswa kelas 1 SD, pujian langsung seperti ini sangat krusial dalam membangun konsep diri yang positif terhadap aktivitas literasi. (MP/W7/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti memberikan perhatian yang sangat intensif dan berkelanjutan, hampir setiap hari, saat ia berlatih membaca. Baginya, kehadiran dan perhatian guru yang konsisten ini berfungsi sebagai bentuk dukungan moral yang kuat. Siswa merasa dipantau perkembangannya secara rutin, sehingga ia merasa didukung penuh dalam setiap upaya yang dilakukannya untuk menguasai kemampuan literasi. (MP/W7/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti senantiasa memberikan perhatian visual dengan memantau proses belajarnya secara langsung. Kehadiran guru yang menyimak saat ia berlatih membaca memberikan dukungan moral yang signifikan. Bagi siswa, tatapan dan perhatian guru ini menjadi bentuk validasi bahwa setiap usaha yang ia lakukan dalam

belajar mendapatkan pengakuan dan pengawasan yang suportif.
(MP/W7/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti secara rutin memberikan apresiasi verbal berupa label 'pintar' setiap kali ia berhasil menunjukkan kemampuannya dalam membaca. Pemberian predikat positif ini secara berulang berfungsi sebagai penguatan harga diri (*self-esteem*) bagi siswa. Pengakuan atas kompetensi ini membuat siswa merasa berhasil dalam tugas belajarnya dan semakin termotivasi untuk mempertahankan serta meningkatkan kemampuannya di masa depan. (MP/W7/S6)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti memberikan bentuk penghargaan khusus (*reward*) sebagai apresiasi nyata atas setiap usaha dan perkembangan yang ditunjukkan siswa dalam belajar membaca. Pemberian penghargaan ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses perjuangan siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam memvalidasi kemajuan belajar siswa, sehingga mereka merasa pencapaiannya diakui dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan literasinya ke tingkat yang lebih tinggi

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa bentuk penghargaan yang diberikan Ibu Winarti sering kali diwujudkan dalam bentuk pujian terbuka di depan kelas serta tepuk tangan bersama. Strategi ini digunakan secara sengaja untuk memberikan pengakuan sosial atas pencapaian siswa. Pemberian apresiasi di hadapan teman sebaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa bangga dan kompetensinya diakui secara kolektif di lingkungan kelas. (MP/W15/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa serangkaian motivasi dan perhatian yang diberikan Ibu Winarti telah membangkitkan antusiasme belajarnya secara signifikan. Perasaan senang dan semangat yang muncul membuatnya memiliki keinginan kuat untuk terus berlatih membaca secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan guru telah berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa, di mana belajar membaca bukan lagi dianggap sebagai beban, melainkan aktivitas yang menyenangkan dan ingin diulangi. (MP/W16/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa perasaan Ibu Winarti

bangga dan bahagia yang sangat mendalam sebagai hasil dari proses belajar dan apresiasi yang diterimanya. Perasaan positif ini menunjukkan bahwa pencapaian dalam membaca, yang didukung oleh motivasi dari Ibu Winarti, telah berhasil meningkatkan harga diri (*self-esteem*) siswa. Rasa bangga ini menjadi motor penggerak emosional yang penting, membuat siswa merasa kompeten dan sukses dalam menjalani peran sebagai pembelajar di kelas. (MP/W8/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa perasaan Ibu Winarti senang dan bahagia yang mendalam sebagai respon langsung atas apresiasi verbal dari Ibu Winarti. Bagi siswa, kata-kata positif dari guru bukan sekadar pujian, melainkan sumber kebahagiaan yang mampu meningkatkan suasana hati (*mood*) dalam belajar. Hal ini membuktikan bahwa penguatan verbal memiliki kekuatan emosional yang besar dalam membangun kedekatan antara guru dan siswa, serta menciptakan iklim belajar yang penuh kegembiraan. (MP/W8/S)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti perasaan senang yang muncul dari interaksi dengan guru menjadi pendorong utama baginya untuk semakin bersemangat dalam

belajar membaca. Baginya, kegembiraan dalam proses belajar berfungsi sebagai katalisator yang meningkatkan motivasi ekstrinsik menjadi keinginan belajar yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara suasana hati yang bahagia dengan peningkatan usaha (effort) siswa dalam menuntaskan kemampuan literasinya. (MP/W8/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Dharma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa perasaan Ibu Winarti bahagia dan senang yang mendalam, sebagai bentuk respon emosional terhadap apresiasi yang diberikan oleh Ibu Winarti. Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa validasi verbal dari guru memiliki pengaruh besar dalam membangun suasana hati yang positif bagi siswa. (MP/W8/S6)

Hasil observasi peneliti melihat, guru memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa selama kegiatan membaca berlangsung. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berani membaca di depan kelas serta menyemangati siswa yang masih merasa ragu atau kurang percaya diri, selain itu guru juga menunjukkan perhatian dengan mendengarkan bacaan siswa secara seksama dan memberikan pujian yang membangun (MP/O/7). Guru memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa dalam pembelajaran membaca. Guru memberikan apresiasi secara lisan seperti “bagus” dan “hebat” kepada siswa

yang membaca dengan lancar maupun yang menunjukkan peningkatan kemampuan. Kemudian guru juga memberikan tepuk tangan kepada siswa sebagai bentuk motivasi dan percaya diri siswa (MP/O/8). Penjelasan diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi peneliti yang menunjukkan guru dan siswa bersama-sama bertepuk tangan atas pencapaian atau keberhasilan salah satu atau beberapa siswa. Hal ini juga ditunjukkan dengan meningkatnya antusiasme belajar siswa setelah mendapatkan penghargaan dari guru.

Dapat diketahui bahwa perhatian sederhana yang diberikan Ibu Guru setiap hari seperti kasih jempol, tepuk tangan, atau sekadar bilang 'hebat' ternyata punya pengaruh besar buat anak-anak kelas I A. Suasana kelas jadi terasa jauh lebih asyik dan tidak membosankan. Hasilnya, siswa tidak cuma makin lancar membaca, tapi mereka juga jadi lebih berani tampil karena merasa usaha mereka selalu dihargai. Inilah yang menjadikan siswa rajin dalam belajar dan atas kemauan diri sendiri, tanpa perlu dipaksa-paksa lagi, karena siswa merasa belajar membaca itu seru dan bikin bangga.

e. Pembiasaan Membaca

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa rutinitas membaca biasanya dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan,

seperti membaca bersama, membaca bergiliran, dan menggunakan media bergambar siswa tidak merasa bosan. (PM/W17/S1)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ya biasanya ibu menerapkan rutinitas membaca setiap hari sebelum pembelajaran berlangsung dan di akhir saat 10 menit sebelum pulang secara bersama-sama. (PM/W18/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti telah menetapkan rutinitas membaca yang terjadwal secara konsisten bagi para siswa. Aktivitas membaca ini dilakukan sebagai pembukaan di pagi hari dan sebagai penutup sebelum pulang sekolah. Melalui manajemen waktu yang terstruktur ini, guru berupaya membangun kedisiplinan literasi, sehingga kegiatan membaca menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian siswa di sekolah. (PM/W9/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti secara aktif mendorong siswa untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang ada di dalam kelas untuk berlatih membaca. Arahan ini menunjukkan bahwa bimbingan literasi tidak hanya terpaku pada jam pelajaran formal, tetapi juga diintegrasikan ke dalam

celah-celah waktu luang di sela aktivitas kelas. Dengan pengingat yang konsisten ini, guru berupaya menanamkan kesadaran pada siswa bahwa belajar membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan frekuensi latihan siswa secara alami. (PM/W9/S3)

Hasil wawancara dengan ahamd Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti untuk melakukan latihan membaca sebagai aktivitas rutin harian. Pola ini dilakukan secara konsisten pada dua waktu utama, yaitu sebelum dimulainya jam pelajaran di pagi hari dan sesaat sebelum siswa pulang sekolah. (PM/W9/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu Ibu Winarti mengatkan bahwa mewajibkan siswa untuk membaca buku terlebih dahulu sebelum memulai aktivitas menulis. Instruksi yang diberikan secara harian ini menunjukkan strategi guru dalam memprioritaskan kemampuan literasi baca sebagai fondasi utama sebelum melangkah ke keterampilan literasi lainnya. Dengan durasi yang singkat namun rutin ('sebentar'), guru berupaya menjaga fokus siswa dan menjadikan aktivitas membaca sebagai persiapan mental sebelum proses belajar inti dimulai. (PM/W9/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu Ibu Winarti mengatkan bahwa

memberikan instruksi yang tegas dan bersifat wajib kepada setiap siswa untuk berlatih membaca setiap hari. Penekanan pada kata 'harus' menunjukkan bahwa guru memosisikan kegiatan membaca bukan sebagai pilihan, melainkan sebagai tanggung jawab akademis yang utama. Melalui pendekatan yang disiplin dan berkelanjutan ini, guru berupaya menanamkan komitmen belajar pada siswa agar proses penguasaan literasi terjadi secara intensif dan konsisten. (PM/W9/S6)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa biasanya ibu melakukan latihan membaca berulang diterapkan untuk membantu siswa mengingat dan memahami materi membaca siswa mengingat dan memahami materi membaca dengan lebih baik. (PM/W19/S1)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Latihan membaca berulang dilakukan dengan mengulang membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana secara bertahap sehingga siswa benar-benar memahami. (PM/W20/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa aktivitas membaca yang dilakukan secara berulang-ulang (*repetitive reading*) telah memberikan dampak signifikan pada kelancaran dan daya ingatnya terhadap teks. Pengakuan ini menunjukkan

bahwa intensitas latihan yang tinggi membantu siswa mencapai tahap otomatisasi, di mana siswa tidak hanya sekadar mampu mengeja, tetapi juga mulai menghafal pola kata dan kalimat dengan lebih lancar. (PM/W10/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa kemampuan membacanya meningkat secara signifikan berkat konsistensi dalam melakukan latihan secara berulang-ulang. Ia merasakan adanya korelasi langsung antara intensitas latihan dengan tingkat kelancaran membaca yang ia capai. Kesaksian ini memperkuat bukti bahwa metode pembiasaan melalui repetisi bukan hanya membuat siswa terbiasa secara rutinitas, tetapi secara teknis sangat efektif dalam mempercepat transisi siswa menuju tahap membaca lancar. (PM/W10/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa latihan membaca yang dilakukan secara terus-menerus memberikan dampak positif pada daya ingat visualnya terhadap simbol literasi. Melalui proses repetisi yang konsisten, ia mampu mengenali dan mengingat bentuk huruf serta susunan kata dengan lebih baik. (PM/W10/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa meskipun ia sudah

mulai mampu membaca dalam konteks kelompok atau bersama-sama (*choral reading*), ia masih merasakan adanya hambatan saat harus membaca secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan telah berhasil membangun kepercayaan diri kolektif, namun siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai tahap kemandirian literasi yang penuh. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya transisi bertahap dari aktivitas terbimbing menuju aktivitas mandiri. (PM/W10/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa ia merasa lebih mampu dan lancar saat melakukan aktivitas membaca bersama teman-temannya. Namun, ketika harus membaca secara mandiri, ia masih berada pada tahap mengeja dengan tempo yang lambat. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dalam kegiatan pembiasaan berfungsi sebagai penyangga (*scaffolding*) yang meningkatkan kepercayaan diri siswa, meskipun kemampuan teknis individunya masih membutuhkan latihan repetisi lebih lanjut untuk mencapai otomatisasi. (PM/W10/S6)

Hasil observasi, guru melakukan pembiasaan membaca secara rutin dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan membaca dilaksanakan di akhir pembelajaran 10 menit terakhir

disaat bel lonceng pulangan mau berbunyi. Guru juga membimbing siswa untuk membaca bersama-sama maupun secara bergiliran. Pembiasaan ini membantu meningkatkan kelancaran membaca siswa serta menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca secara berkelanjutan (PM/O/9). Guru melatih siswa membaca secara berulang dalam kegiatan pembelajaran. Guru meminta siswa mengulang bacaan beberapa kali hingga pengucapan dan kelancaran membaca menjadi lebih baik dan latihan membaca berulang dilakukan baik secara bersama-sama maupun individu. Kegiatan ini membantu siswa lebih mengenal bunyi huruf, suku kata dan kata sehingga kemampuan membaca siswa meningkat secara bertahap (PM/O/10).

Pedoman dokumentasi menjadi bukti adanya kegiatan membaca dikelas. Guru membimbing para siswa untuk memulai membaca dengan memberi tahu bagian atau halaman buku yang akan dibaca. Buku yang kemudian digunakan untuk membaca berupa buku pelajaran dan kartu huruf yang berisi kata atau kalimat.

Dapat diketahui bahwa pembiasaan membaca telah diterapkan dikelas I A. Kegiatan membaca dikelas biasa dilakukan beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai dan beberapa menit sebelum pembelajaran selesai. Diketahui

dengan adanya pembiasaan yang diterapkan ini, berdampak pada daya ingat anak yang kuat. Guru berusaha untuk membangun suasana membaca yang menyenangkan yakni dengan menggunakan media bergambar, membaca secara bergilir dan lain sebagainya.

f. Kerjasama Orang Tua

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu biasanya melakukan komunikasi dengan orang tua secara langsung maupun melalui media sosial, komunikasi untuk menyampaikan perkembangan dan kendala membaca yang di alami siswa. (KO/W21/S1)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti memanfaatkan platform digital, khususnya grup WhatsApp kelas, sebagai media koordinasi utama. Penggunaan media ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang cepat dan efisien antara guru, siswa, dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwaimbangan tidak hanya terjadi di ruang kelas fisik, tetapi juga diperluas melalui ruang digital untuk memastikan penyampaian informasi dan pemantauan belajar dapat dilakukan secara berkelanjutan. (KO/W22/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa

koordinasi yang dilakukan Ibu Winarti memberikan dampak positif berupa terpantaunya perkembangan belajar siswa secara berkesinambungan, bahkan saat siswa berada di lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menitikberatkan pengamatan di dalam kelas, tetapi juga membangun sinergi dengan pihak di rumah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai progres literasi siswa. (KO/W11/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa terdapat keselarasan antara materi yang diajarkan guru di sekolah dengan perhatian yang diberikan orang tua di rumah. Hal ini terlihat dari kebiasaan orang tua yang sering menanyakan kembali materi pelajaran yang telah diterima siswa dari guru. Pernyataan ini membuktikan bahwa koordinasi yang dilakukan guru telah berhasil menstimulasi peran aktif orang tua, sehingga tercipta lingkungan belajar yang saling mendukung antara sekolah dan rumah dalam mengawal proses belajar membaca siswa. (KO/W11/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa orang tuanya (Mama) senantiasa mengetahui materi apa saja yang ia pelajari di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penyampaian informasi dari guru berjalan dengan sangat baik dan transparan.

Pengetahuan orang tua terhadap kurikulum harian anak memungkinkan terjadinya pendampingan belajar yang selaras di rumah, sehingga proses penguatan literasi tidak terputus saat jam sekolah berakhir. (KO/W11/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa koordinasi yang dilakukan sekolah telah mendorong orang tua untuk mengambil peran aktif dalam memantau kegiatan harian siswa. Kebiasaan orang tua (Mama) yang secara rutin menanyakan materi pembelajaran menunjukkan adanya kepedulian dan upaya sinkronisasi antara aktivitas di sekolah dengan di rumah. Interaksi ini menciptakan iklim belajar yang konsisten, di mana siswa merasa bahwa perkembangan belajarnya senantiasa diperhatikan baik oleh guru maupun orang tua. (KO/W11/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang baik mengenai aktivitas belajarnya di sekolah. Ketika berada di rumah, orang tua secara aktif mengonfirmasi materi yang dipelajari, dan siswa mampu memberikan laporan perkembangan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa jalur koordinasi yang dibangun guru telah berhasil menciptakan keterbukaan informasi yang konsisten,

sehingga orang tua dapat menjalankan fungsi pengawasan dan bimbingan lanjutan di rumah dengan tepat. (KO/W11/S26)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti mengarahkan orang tua untuk mendampingi anak membaca di rumah secara rutin dan mengiuti arahan guru terakit metode membaca di rumah. (KO/W24/S1)

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu Winarti melihat sebagian besar orang tua mersepon positif dan bersedia bekerja sama dalam mendmappingi anak belajar membaca di rumah walapun ada sebgaiian besar orang tua yang kadang sibuk kerja. (KO/WW25/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa proses belajar membaca di rumah tidak hanya melibatkan orang tua (Ibu), tetapi juga melibatkan anggota keluarga lainnya, seperti Kakak. Keterlibatan figur kakak sebagai pendamping belajar menunjukkan bahwa koordinasi yang dibangun guru telah berhasil menciptakan ekosistem literasi yang inklusif di lingkungan rumah. Hal ini menguntungkan siswa karena ia mendapatkan bantuan belajar yang fleksibel dan beragam dari orang-orang terdekatnya, sehingga kesulitan membaca dapat

diatasi melalui bimbingan kolektif di luar jam sekolah.
(KO/W12/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa kedua orang tuanya (Bapak dan Mama) berperan aktif sebagai pengawas belajar di rumah. Mereka secara konsisten memberikan instruksi kepada siswa untuk mengulang kembali materi pelajaran membaca yang telah disampaikan oleh guru di sekolah. Keterlibatan aktif kedua orang tua ini menunjukkan bahwa koordinasi yang dilakukan guru telah berhasil menciptakan kesadaran kolektif di tingkat keluarga, di mana orang tua berfungsi sebagai penjamin keberlanjutan proses belajar (*reinforcement*) di luar jam sekolah. (KO/W12/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa aktivitas membaca di rumah dilakukan secara rutin dengan pendampingan dari anggota keluarga, baik itu oleh Ibu (Mama) maupun Kakak. Keberadaan lebih dari satu figur pendamping di rumah menunjukkan bahwa sistem koordinasi guru telah berhasil menciptakan lingkungan yang suportif bagi siswa. Fleksibilitas ini memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan bimbingan meskipun salah satu anggota keluarga sedang berhalangan,

sehingga kontinuitas latihan membaca tetap terjaga setiap harinya. (KO/W12/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa meskipun terdapat upaya bimbingan dari orang tua (Mama) di rumah, pelaksanaannya tidak selalu konsisten atau dilakukan setiap waktu. Pernyataan 'kadang tidak' mengindikasikan adanya kendala situasional yang dihadapi orang tua, seperti kesibukan atau keterbatasan waktu, yang menyebabkan proses koordinasi belajar di rumah mengalami jeda. Temuan ini menonjolkan realitas tantangan dalam kemitraan sekolah dan rumah, di mana dukungan domestik sangat bergantung pada ketersediaan waktu orang tua. (KO/W12/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa ia menerima bimbingan langsung dari ibunya di rumah dengan pendekatan yang sabar dan bertahap ('pelan-pelan'). Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi guru tidak hanya berhasil mendorong orang tua untuk mengajar, tetapi juga memengaruhi cara orang tua dalam mendampingi anak. Pendekatan yang persuasif dan tenang di rumah sangat mendukung siswa yang masih berada dalam tahap mengeja, sehingga mereka merasa nyaman dan

tidak tertekan dalam mengulang pelajaran yang diberikan guru di sekolah. (KO/W12/S6)

Hasil observasi, guru menjalin komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan kemampuan membaca siswa. guru menyampaikan informasi mengenai kemajuan maupun kesulitan yang dialami siswa melalui pertemuan langsung atau pesan komunikasi. Guru juga memberikan saran kepada orang tua agar mendampingi anak berlatih membaca di rumah, komunikasi tersebut membantu menciptakan kerja sama antara orang tua dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa (KO/O/11). Guru melibatkan orang tua dalam latihan membaca di rumah. Guru memberikan arahan dan tugas membaca yang perlu didampingi oleh orang tua, serta menyarankan agar siswa berlatih membaca secara rutin di rumah. Guru meminta orang tua agar memperhatikan dan memberi dukungan selama anak berlatih membaca (KO/O/12).

Hal ini diperkuat dengan adanya dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti yakni media grup *WhatsApp* kelas yang digunakan oleh guru dan orang tua untuk saling berkoordinasi. Guru menyampaikan hambatan, pencapaian serta perkembangan belajar siswa kepada orang tua saat dikelas dan orang tua pun menyampaikan perkembangan anak saat di rumah.

Dapat diketahui bahwa komunikasi antara guru dan orang tua sering dilakukan melalui media sosial yakni grup *WhatsApp* kelas yang telah disediakan oleh sekolah. Media yang digunakan dinilai mudah dan cepat untuk digunakan, sehingga informasi yang ingin disampaikan bisa langsung diutarakan tanpa menunggu harus bertemu secara langsung. Keterlibatan orang tua dalam membimbing anak saat belajar dirumah dapat dikatakan cukup baik meski ada orang tua yang masih kurang konsisten untuk mendampingi.

g. Pengenalan Huruf

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Secara umum, kemampuan siswa dalam menyebut huruf fokal dan konsonan sudah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pengulangan atau pendampingan khusus. (PH/W25/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ia telah berhasil menguasai seluruh huruf vokal (a, i, u, e, o) serta beberapa huruf konsonan dasar (b, c, m, n, p) dengan artikulasi yang kuat dan artikulasi yang jernih. Kemampuan siswa untuk menyebutkan huruf-huruf tersebut secara 'lantang dan jelas' menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang besar dan

penguasaan fondasi literasi yang solid, yang merupakan prasyarat utama untuk melangkah ke tahap merangkai suku kata. (PH/W13/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa dirinya telah mencapai penguasaan penuh dalam mengenali dan menyebutkan seluruh abjad, baik yang tergolong huruf vokal maupun konsonan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan telah berhasil membawa siswa melampaui hambatan awal dalam pengenalan simbol literasi. (PH/W13/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa menunjukkan sikap belajar yang sangat berorientasi pada ketepatan (*accuracy*). Dalam menyebutkan huruf atau kata, ia memilih untuk melakukannya secara perlahan dan bertahap demi memastikan setiap bunyi yang dikeluarkan adalah benar. (PH/W13/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa ia telah berusaha menyebutkan huruf secara bertahap (satu-satu), ia masih menghadapi kendala berupa inkonsistensi ingatan. Fenomena sering lupa dan tertukarnya posisi atau bunyi huruf menunjukkan bahwa siswa sedang berada dalam fase transisi

menuju otomatisasi, di mana beban kognitif untuk membedakan simbol yang mirip masih cukup tinggi. (PH/W13/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Dimas sangat mengandalkan umpan balik (*feedback*) dari guru sebagai pengontrol kualitas belajarnya. Ketika terjadi kekeliruan, siswa bersikap terbuka terhadap bimbingan ulang dari guru. (PH/W13/S6)

Hasil observasi, siswa tidak ragu dalam penyebutan huruf vokal dan konsonan saat kegiatan pembelajaran berlangsung walaupun ada sebagian siswa yang masih bingung menyebutkan bunyi huruf tersebut dan siswa juga percaya diri serta menyebutkan bunyi huruf dengan jelas dan lantang (PH/O/13). Hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa guru menggunakan media papan tuli, kartu huruf, membaca bersama dan secara langsung. Melalui media itu, guru kemudian menuliskan huruf vokal dan konsonan dan kemudian guru akan menunjuk satu siswa untuk menyebutkan huruf yang ditulis.

Dapat diketahui bahwa Belajar mengenal huruf di kelas I A sudah berjalan sangat baik karena siswa tidak hanya menghafal urutan abjad, tapi juga benar-benar paham bunyi tiap hurufnya. Lewat bantuan papan tulis, kartu huruf, membaca bersama dan praktik langsung, anak-anak jadi lebih berani dan

jelas saat bersuara. Memang ada anak yang sudah sangat lancar dan ada yang masih harus pelan-pelan karena takut salah, tapi itu adalah hal yang wajar. Yang paling penting, mereka sekarang sudah punya bekal yang kuat untuk mulai belajar membaca kata dan kalimat. Berkat bimbingan sabar dari Ibu Guru, siswa yang tadinya sering lupa atau tertukar hurufnya, pelan-pelan mulai bisa mandiri dan lebih percaya diri.

h. Melafalkan Bunyi dan Huruf

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa sebagian siswa sudah mampu menyebutkan huruf dengan benar, namun beberapa siswa masih ada yang sering tertukar sehingga perlu bimbingan lanjutan. (ML/W26/S1).

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa zaki mampu membunyikan setiap simbol huruf yang ditunjuk oleh guru dengan tepat. Kemampuan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak lagi sekadar menghafal urutan abjad secara berurutan (*rote learning*), melainkan telah benar-benar memahami korelasi antara simbol visual (*grafem*) dan bunyi (*fonem*) secara spontan dan mandiri. (ML/W14/S2).

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa mengonfirmasi bahwa

kelancaran yang ia miliki bersumber dari keberhasilannya dalam menghafal seluruh bunyi huruf yang telah diajarkan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi fonem telah selesai, di mana siswa tidak lagi perlu berpikir keras untuk mengingat bunyi dari sebuah simbol. Hafalan yang kuat ini menjadi modal utama bagi kelancaran membaca, karena siswa dapat secara otomatis memproses informasi visual menjadi bunyi yang tepat tanpa keraguan. (ML/W26/S3)

Hasil wawancara dengan ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa kemampuannya dalam membunyikan huruf berada pada tahap transisi. Meskipun ia sudah mampu (bisa) mengenali huruf, ia masih memerlukan waktu jeda untuk mengingat kembali bunyi dari simbol tersebut. (ML/W14/S4).

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa kemampuan membaca lancarnya masih bersifat terbatas dan sangat bergantung pada daya ingat sesaat. Ia mengakui bahwa proses kelancaran membacanya sering kali terhambat karena lupa, sehingga peran guru sebagai penyedia bantuan (*scaffolding*) menjadi sangat krusial. (ML/W14/S5).

Hasil wawancara dengan dimas satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa ia

menggunakan waktu jeda untuk berpikir guna memproses informasi secara mandiri sebelum mengeluarkan bunyi huruf. Namun, ia juga sangat terbantu oleh kehadiran guru sebagai validator; jika hasil pemikiran mandirinya keliru, guru segera memberikan intervensi korektif. (ML/W14/S6).

hasil observasi, siswa mampu melafalkan bunyi huruf dengan tepat tanpa mengalami perubahan saat di baca walapun masih ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi huruf tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami bunyi dasar huruf dengan baik sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pelafalan saat kegiatan membaca berlangsung (ML/O/14). Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti yang menunjukkan bahwa guru menggunakan media papan tulis. Melalui media itu, guru kemudian menuliskan huruf vokal dan konsonan dan kemudian guru akan menunjuk satu siswa untuk menyebutkan huruf yang ditulis dengan baik dan benar.

Dapat diketahui bahwa Kemandirian siswa di kelas I A mulai tumbuh seiring dengan kuatnya ingatan siswa terhadap bunyi huruf. Meskipun tingkat kecepatan respon siswa masih beragam, kemampuan mereka untuk membunyikan simbol secara tepat menunjukkan bahwa fondasi membaca telah terbentuk. Dengan dukungan guru yang terus memberikan

bimbingan dan koreksi yang tepat, siswa yang berada pada tahap transisi akan perlahan mencapai otomatisasi, mengubah proses pengenalan huruf dari sebuah 'usaha keras' menjadi sebuah 'kemampuan alami' yang lancar.

i. Mengeja Suku Kata

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa untuk sekarang siswa banyak siswa yang membaca suku kata masih bervariasi, dimana sebagian sudah lancar, sementara ada siswa yang masih membutuhkan latihan lagi dan terus menerus biar siswa bisa memperoleh hasil yang optimal. (MB/W15/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa ia mampu menggabungkan bunyi konsonan dan vokal menjadi suku kata, lalu merangkaiannya menjadi kata yang bermakna (contoh: m-a ma, t-a ta menjadi mata). (MB/W15/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa tidak hanya menunjukkan kemampuannya dalam merangkai suku kata menjadi kata 'mata', tetapi juga menyatakan bahwa ia telah mampu menerapkan teknik tersebut pada berbagai kata lainnya. (MB/W15/S3)

Hasil wawancara dengan ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa kemampuannya mengungkapkan bahwa kemampuan membaca bersambungannya masih bersifat fluktuatif ('kadang bisa kadang tidak'). Hambatan utama yang dihadapi bukan pada teknik merangkai suku kata, melainkan pada retensi memori terhadap bentuk dan bunyi huruf individu. Ketika siswa lupa akan identitas satu huruf, maka proses penggabungan menjadi kata terhenti. (MB/W15/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa mengakui bahwa kemampuan mengeja dan merangkai suku katanya masih berada pada tahap transisi dan sangat bergantung pada kehadiran pembimbing. Ia mampu melakukan sintesis bunyi dengan baik apabila mendapatkan stimulan atau bantuan dari guru (Ibu). Namun, ketika diminta melakukan secara mandiri, siswa masih mengalami hambatan ingatan terkait simbol huruf. (MB/W15/S5)

Hasil wawancara dengan dimas satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa kemampuannya dalam membaca suku kata sangat bergantung pada dua faktor utama kecepatan yang terkontrol ('pelan-pelan') dan adanya dukungan dari pihak luar (bantuan ibu Winarti). Hal

ini mengindikasikan bahwa siswa belum mencapai tahap otomatisasi dalam membaca bersambung. (MB/W15/S6)

Hasil observasi siswa mampu membaca suku kata ba, bi, bu, be, bo dengan lancar dan tepat walaupun ada sebagian siswa yang belum bisa mengucapkan suku kata tersebut dengan baik. Pengucapan terdengar jelas serta sesuai dengan bunyi huruf yang benar, siswa juga terlihat percaya diri saat diminta membaca secara bersama-sama maupun secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami penggabungan huruf konsonan dan huruf vokal dengan baik (MB/O/15). Dokumentasi yang dilakukan mengonfirmasi bahwa kemampuan membaca suku kata siswa kelas I A berada pada level yang variatif. Meskipun pemahaman konsep penggabungan huruf sudah terbentuk secara umum, keberhasilan performa siswa di lapangan sangat dipengaruhi oleh faktor memori visual dan bimbingan guru yang berkelanjutan.

Kemampuan mengeja suku kata siswa di kelas I A bukan sekadar masalah kecepatan, melainkan perjuangan siswa dalam menghubungkan ingatan visual huruf dengan bunyi yang tepat. Keberhasilan siswa saat ini menunjukkan bahwa mereka telah menguasai logika dasar membaca. Meski tingkat kelancarannya masih beragam, dukungan guru yang konsisten dan latihan rutin

menjadi 'kunci' untuk mengubah hambatan memori menjadi kemampuan membaca yang otomatis, mandiri, dan lancar.

j. Membaca Kata dan Kalimat

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Tahapan yang ibu lakukan dalam pembelajaran membaca biasanya dengan pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata, hingga membaca kalimat sederhana secara bertahap. (MK/W28/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa telah mencapai tahapan mahir dalam literasi dasar, di mana ia tidak lagi sekadar mengeja kata, melainkan sudah mampu membaca kalimat panjang dengan arus yang mengalir (lancar). Selain aspek kecepatan, siswa juga menunjukkan kualitas artikulasi yang sangat baik dengan suara yang jelas dan lantang. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa proses de-coding (penerjemahan simbol ke bunyi) telah berjalan secara otomatis dalam kognisi siswa, sehingga ia dapat fokus pada kesinambungan antar-kata dalam satu struktur kalimat yang kompleks. (MK/W16/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa telah mencapai tahap membaca kata secara utuh (*whole-word reading*), di mana ia

mampu mengenali dan melafalkan unit kata tanpa harus melalui proses mengeja huruf atau suku kata secara terpisah. Kemampuannya mencontohkan kalimat 'ibu masak nasi' dengan lancar menunjukkan bahwa siswa telah memiliki otomatisasi visual yang tinggi. Ia tidak lagi menggunakan strategi pengejaan yang memakan waktu (*long-duration decoding*), melainkan langsung menangkap makna kata secara instan, yang merupakan ciri khas dari pembaca pemula yang sudah menuju tahap mahir. (MK/W16/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa kemampuannya dalam membaca telah mencapai kemajuan yaitu kalimat pendek. Meskipun belum mencapai tahap otomatisasi penuh menunjukkan ketekunan dengan tetap menggunakan teknik mengeja secara parsial (sedikit-sedikit) untuk memastikan akurasi. Hal ini mengindikasikan bahwa Ahmad Maulana sedang berada dalam fase konsolidasi, di mana kemampuan dekodingnya sudah cukup kuat untuk merangkai beberapa kata menjadi satu kesatuan kalimat, meskipun masih memerlukan usaha kognitif yang lebih besar. (MK/W16/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa kemampuannya pada tahap membaca kalimat masih bersifat diskontinu (putus-putus).

Ia masih sangat mengandalkan teknik mengeja huruf demi huruf, yang menyebabkan aliran bacaannya belum lancar. Selain itu, siswa ini masih memerlukan kehadiran guru sebagai pemandu (*fasilitator*) untuk membantunya menyelesaikan satu kalimat utuh. Hal ini mengindikasikan bahwa Nur Qiyah telah mencapai kemampuan membaca kalimat, namun masih pada level awal/terbimbing, di mana otomatisasi belum terbentuk sepenuhnya dan dukungan eksternal tetap menjadi faktor kunci. (MK/W16/S5)

Hasil wawancara dengan dimas satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa ia masih menggunakan pendekatan membaca secara eja-lambat. Proses kognitif yang dilakukannya melibatkan identifikasi huruf secara individual ('satu-satu') sebelum akhirnya ia mampu menyimpulkan kata apa yang sedang dibaca. Meskipun secara teknis ia sudah bisa membaca kata dalam kalimat, kecepatannya masih terbatas karena ia berada pada tahap dekoding mekanik, di mana energi mentalnya masih terfokus pada cara membunyikan simbol daripada kelancaran aliran kalimat. (MK/W16/S6)

Hasil observasi, siswa mampu membaca kalimat pendek walaupun masih ada sebagian siswa yang masih kurang dalam membaca kalimat pendek tersebut. Siswa yang mampu membaca

kalimat pendek tersebut terdengar jelas saat mengucapkan kata saat membaca (MK/O/16). Dokumentasi yang dilakukan di kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu membuktikan bahwa pembelajaran membaca kata dan kalimat dilakukan secara bertahap. Ada bukti nyata bahwa meskipun semua siswa belajar kalimat yang sama, hasilnya berbeda-beda sesuai kecepatan masing-masing. Kemudian guru secara jujur mencatat siapa yang sudah "otomatis" langsung bisa membaca dan siapa yang masih perlu "pelan-pelan" mengeja huruf demi huruf.

Dapat diketahui siswa kelas I A kini sudah mulai bisa menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, sebuah kemajuan besar dari yang dulunya hanya mengenal huruf satu per satu. Meski ada yang sudah sangat lancar dan ada yang masih harus mengeja dengan sabar, semua ini menunjukkan bahwa dasar membaca mereka semakin kokoh. Kemampuan membaca kalimat ini adalah 'pintu masuk' yang penting, karena jika anak sudah terbiasa melihat rangkaian kata sebagai satu kesatuan, mereka akan lebih mudah mengerti isi cerita dan lebih percaya diri saat belajar di kelas yang lebih tinggi.

k. Memahami Arah Tulisan

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Ibu mengenalkan arah tulisan di papan tulis dari kiri ke kanan, kemudian dari atas ke

bawah, setelah itu baru melatih membaca bersama.
(MT/W29/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa telah menunjukkan penguasaan penuh terhadap tata cara membaca. Ia memahami secara sadar bahwa aktivitas membaca mengikuti aturan arah kiri-ke-kanan dan atas-ke-bawah. Pemahaman ini bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan fondasi kognitif yang disebut sebagai. (MT/W17/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa mengonfirmasi pemahamannya mengenai arah membaca secara benar. Pernyataannya bahwa Nur Asila 'biasanya membaca dari kiri ke kanan' menunjukkan bahwa aturan arah baca telah menjadi kebiasaan atau perilaku membaca yang mapan secara otomatis. Kesadaran ini sangat penting karena memastikan siswa dapat mengikuti alur kata dalam kalimat dengan benar, mencegah terjadinya pengulangan kata. (MT/W17/S3)

Hasil wawancara dengan Ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa ia telah mengetahui aturan arah membaca secara linear. Pernyataannya yang menyebutkan 'sudah membaca mulai dari kiri' menunjukkan adanya perubahan perilaku dari tahap eksplorasi

(mungkin sebelumnya acak) menjadi tahap teratur. Pemahaman ini menandakan bahwa Ahmad Maulana telah melewati fase disorientasi visual dan kini mampu mengikuti alur baris teks dengan tertib, yang merupakan prasyarat mutlak bagi kelancaran membaca dalam teks yang lebih panjang. (MT/W17/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Nur Qiyah telah memahami dan menerapkan aturan arah membaca yang benar. Pernyataannya yang sederhana namun tegas menunjukkan bahwa konsep arah kiri ke kanan sudah terinternalisasi dalam proses belajarnya. Bagi Nur Qiyah, yang pada minggu-minggu sebelumnya sering membutuhkan bantuan guru, pencapaian ini menandakan adanya peningkatan kemandirian dalam bernavigasi di atas halaman kertas tanpa perlu diarahkan lagi titik mulainya. (MT/W17/S5)

Hasil wawancara dengan Dimas Satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan enunjukkan bahwa ia telah menguasai kompetensi dasar dalam tata cara membaca teks. Pernyataannya mengonfirmasi bahwa ia telah memiliki kesadaran arah yang tepat, yakni dari kiri ke kanan. Bagi Dimas, penguasaan ini sangat krusial karena membantu menstabilkan proses dekodungnya; dengan arah yang benar, ia tidak lagi

terbolak-balik dalam melihat urutan huruf dalam sebuah kata atau kata dalam sebuah kalimat, sehingga meminimalisir kesalahan pembacaan yang bersifat teknis. (MT/W17/S6)

Hasil obseravsi, siswa mampu memahami arah tulisan dengan baik, siswa membaca teks secara beruntut dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawa tanpa terbalik atau melompat baris. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep dasar arah membaca sehingga membantu kelancaran dalam proses membaca (MT/O/17). Dokumentasi yang ada membuktikan bahwa siswa kelas I A sudah melewati masa bingung atau disorientasi arah. Lewat contoh yang diberikan Ibu guru di papan tulis dan latihan rutin, para siswa kini sudah otomatis membaca dari kiri ke kanan. Hal ini sangat penting karena menjadi kunci agar mereka tidak sering salah baca atau melewati kata-kata dalam sebuah kalimat.

Dapat diketahui melauai penguasaan arah baca ini menjadi dasar penting bagi kemandirian belajar siswa. Tanpa hambatan dalam menentukan awal baris, mereka kini mampu mengeksplorasi teks yang lebih bervariasi secara tertib, sehingga proses membaca menjadi lebih lancar

1. Menocokkan Kata

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Sebagian besar siswa

sudah mampu mencocokkan kata dengan gambar atau benda dengan baik, meskipun ada beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan lagi. (MK/W30/S1)

Hasil wawancara dengan Abdul Dzaki Dzulhilim siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa Kemampuannya dalam memasang kata dengan gambar menandakan bahwa siswa tidak hanya mampu membunyikan lambang tulisan, tetapi juga sudah memahami konsep atau makna di balik kata tersebut. (MK/W18/S2)

Hasil wawancara dengan Nur Asila siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa mengonfirmasi bahwa aktivitas menghubungkan teks dengan representasi visual merupakan metode rutin dalam proses belajarnya. Penggunaan berbagai media, baik secara komunal di papan tulis maupun secara individual di buku tugas, menunjukkan adanya variasi stimulus yang membantu siswa memperkuat pemahaman semantiknya. Kemampuan Asila dalam melakukan navigasi antara tulisan dan gambar secara fleksibel di media yang berbeda menandakan bahwa konsep pemetaan kata-makna sudah mulai tergeneralisasi dengan baik dalam kognisinya. (MK/W18/S3)

Hasil wawancara dengan ahmad Maulana siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa kemampuannya

menghubungkan teks dengan gambar. Secara kognitif, tindakan 'menarik garis' ini merupakan manifestasi dari kemampuan siswa dalam membuat keputusan logis setelah membaca sebuah kata. Minat atau rasa suka yang diungkapkan siswa menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat kinestetik (menggerakkan tangan untuk menghubungkan) dan visual sangat efektif untuk membantu siswa memahami korelasi antara simbol tertulis dengan makna objeknya. (MK/W18/S4)

Hasil wawancara dengan Nur Qiyah siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa ia telah mampu berpartisipasi dalam tugas asosiasi gambar melalui aktivitas menarik garis. Meskipun intensitas latihannya cukup tinggi ('sering'), siswa mengakui bahwa ia masih memerlukan bantuan dari guru (Ibu) dalam proses tersebut. (MK/W18/S5)

Hasil wawancara dengan dimas satya Darma siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu mengatakan bahwa mengungkapkan rasa senang dan antusiasme dalam aktivitas pemasangan tulisan dengan gambar. Perasaan senang ini merupakan indikator penting bahwa siswa merasa nyaman dengan beban kognitif yang diberikan melalui media visual. (MK/W18/S6)

Hasil observasi, siswa mampu mencocokkan kata tanpa bantuan guru. Siswa dapat menghubungkan kata dengan gambar

atau pasangan katanya secara tepat dan mandiri walaupun masih ada beberapa siswa yang perlu pendampingan khusus oleh guru dalam mencocokkan kata (MK/O/18). Dokumentasi kelas membuktikan bahwa siswa kelas I A telah mencapai tahap literasi yang baik. Penggunaan alat peraga visual oleh guru terbukti meringankan proses berpikir siswa saat belajar membaca, sehingga mereka tidak hanya mahir secara lisan, tetapi juga paham secara konsep.

Dapat diketahui kegiatan mencocokkan kata bukan sekadar latihan biasa, melainkan jembatan kuat yang membantu siswa kelas I A memahami makna di balik setiap bacaan. Dengan bantuan gambar yang menarik dan latihan yang konsisten, siswa kini lebih cepat menangkap konsep sebuah benda melalui simbol tulisan. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak hanya pandai mengeja, tetapi sudah mulai memasuki tahap membaca pemahaman, di mana setiap kata yang dibaca langsung terhubung dengan gambaran nyata di pikiran mereka.

B. Pembahasan dan Temuan

1. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 006 Samarinda Ulu.

Di SDN 006 Samarinda Ulu dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, strategi mengajar guru kelas I A sangat efektif karena menggabungkan berbagai metode kreatif dengan penggunaan media

yang dekat dengan dunia siswa, seperti kartu kata, buku bergambar, membaca bersama, mengeja suku kata dan benda-benda nyata di sekitar kelas (seperti buku dan pensil). Penggunaan benda nyata ini membantu siswa mengubah sesuatu yang sulit (simbol huruf) menjadi sesuatu yang mudah mereka bayangkan. Selain media yang menarik, kunci keberhasilannya terletak pada pendekatan yang sabar dan personal. Guru tidak mengejar target materi secara terburu-buru, melainkan memilih untuk memperlambat tempo penjelasan agar setiap anak benar-benar paham.

Guru juga sangat sabar membedakan cara bimbingan siswa yang sudah bisa membaca diberi tantangan lebih, sementara siswa yang masih berjuang diberikan pengulangan dan perhatian ekstra. Suasana belajar yang penuh permainan dan pujian ini membuat siswa merasa senang dan tidak tertekan. Hasilnya, rasa percaya diri siswa tumbuh pesat mereka tidak lagi takut salah saat mengeja, dan keinginan untuk membaca muncul dari diri mereka sendiri karena proses belajarnya terasa seru dan mudah dipahami.

Hasil penelitian di SDN 006 Samarinda Ulu ini sejalan dengan temuan Sri Wahyuni, (2020). Yang menyatakan bahwa penggunaan media kartu kata dan benda konkret dapat mempercepat penguasaan literasi dasar pada siswa kelas rendah. dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Khairina et al. (2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan literasi pada kelas rendah sangat bergantung pada

kemampuan guru dalam menerapkan bimbingan yang terdiferensiasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Khairina dkk., pemberian perhatian ekstra pada siswa yang berjuang serta penyediaan media konkret yang kontekstual dengan dunia anak terbukti efektif dalam membangun fondasi membaca yang kuat serta menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena proses belajar dirasakan lebih bermakna dan minim tekanan. Hal ini juga diperkuat oleh teori *Scaffolding* dari Lygotsky, dimana pendekatan personal dan penyesuaian tingkat kesulitan (bimbingan berbeda) terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa tanpa memberikan beban mental yang berlebihan.

Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, pengelolaan kelas di kelas I A bukan sekadar menjaga kerapian fisik, melainkan sebuah strategi untuk menciptakan ekosistem belajar yang ideal. Ibu Winarti secara cerdas mengatur posisi duduk siswa; menempatkan mereka yang masih kesulitan membaca di baris depan agar mendapatkan perhatian lebih dekat, sementara penataan bangku yang teratur memudahkan guru untuk bergerak memantau setiap anak.

Dengan kondisi kelas yang selalu bersih, memiliki cahaya yang terang, serta udara yang segar terbukti menjadi kunci utama dalam menjaga suasana hati siswa. Lingkungan yang nyaman seperti ini membuat anak-anak kelas I tidak cepat merasa lelah atau bosan, sehingga daya konsentrasi mereka tetap terjaga saat mempelajari simbol-simbol huruf yang rumit. Selain itu, keterlibatan siswa dalam

menjaga kebersihan melalui piket harian membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap ruang belajar mereka. Dengan lingkungan yang tertata dan penuh keteraturan, hambatan belajar dapat diminimalisir, sehingga siswa dapat menyerap materi literasi dengan lebih fokus, tenang, dan penuh kegembiraan.

Strategi pengelolaan kelas yang diterapkan di kelas Ia SDN 006 Samarinda Ulu ini sejalan dengan pemikiran Pangastuti & Hanum (2017), yang menyatakan bahwa kenyamanan lingkungan fisik kelas merupakan instrumen krusial dalam meminimalisir hambatan belajar. Penataan ruang yang cerdas serta suasana kelas yang bersih dan terang terbukti mampu menjaga stabilitas emosi dan daya konsentrasi siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Pangastuti & Hanum, keteraturan lingkungan tidak hanya mendukung penyerapan materi secara kognitif, tetapi juga berfungsi secara afektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan rasa memiliki siswa terhadap ruang belajarnya. Temuan Aprilia (2021), juga menyatakan bahwa pengaturan letak bangku secara strategis merupakan kunci utama dalam memantau perkembangan siswa secara individual. Lebih lanjut, kondisi fisik kelas yang optimal (cahaya dan udara) mendukung hasil penelitian Fitria & Ifdil (2020) mengenai pentingnya kenyamanan lingkungan terhadap stabilitas konsentrasi anak. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kebersihan kelas selaras dengan studi Nurhayati (2022), yang menekankan bahwa partisipasi

aktif siswa dalam menjaga ruang belajar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kecintaan terhadap lingkungan sekolah.

Dapat diketahui bahwa Guru kelas I A menunjukkan kepedulian yang besar dengan mendatangi murid satu per satu untuk memberikan bimbingan membaca yang sabar dan teliti. Karena cara mengajarnya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, suasana belajar pun terasa sangat mendukung dan tidak membebani. Kesulitan-kesulitan kecil yang dialami siswa saat mengeja bisa langsung dibantu dan diperbaiki saat itu juga. Hasilnya siswa tidak hanya menjadi lebih lancar membaca, tetapi juga merasa lebih berani dan yakin dengan kemampuan mereka sendiri walaupun ada sebagian yang masih perlu pendampingan khusus.

Pendekatan bimbingan individual yang diterapkan oleh guru kelas I A di SDN 006 Samarinda Ulu selaras dengan hasil penelitian temuan Jannah et al. (2022), yang menyatakan bahwa perhatian guru secara personal sangat efektif dalam mengatasi hambatan literasi pada tahap permulaan. Strategi guru dalam memberikan bantuan langsung saat siswa mengalami kesulitan mengeja terbukti mampu mempercepat kelancaran membaca dan memperkuat memori kognitif anak. Lebih lanjut, sikap sabar dan teliti yang ditunjukkan guru selaras dengan argumen Jannah dkk. mengenai pentingnya dukungan emosional untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta efikasi diri siswa, terutama bagi mereka yang masih berada dalam tahap pendampingan khusus.

Pemberian apresiasi sederhana yang dilakukan guru kelas I A, seperti pujian verbal dan gerakan simbolis (jempol/tepu tangan), sejalan dengan hasil penelitian Handayani & Puspitasari (2021) yang menegaskan bahwa *positive reinforcement* mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan.

Dapat diketahui bahwa perhatian sederhana yang diberikan Ibu Guru setiap hari seperti kasih jempol, tepuk tangan, atau sekadar bilang 'hebat' ternyata punya pengaruh besar buat anak-anak kelas I A. Suasana kelas jadi terasa jauh lebih asyik dan tidak membosankan. Hasilnya, siswa tidak cuma makin lancar membaca, tapi mereka juga jadi lebih berani tampil karena merasa usaha mereka selalu dihargai. Inilah yang menjadikan siswa rajin dalam belajar dan atas kemauan diri sendiri, tanpa perlu dipaksa-paksa lagi, karena siswa merasa belajar membaca itu seru dan bikin bangga.

Pemberian apresiasi sederhana oleh guru di kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu, seperti pujian verbal dan gestur positif, sejalan dengan temuan Ramadhan & Tarmini (2022) mengenai pentingnya penguatan positif dalam pembelajaran. Strategi ini terbukti mampu mentransformasi suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, yang secara langsung berdampak pada peningkatan keberanian serta motivasi intrinsik siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhan & Tarmini, penghargaan terhadap usaha siswa menciptakan rasa bangga dan kemandirian belajar, sehingga proses penguasaan

literasi terjadi secara alami tanpa paksaan, melainkan melalui rasa percaya diri yang terbangun dengan kuat.

Dapat diketahui bahwa pembiasaan membaca telah diterapkan dikelas I A. Kegiatan membaca dikelas biasa dilakukan beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai dan beberapa menit sebelum pembelajaran selesai. Diketahui dengan adanya pembiasaan yang diterapkan ini, berdampak pada daya ingat anak yang kuat. Guru berusaha untuk membangun suasana membaca yang menyenangkan yakni dengan menggunakan media bergambar, membaca secara bergilir dan lain sebagainya.

Pembiasaan membaca yang diterapkan secara konsisten di awal dan akhir pembelajaran di kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu selaras dengan hasil penelitian Junnah et al. (2023). Penelitian tersebut menyatakan bahwa rutinitas literasi yang terjadwal secara efektif mampu memperkuat daya ingat dan retensi informasi pada siswa kelas rendah. Selain itu, upaya guru dalam membangun suasana menyenangkan melalui media bergambar dan metode membaca bergilir sejalan dengan temuan Junnah dkk. mengenai pentingnya variasi media dan keterlibatan aktif siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memotivasi siswa dalam menguasai kemampuan literasi dasar

Dapat diketahui bahwa komunikasi antara guru dan orang tua sering dilakukan melalui media sosial yakni grup *WhatsApp* kelas yang

telah disediakan oleh sekolah. Media yang digunakan dinilai mudah dan cepat untuk digunakan, sehingga informasi yang ingin disampaikan bisa langsung diutarakan tanpa menunggu harus bertemu secara langsung. Keterlibatan orang tua dalam membimbing anak saat belajar dirumah dapat dikatakan cukup baik meski ada orang tua yang masih kurang konsisten untuk mendampingi.

Pemanfaatan grup WhatsApp sebagai jembatan komunikasi di SDN 006 Samarinda Ulu sejalan dengan hasil penelitian Hasnah & Lena (2021), yang menegaskan bahwa media sosial berperan penting sebagai sarana komunikasi interaktif yang mudah dan cepat antara pihak sekolah dan wali murid. Kemudahan akses informasi ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi orang tua dalam proses pendampingan belajar di rumah. Namun, variasi konsistensi orang tua dalam membimbing anak sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini juga didukung oleh argumen Hasnah & Lena bahwa efektivitas komunikasi digital tetap bersinggungan dengan keterbatasan waktu dan komitmen individu masing-masing orang tua.

Dapat diketahui bahwa Belajar mengenal huruf di kelas I A sudah berjalan sangat baik karena siswa tidak hanya menghafal urutan abjad, tapi juga benar-benar paham bunyi tiap hurufnya. Lewat bantuan papan tulis, kartu huruf, membaca bersama dan praktik langsung, anak-anak jadi lebih berani dan jelas saat bersuara. Memang ada anak yang sudah sangat lancar dan ada yang masih harus pelan-pelan karena takut

salah, tapi itu adalah hal yang wajar. Yang paling penting, mereka sekarang sudah punya bekal yang kuat untuk mulai belajar membaca kata dan kalimat. Berkat bimbingan sabar dari Ibu Guru, siswa yang tadinya sering lupa atau tertukar hurufnya, pelan-pelan mulai bisa mandiri dan lebih percaya diri.

Keberhasilan pembelajaran huruf di kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu selaras dengan pemikiran Permanasari (2016), yang menyatakan bahwa pemahaman mendalam terhadap bunyi dan bentuk huruf adalah fondasi utama dalam kesiapan membaca permulaan. Penggunaan media variatif seperti kartu huruf dan papan tulis terbukti efektif membantu siswa mengatasi kendala ingatan seperti huruf yang tertukar, sesuai dengan strategi yang disarankan oleh Permanasari. Lebih lanjut, pendekatan bimbingan yang sabar dari guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mampu mengubah keraguan siswa menjadi kemandirian dan kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi proses literasi selanjutnya.

Dapat diketahui bahwa Kemandirian siswa di kelas I A mulai tumbuh seiring dengan kuatnya ingatan siswa terhadap bunyi huruf. Meskipun tingkat kecepatan respon siswa masih beragam, kemampuan mereka untuk membunyikan simbol secara tepat menunjukkan bahwa fondasi membaca telah terbentuk. Dengan dukungan guru yang terus memberikan bimbingan dan koreksi yang tepat, siswa yang berada pada tahap transisi akan perlahan mencapai otomatisasi, mengubah proses

pengenalan huruf dari sebuah 'usaha keras' menjadi sebuah 'kemampuan alami' yang lancar.

Tumbuhnya kemandirian siswa di kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu selaras dengan hasil penelitian Afrianti, Wirman, et al. (2021), yang menyatakan bahwa penguatan ingatan terhadap bunyi huruf merupakan kunci utama terbentuknya fondasi membaca. Meskipun kecepatan respon siswa masih bervariasi, keberhasilan mereka dalam membunyikan simbol secara tepat menunjukkan proses transisi menuju otomatisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Afrianti dkk., dukungan berupa bimbingan dan koreksi guru yang tepat berperan penting dalam mentransformasi proses pengenalan huruf dari sebuah 'usaha keras' menjadi 'kemampuan alami' yang lancar dan mandiri

Kemampuan mengeja suku kata siswa di kelas I A bukan sekadar masalah kecepatan, melainkan perjuangan siswa dalam menghubungkan ingatan visual huruf dengan bunyi yang tepat. Keberhasilan siswa saat ini menunjukkan bahwa mereka telah menguasai logika dasar membaca. Meski tingkat kelancarannya masih beragam, dukungan guru yang konsisten dan latihan rutin menjadi 'kunci' untuk mengubah hambatan memori menjadi kemampuan membaca yang otomatis, mandiri, dan lancar.

Kemampuan mengeja suku kata pada siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu menunjukkan adanya penguasaan logika dasar dalam menghubungkan simbol visual dengan bunyi. Hal ini sejalan dengan

penelitian Nuraini et al. (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan membaca permulaan sangat bergantung pada efektivitas pemetaan fonologis dalam memori anak. Meskipun tingkat kelancaran siswa masih bervariasi, dukungan guru yang konsisten dan latihan rutin terbukti menjadi instrumen vital untuk mengatasi hambatan memori. Sebagaimana dijelaskan oleh Nuraini dkk., proses latihan yang berkesinambungan akan mentransformasi aktivitas mengeja yang bersifat mekanistik menjadi kemampuan membaca yang otomatis, mandiri, dan lancar.

Dapat diketahui siswa kelas I A kini sudah mulai bisa menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, sebuah kemajuan besar dari yang dulunya hanya mengenal huruf satu per satu. Meski ada yang sudah sangat lancar dan ada yang masih harus mengeja dengan sabar, semua ini menunjukkan bahwa dasar membaca mereka semakin kokoh. Kemampuan membaca kalimat ini adalah 'pintu masuk' yang penting, karena jika anak sudah terbiasa melihat rangkaian kata sebagai satu kesatuan, mereka akan lebih mudah mengerti isi cerita dan lebih percaya diri saat belajar di kelas yang lebih tinggi.

Kemampuan siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu dalam menggabungkan kata menjadi kalimat merupakan pencapaian literasi yang krusial. Sejalan dengan penelitian Mussofa et al. (2019), transisi ini menunjukkan bahwa dasar membaca siswa semakin kokoh karena mereka mulai memandang rangkaian kata sebagai satu kesatuan makna

yang utuh. Kemampuan membaca kalimat ini, sebagaimana dijelaskan oleh Mussofa dkk., berfungsi sebagai 'pintu masuk' penting yang tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami isi cerita secara komprehensif, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kesiapan akademis untuk menghadapi tantangan pembelajaran di tingkat kelas yang lebih tinggi.

Dapat diketahui melalui penguasaan arah baca ini menjadi dasar penting bagi kemandirian belajar siswa. Tanpa hambatan dalam menentukan awal baris, mereka kini mampu mengeksplorasi teks yang lebih bervariasi secara tertib, sehingga proses membaca menjadi lebih lancar.

Penguasaan arah baca yang telah dicapai oleh siswa kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu merupakan instrumen fundamental bagi terciptanya kemandirian belajar. Sejalan dengan pemikiran Mufidah & Mulidiyah (2016), kemampuan siswa dalam menentukan awal baris secara tepat menghilangkan kendala teknis-visual yang sering menghambat literasi awal. Dengan navigasi teks yang tertib, siswa kini mampu mengeksplorasi berbagai variasi bacaan secara mandiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Mufidah dkk., ketuntasan pada aspek orientasi teks ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kelancaran membaca, karena energi kognitif siswa tidak lagi terbagi untuk mencari letak baris, melainkan sepenuhnya terfokus pada proses dekoding dan pemahaman materi.

Dapat diketahui kegiatan mencocokkan kata bukan sekadar latihan biasa, melainkan jembatan kuat yang membantu siswa kelas I A memahami makna di balik setiap bacaan. Dengan bantuan gambar yang menarik dan latihan yang konsisten, siswa kini lebih cepat menangkap konsep sebuah benda melalui simbol tulisan. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak hanya pandai mengeja, tetapi sudah mulai memasuki tahap membaca pemahaman, di mana setiap kata yang dibaca langsung terhubung dengan gambaran nyata di pikiran mereka.

Kegiatan mencocokkan kata di kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu bukan hanya sekadar latihan teknis, melainkan sebuah strategi krusial untuk membangun pemahaman makna pada siswa. Sejalan dengan penelitian Afrianti, Wirman, et al. (2021), penggunaan bantuan gambar yang menarik dan latihan yang konsisten terbukti efektif dalam mempercepat penangkapan konsep benda melalui simbol tulisan. Sebagaimana ditegaskan oleh Afrianti dkk., proses ini menandakan bahwa siswa telah melampaui tahap mengeja dasar dan mulai memasuki fase membaca pemahaman, di mana teks yang dibaca secara otomatis terhubung dengan gambaran nyata dalam pikiran siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 006 Samarinda Ulu di peroleh beberapa penemuan yaitu:

1. Guru menggunakan pendekatan fonik dan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dalam pembelajaran membaca permulaan.

2. Guru menerapkan variasi metode seperti membaca bersama, bergiliran, kartu huruf, dan latihan berulang.
3. Guru melakukan pendampingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca.
4. Pemberian motivasi dan penghargaan meningkatkan kepercayaan diri siswa.
5. Pembiasaan membaca rutin membantu meningkatkan kelancaran membaca siswa.
6. Kerja sama guru dan orang tua mendukung perkembangan membaca siswa.
7. Sebagian besar siswa telah mencapai indikator membaca permulaan, meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas, yakni kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu, sehingga temuan belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi kelas lain atau sekolah dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang berbeda.

Kedua, pengumpulan data lebih mengandalkan teknik observasi dan wawancara, sehingga informasi yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh kondisi saat penelitian serta respons dari guru dan siswa. Selain itu, variasi

keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar membaca di rumah menyebabkan tidak semua faktor pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa dapat diamati secara optimal. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan penelitian, melainkan menjadi masukan bagi studi lanjutan untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam terkait strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan diimplementasikan melalui pendekatan fonik yang terintegrasi dengan metode SAS secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana.

Guru menerapkan variasi metode pembelajaran, seperti membaca bersama, membaca bergiliran, penggunaan kartu huruf, serta latihan membaca berulang. Selain itu, dilakukan pendampingan individual bagi siswa yang kesulitan, pemberian motivasi dan penghargaan untuk membangun rasa percaya diri, serta pembiasaan membaca secara rutin.

Lingkungan kelas yang kondusif serta kolaborasi antara guru dan orang tua turut menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Secara keseluruhan, sebagian besar siswa telah mencapai indikator membaca permulaan, walaupun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat bahwa penggunaan pendekatan fonik dan metode SAS secara bertahap efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar.

2. Implikasi Teoriti

- a. perlu menerapkan pembelajaran membaca yang bervariasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- b. Pendampingan individual dan latihan membaca berulang perlu dilakukan secara konsisten untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.
- c. Pemberian motivasi dan penghargaan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca.
- d. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan membaca siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan variasi metode pembelajaran membaca serta memberikan pendampingan khusus secara berkelanjutan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mendukung penyediaan media pembelajaran membaca yang lebih beragam dan menarik guna meningkatkan minat membaca siswa.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif mendampingi anak dalam latihan membaca di rumah serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru terkait perkembangan belajar anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran membaca permulaan dengan pendekatan atau metode lain yang lebih inovatif serta melibatkan subjek penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti & Wirman, & Al., A. et. (2021). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I*. 5(2), 227–233.
- Aprilia, W., Apreasta, L., & Prasety, D. E. (2021). *INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education Pengembangan Buku Ajar Berbasis Model Problem Based Learning pada*. 1, 48–54.
- Harianto, E. (2020). *Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa*. 9(1), 1–8.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar*. 3(5), 3296–3307.
- Irsadul, A., & Dafit, D. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas IA di SDN 141 Pekanbaru*. 5(3), 6415–6425.
- Junnah, H., & Zain, M. I. (2023). *Penerapan Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Berbasis High Order Thingking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar*. 5(2).
- Khairina, D., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2023). *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah SDN 20 Cakranegara*. 8.
- Khusnia, M., Kholidin, N., & Pravitasari, D. (2022). *Kesulitan membaca siswa (studi kasus siswa kelas iii di sdn pujo rahayu)*. 1(1), 32–44.
- Masuh, M., & Koiriyah, Miftakul, M. (2019). *MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI MEDIA BIG BOOK PADA SISWA KELAS IA MI NURUL ISLAM KALIBENDO PASIRIAN LUMAJANG*. 2.
- Mussofa, H., Yohamintin, & Amelia, D. (2019). *ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA*. 10(September).
- N, J., D, F., & Enawar. (2022). *No Title Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas SDN Sukasari II Kabupaten Tangerang*.
- Nuraini, E., Oktrifianty, E., & Fathurrohmah, Y. (2021). *MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD NEGERI PORIS PELAWAD 2*. 1, 88–95.
- Nurma, R., Maya, K., & Sri, L. (2020). *Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar*. 2, 301–306.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2020). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 02(03), 793–800.

- Nurul Askiya (2023). (2023). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 12 No. 1 Maret 2023* <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>. 12(1), 125–136.
- Pangastuti, R., Farida, S., Uin, H., Ampel, S., & Email, S. (2017). *Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf*. 1(1), 51–66.
- permanasari. (2016). *PENGARUH GAME BELAJAR MEMBACA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN USIA 5-6 TAHUN*. 10(4), 13.
- Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). *Kemampuan, Peningkatan Pemahaman, Membaca Melalui, Siswa Pembelajaran, Metode Reading, Cooperative Integrated reading and compotion (CIRC)*. 4(3), 662–672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.406>
- Ramadhan, R. R., & Tarmini, W. (2022). *Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di Madrasah Ibtidaiyah*. 8(3), 960–965. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2971>
- Ririn, A., & Puji Yanti, F. (2021). *Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia*. 5(2), 1127–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Vebriyanti, & Syah, E. F. (2021). *Tindak Tutur pada Penggunaan Aplikasi Zoom dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Hikari Tangerang Selatan*. 2(4), 354–361.
- Yuniasari, F., & Kunaifah, I. (2025). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan*. 6(2), 187–197.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Wawancara.

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir pertanyaan		Sumber	Koding
				Guru	Siswa		
1.	Strategi Guru (ST)	Penggunaan metode (PM)	A) Variasi metode pembelajaran membaca. (VMPM)	1, 2.	1.	(Khairina et al., 2023)	PM
			b) Kesesuaian metode dengan kemampuan siswa. (KMKS)	3, 4.	2		
		Pengelolaan kelas.(PK)	a) Penataan tempat duduk siswa sesuai kegiatan pembelajaran.	5, 6.	3	Pangastuti & Hanum (2017)	PK

				7, 8.	4		
			b) Kerapian dan kebersihan ruang kelas.				
		Bimbingan individual (BI)	a) Perhatian guru kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan	9, 10.	5	(Jannah et al., 2022)	BD
			b) Guru mendampingi siswa secara individual saat latihan membaca.	11, 12.	6		

		Motivasi dan perhatian (MP)	a) Pemberian motivasi verbal	13, 14.	7	Ramadhan & Tarmini (2022)	MP
			b) Memberi penghargaan.	15, 16.	8		
		Pembiasaan membaca (PM)	a) Rutinitas membaca di kelas	17, 18.	9	Junnah et al. (2023)	PM
			b) Latihan membaca berulang.	19, 20.	10		
		Kerjasama orang tua	a) Komunikasi guru	21,22	11		KO

		(KOT)	dengan orangtua.			Hasnah & Lena (2021)	
			b) Keterlibatan orangtua dalam latihan membaca	23, 24.	12		
2.	Membaca permulaan (MP)	Pengenalan huruf. (PH)	Menyebutkan huruf vokal dan konsosnan.	25	13	(Permanasari, 2016)	PH
		Melafalkan bunyi dan huruf. (MBH)	Menyebutkan bunyi huruf vokal dan konsonan.	26	14	(Afrianti & Wirman & Al., 2021)	ML
		Mengeja suku kata. (MSK)	Membaca suku kata sederhana.	27	15	(Nuraini et al., 2021)	MB
		Membaca kata & kalimat. (MKK)	Membaca kata dan kalimat.	28	16.	(Mussofa et al., 2019)	MK

		Memahami arah tulisan (MAT)	Memahami arah tulisan.	29	17	Mufidah & Mulidiyah (2016)	MT
		Mencocokkan kata. (MK)	Mencocokkan kata.	30	18.	(Afrianti & Wirman & Al., 2021)	

Lampiran 2. Wawancara Guru

1.	<p>Metode apa saja yang Ibu/Bapak gunakan dalam pembelajaran membaca di kelas?</p> <p>Jawab: Metode pembelajaran di kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu ibu menggunakan pendekatan fonik (bunyi)suku kata, SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan abjad, metode-metode ini bertujuan untuk memperkenalkan simbol huruf, membunyikannya, dan merangkainya menjadi suku kata atau bermakna misalnya, buku, pensil, meja, (ini namanya contoh benda kongkret. Pendekatan metode ini sering di padukan dengan permainan, kartu huruf / kata dan buku bergambar serta papan tulis. (PM/W1/S1)</p>
2.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan metode membaca dengan kemampuan masing-masing siswa?</p> <p>Jawab: Penyesuaian metode dilakukan dengan memperhatikan kemampuan awal membaca setiap siswa. Siswa yang sudah mampu mengenal huruf dan suku kata diberikan latihan membaca kata dan kalimat sederhana (misalnya ibu masak nasi). Sementara itu, siswa yang masih mengalami kesulitan difokuskan pada pengenalan huruf dan latihan membaca suku kata secara bertahap. Ibu juga memberikan waktu belajar yang berbeda, di mana siswa yang memerlukan bimbingan lebih mendapatkan pendampingan tambahan. (PM/W2/S1)</p>
3.	<p>Bagaimana cara Ibu/Bapak mengetahui kemampuan membaca masing-masing siswa?</p>

	<p>Jawab: Kemampuan membaca siswa bisa diketahui langsung melalui observasi saat proses pembelajaran berlangsung, kegiatan membaca secara individual, serta penugasan membaca sederhana. Selain itu, ibu juga mencatat perkembangan setiap siswa didik dalam buku catatan guru sehingga dapat mengetahui kemajuan maupun kesulitan yang dialami siswa dari waktu ke waktu. (PM/W3/S1)</p>
4.	<p>Bagaimana penyesuaian metode dilakukan agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran?</p> <p>Jawab: Penyesuaian metode dilakukan dengan cara mengombinasikan metode pembelajaran, memperlambat tempo penyampaian materi, serta melakukan pengulangan pada materi tertentu. Ibu juga menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih mudah memahami materi dan tetap fokus mengikuti pembelajaran. (PM/W4/S1)</p>
5.	<p>Bagaimana pengaturan tempat duduk siswa yang biasanya Ibu/Bapak terapkan di kelas?</p> <p>Jawab: Pengaturan tempat duduk siswa di kelas dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Biasanya siswa duduk secara berderetan dari depan ke belakang agar dan berkelompok agar dapat saling membantu dan berinteraksi selama proses belajar membaca. (PK/W5/S1)</p>
6.	<p>Bagaimana pengaturan tempat duduk untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca?</p>

	<p>Jawab: Siswa yang mengalami kesulitan membaca ditempatkan di posisi yang lebih dekat dengan ibu, sehingga ibu dapat memberikan perhatian dan bimbingan secara langsung selama pembelajaran berlangsung. (PK/W6/S1)</p>
7.	<p>Bagaimana kondisi kerapian dan kebersihan ruang kelas yang Ibu/Bapak kelola sehari-hari?</p> <p>Jawab: Ibu selalu menjaga agar ruang kelas tetap rapi, bersih, dan tertata dengan baik. Lingkungan kelas yang nyaman sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, terutama bagi siswa yang sedang belajar membaca. (PK/7/S1)</p>
8.	<p>Apakah Ibu/Bapak melibatkan siswa dalam menjaga kebersihan kelas?</p> <p>Jawab: Ya ibu biasanya melibatkan siswa dalam menjaga kebersihan kelas melalui kegiatan piket harian dan pembiasaan merapikan alat belajar setelah digunakan. (PK/W8/S1)</p>
9.	<p>Bentuk perhatian apa yang Ibu/Bapak berikan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca?</p> <p>Jawab: Bentuk perhatian yang ibu berikan berupa pendekatan personal, pemberian semangat, serta bimbingan secara individual agar siswa tidak merasa tertinggal dan tetap percaya diri dalam belajar membaca. (BD/W9/S1)</p>
10.	<p>Apakah Ibu/Bapak memberikan pendampingan khusus kepada siswa tersebut? Jelaskan.</p>

	<p>Jawab: Ya, biasanya ibu memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Pendampingan ini dilakukan secara rutin dengan memberikan latihan tambahan dan membimbing siswa secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan mereka siswa atau individu. (BD/W10/S1)</p>
11	<p>Bagaimana langkah-langkah Ibu/Bapak dalam mendampingi siswa secara individual saat membaca?</p> <p>Jawab: Langkah pendampingan ibu dimulai dengan mengenalkan huruf vokal dan huruf konsonan, melatih bunyi huruf, membaca suku kata sederhana, kemudian dilanjutkan dengan membaca kata dan kalimat sederhana. (BD/W11/S1)</p>
12.	<p>Apakah Ibu/Bapak melakukan pendampingan individual kepada siswa saat latihan membaca? Jelaskan.</p> <p>Jawab: Pendampingan individual dilakukan ibu saat latihan membaca berlangsung, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca. Ibu mendampingi siswa satu per satu untuk memastikan mereka memahami materi yang diajarkan. (BD/W12/S1)</p>
13.	<p>Apakah Ibu/Bapak memberikan motivasi verbal kepada siswa dalam proses pembelajaran membaca?</p> <p>Jawab: Ya, ibu memberikan motivasi verbal secara konsisten untuk menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri siswa dalam belajar membaca. (MP/W13/S1)</p>

14.	<p>Bentuk motivasi verbal apa saja yang biasa Ibu/Bapak berikan kepada siswa?</p> <p>Jawab: Motivasi verbal yang ibu berikan berupa pujian, kata-kata penyemangat, serta dorongan agar siswa tidak takut mencoba dan terus berlatih membaca. (MP/W14/S1)</p>
15	<p>Apakah Ibu/Bapak memberikan penghargaan kepada siswa dalam pembelajaran membaca?</p> <p>Jawab: Ya, penghargaan yang ibu berikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan perkembangan siswa dalam membaca. (MP/W15/S1)</p>
16.	<p>Bentuk penghargaan apa saja yang biasa Ibu/Bapak berikan kepada siswa?</p> <p>Jawab: Penghargaan yang diberikan berupa pujian di depan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tepuk tangan, kata “bagus’ dan “hebat”. (MP/W16/S1)</p>
17.	<p>Bagaimana cara Ibu/Bapak melaksanakan rutinitas membaca agar siswa tetap tertarik?</p> <p>Jawab: Rutinitas membaca dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan, seperti membaca bersama, membaca bergiliran, dan menggunakan media bergambar siswa tidak merasa bosan. (PM/W17/S1)</p>
18.	<p>Apakah terdapat rutinitas membaca yang diterapkan di kelas? Jelaskan</p> <p>Jawab: Ya, rutinitas membaca yang ibu terapkan setiap hari yaitu sebelum pembelajaran dimulai dan diakhir pembelajaran sebelum pulang, seperti membaca lima hingga sepuluh menit secara bersama-sama. (PM/W18/S1)</p>

19.	<p>Apakah Ibu/Bapak menerapkan latihan membaca berulang dalam pembelajaran?</p> <p>Jawab: Ya, biasanya saya melakukan latihan membaca berulang diterapkan untuk membantu siswa mengingat dan memahami materi membaca dengan lebih baik. (PM/W19/S1)</p>
20.	<p>Bagaimana bentuk latihan membaca berulang yang dilakukan di kelas?</p> <p>Jawab: Latihan membaca berulang yang ibu lakukan dengan mengulang membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana secara bertahap hingga siswa benar-benar memahami. (PM/W20/S1)</p>
21.	<p>Bagaimana bentuk komunikasi yang Ibu/Bapak lakukan dengan orang tua siswa terkait perkembangan belajar membaca?</p> <p>Jawab: Ibu melakukan komunikasi dengan orang tua dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial, komunikasi untuk menyampaikan perkembangan dan kendala membaca yang dialami siswa. (KO/W21/S1)</p>
22.	<p>Media apa saja yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa?</p> <p>Ibu tiap hari berkomunikasi dengan orang tua siswa dengan media yang digunakan antara lain WhatsApp grup kelas dan buku penghubung antara guru dan orang tua. (KO/W22/S1)</p>
23.	<p>Bagaimana cara Ibu/Bapak mengarahkan orang tua untuk membantu latihan membaca anak?</p>

	<p>Jawab: Ibu, mengarahkan orang tua untuk mendampingi anak membaca di rumah secara rutin dan mengikuti arahan guru terkait metode membaca yang digunakan di sekolah. (KO/W23/S1)</p>
24.	<p>Bagaimana respons orang tua terhadap arahan guru terkait latihan membaca?</p> <p>Jawab: Sebagian besar orang tua memberikan respons positif dan bersedia bekerja sama dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah. (KO/W24/S1)</p>
25.	<p>Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan?</p> <p>Jawab: Secara umum yang ibu perhatikan, kemampuan siswa dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan sudah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pengulangan. (PH/W25/S1)</p>
26.	<p>Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan bunyi huruf vokal dan konsonan?</p> <p>Jawab: Ibu melihat sebagian siswa sudah mampu menyebutkan bunyi huruf dengan benar, namun beberapa siswa masih tertukar sehingga memerlukan bimbingan lanjutan. (ML/W26/S1)</p>
27.	<p>Bagaimana kemampuan siswa dalam membaca suku kata sederhana (misalnya ba, bi, bu, ca)?</p> <p>Jawab: Ibu memperhatikan kemampuan membaca suku kata sederhana bervariasi, di mana sebagian siswa sudah lancar, sementara siswa lainnya</p>

	<p>masih membutuhkan latihan insentif atau latihan bersungguh-sungguh giat, dan terus menerus dalam mengajarkan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. (MB/W27/S1)</p>
28.	<p>Bagaimana tahapan yang Ibu/Bapak lakukan dalam mengajarkan membaca kata hingga kalimat sederhana?</p> <p>Jawab: Tahapan pembelajaran membaca yang ibu berikan dimulai dari pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata, hingga membaca kalimat sederhana secara bertahap. (MK/W28/S1)</p>
29.	<p>Bagaimana cara Ibu/Bapak mengenalkan arah tulisan kepada siswa?</p> <p>Jawab: Arah tulisan yang ibu kenalkan melalui contoh membaca dan menulis dari kiri ke kanan serta latihan membaca bersama di papan tulis. (MT/W29/S1)</p>
30.	<p>Bagaimana kemampuan siswa dalam mencocokkan kata dengan gambar atau benda?</p> <p>Jawab: Ibu lihat sebagian besar siswa sudah mampu mencocokkan kata dengan gambar atau benda dengan baik, meskipun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan. (MK/W30/S1)</p>

Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Siswa Abdul Dzaki Dzulhilim.

No.	Pertanyaan Siswa
1.	<p>Guru biasanya mengajarkan membaca dengan cara apa? (melihat gambar, membaca bersama, atau bermain)</p> <p>Jawab: Biasanya Ibu guru mengajar dengan cara yang seru sekali kadang kita melihat gambar-gambar bagus, membaca bersama-sama satu kelas, dan sering juga sambil bermain kartu kata."(PM/WI/S2)</p>
2.	<p>Bagaimana penjelasan guru saat mengajar apa mudah dipahami?</p> <p>Jawab: Iya sangat mudah, ibu guru menjelaskanya pelan-pelan dan pakai contoh benda yang ada di kelas, jadi aku langsung mengerti.</p> <p>(PM/W2/S2)</p>
3.	<p>Menurutmu tempat dudukmu di kelas sudah rapi dan nyaman?</p> <p>Jawab: Sudah sangat nyaman, tempat dudukku rapi, jadi aku bisa bisa belajar dengan fokus dan semangat. (PK/W3/S2)</p>
4.	<p>Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas yang bersih?</p> <p>Jawab: Aku senang kalau kelasnya bersih, belajarnya terasa segr dan betah juga pak. (PK/W4/S2)</p>
5.	<p>Apakah guru membantu kamu saat kamu sulit membaca?</p> <p>Jawab: Iya pak, ibu guru selalu membantu, kalau ada kata yang agak susah, ibu guru pasti membimbingku sampai bisa. (BD/W5/S2)</p>
6.	<p>Bagaimana cara guru membantu kamu satu per satu saat membaca?</p>

	Jawab: Ibu guru biasanya mendekati kamisatu per satu, lalu mendengar aku membaca pak. (BD/W6/S2)
7.	Menurut kamu apakah guru sering memberi pujian saat kamu membaca? Jawab: Iya pak, sering sekali biasanya ibu guru selalu memperhatikanku saat membaca dan memberi tepuk tangan. (MP/W7/S2)
8.	Bagaimana perasaanmu saat guru berkata “bagus” atau “hebat” saat bisa membaca? Jawab: Aku jadi semangat, dan mau membaca lagi pak. (MP/W8/S2)
9.	Bagaimana guru mengarahkan kamu untuk membaca setiap hari di kelas? Jawab: Ibu guru selalu mengajak kami membaca setiap pagi dan saat mau pulang. (PM/W9/S2)
10.	Saat guru mengajak membaca berulang, apakah kamu bisa mengikutinya dengan baik? Jawab: Bisa, karena aku baca berkali-kali, jadi lancar dan hafal pak. (PM/W10/S2)
11.	Menurut kamu, guru dan orang tuamu apakah saling berbicara tentang belajarmu? Jawab: Iya pak, karena ibu guru tahu perkembangan belajarku di rumah. (KO/W11/S2)
12.	Apakah orang tua membantu kamu saat sulit membaca? Jawab: Iya pak kadang ibu kalau gak kakak yang banru mengajarku membaca di rumah. (KO/W12/S2)

13.	<p>Bagaimana kamu menyebutkan huruf vokal dan konsonan di kelas?</p> <p>Jawab: Aku sudah bisa menyebut huruf a, i, u, e, o dan huruf konsonan b, c, m, n, p, dengan lantang dan jelas. (PH/W13/S2)</p>
14.	<p>Saat guru menunjuk huruf, kamu bisa menyebutkan bunyinya?</p> <p>Jawab: Bisa, aku biasanya menyebut bunyi semua huruf, yang di tujuk ibu guru. (ML/W14/S2)</p>
15.	<p>Kalau kamu melihat kata ma-ta, apakah kamu bisa mengejanya pelan-pelan?</p> <p>Jawab: Bisa pak, m-a ma, t-a ta di baca mata begitu pak. (MB/W15/S2)</p>
16.	<p>Bagaimana cara kamu membaca kata dan kalimat di kelas?</p> <p>Jawab: Aku sudah bisa membaca dengan suara yang jelas pak dan sudah lancar membaca kalimat panjang. (MK/W16/S2)</p>
17.	<p>Menurut kamu, apakah kamu sudah memahami arah bacaan tulisan?</p> <p>Jawab: Sudah paham pak, membaca itu dari arah kiri ke kanandan atas ke bawah. (MT/W17/S2)</p>
18.	<p>Apakah kamu bisa mencocokkan kata dengan gambar yang sesuai?</p> <p>Jawab: Bisa pak, aku suka kalau ibu memberikan tugas memasangkan kata dengan gambarnya. (MK/W18/S2)</p>

Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Siswa Nur Asila.

No.	Pertanyaan Siswa
1.	<p>Guru biasanya mengajarkan membaca dengan cara apa? (melihat gambar, membaca bersama, atau bermain)</p> <p>Jawab: Ibu guru biasanya mengajarkan kami pakai banyak cara, ada kartu huruf, buku yang banyak gambarnya, dan kadang kita mengeja bersama-sama supaya seru. (PM/WI/S3)</p>
2.	<p>Bagaimana penjelasan guru saat mengajar apa mudah dipahami?</p> <p>Jawab: Iya aku menegrti karnea ibu guru pake contoh benda yang ada di kelas. (PM/W2/S4)</p>
3.	<p>Menurutmu tempat dudukmu di kalas sudah rapi dan nyaman?</p> <p>Jawab: Sudah pak, tempat duduk ku bersih dan rapi, jadi aku bisa melihat papan tulis di depan dengan jelas. (PK/W3/S3)</p>
4.	<p>Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas yang bersih?</p> <p>Jawab: Iya pak aku merasa nyaman jadi lebih konsentarsi belajarnya kalau kelasnya bersih terus. (PK/W4/S3)</p>
5.	<p>Apakah guru membantu kamu saat kamu sulit membaca?</p> <p>Jawab: Iya pak, ibu guru selalu memperhatikan dan langung membantuku kalau ada kata baru aku lihat. (BD/W5/S3)</p>
6.	<p>Bagaimana cara guru membantu kamu satu per satu saat membaca?</p>

	<p>Jawab: Ibu biasanya mendatagi bangkuku dan menyimak aku membaca satu per satu kadang aku di suruh kedepan meja ibu utunk membaca.</p> <p>(BD/W6/S3)</p>
7.	<p>Menurut kamu apakah guru sering memberi pujian saat kamu membaca?</p> <p>Jawab: Biasanya ibu guru bilang hebat, bagus, pak kalau aku bisa membaca. (MP/W7/S3)</p>
8.	<p>Bagaimana perasaanmu saat guru berkata “bagus” atau “hebat” saat bisa membaca?</p> <p>Jawab: Aku merasa bangga dan senang sekali. (MP/W8/S3)</p>
9.	<p>Bagaimana guru mengarahkan kamu untuk membaca setiap hari di kelas?</p> <p>Jawab: Ibu guru biasanya mengingatkan kami untuk latihan membaca setiap ada kesempatan di kelas. (PM/W9/S3)</p>
10.	<p>Saat guru mengajak membaca berulang, apakah kamu bisa mengikutinya dengan baik?</p> <p>Jawab: Bisa, dengan belajar baca berulang-ulang jadi aku lancar bacanya. (PM/W10/S3)</p>
11.	<p>Menurut kamu, guru dan orang tuamu apakah saling berbicara tentang belajarmu?</p> <p>Jawab: Iya pak, soalnya apa yag diajarkan ibu guru sering ditanyakan orangtuaku. (KO/W11/S3)</p>
12.	<p>Apakah orang tua membantu kamu saat sulit membaca?</p>

	Jawab: Iya pak kadang bapak dan mama suruh aku membaca lagi pelajaran yang di ajarkan ibu di sekolah. (KO/W12/S3)
13.	<p>Bagaimana kamu menyebutkan huruf vokal dan konsonan di kelas?</p> <p>Jawab: Iya pak aku sudah bisa menyebut huruf vokal dan konsonan. (PH/W13/S3)</p>
14.	<p>Saat guru menunjuk huruf, kamu bisa menyebutkan bunyinya?</p> <p>Jawab: Iya pak aku bisa karena aku sudah hafal semua bunyi huruf yang di ajarkan ibu guru. (ML/W14/S3)</p>
15.	<p>Kalau kamu melihat kata ma-ta, apakah kamu bisa mengejanya pelan-pelan?</p> <p>Jawab: Bisa m-a jadi ma, dan t-a jadi ta, kalau digabungkan jadi mata gitu bisa pak sama kata-kata yang lain bisa. (MB/W15/S3)</p>
16.	<p>Bagaimana cara kamu membaca kata dan kalimat di kelas?</p> <p>Jawab: Aku membaca langsung dengan lancar pak, seperti “ibu masak nasi” tanpa perlu mengejanya lama-lama. (MK/W16/S3)</p>
17.	<p>Menurut kamu, apakah kamu sudah memahami arah bacaan tulisan?</p> <p>Jawab: Sudah paham pak saya biasanya membaca dari kiri ke kanan. (MT/W17/S3)</p>
18.	<p>Apakah kamu bisa mencocokkan kata dengan gambar yang sesuai?</p> <p>Jawab: Bisa pak, biasanya kami belajar menghubungkan tulisan dengan gambar kalau gak di papan tulis di buku tugas. (MK/W18/S3)</p>

Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Siswa Ahmad Maulana.

No.	Pertanyaan Siswa
1.	<p>Guru biasanya mengajarkan membaca dengan cara apa? (melihat gambar, membaca bersama, atau bermain)</p> <p>Jawab: Ibu guru kadang suka tunjuka huruf dan gambar di papa tulis, terus kami baca bersama-sama sambil bermain tebak kata. (PM/WI/S4)</p>
2.	<p>Bagaimana penjelasan guru saat mengajar apa mudah dipahami?</p> <p>Jawab: Iya aku menegrti karnea ibu guru pake contoh benda yang ada di kelas. (PM/W2/S4)</p>
3.	<p>Menurutmu tempat dudukmu di kalas sudah rapi dan nyaman?</p> <p>Jawab: Sudah rapi pak, jadi aku enak mau menulis dan membaca. (PK/W3/S4)</p>
4.	<p>Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas yang bersih?</p> <p>Jawab: Aku senang pak kalau kelas bersih, jadi tidak bau dan bisa belajar. (PK/W4/S4)</p>
5.	<p>Apakah guru membantu kamu saat kamu sulit membaca?</p> <p>Jawab: Iya, ibu guru selalu bantu kalau ada yang lupa hurufnya. (BD/W5/S4)</p>
6.	<p>Bagaimana cara guru membantu kamu satu per satu saat membaca?</p> <p>Jawab: iya pak ibu biasanya datang ke mejaku, terus menuruh aku membaca pelan-pelan. (BD/W6/S4)</p>
7.	<p>Menurut kamu apakah guru sering memberi pujian saat kamu membaca?</p>

	Jawab: Sering pak hampir setiap hari ibu memperhatikanku saat aku mencoba membaca. (MP/W7/S4)
8.	<p>Bagaimana perasaanmu saat guru berkata “bagus” atau “hebat” saat bisa membaca?</p> <p>Jawab: Senang pak bahagia kalau ibu bilang begitu. (MP/W8/S4)</p>
9.	<p>Bagaimana guru mengarahkan kamu untuk membaca setiap hari di kelas?</p> <p>Jawab: Ibu menyuruh kita latihan membaca pagi sebelum belajar dan waktu pulang juga gitu. (PM/W9/S4)</p>
10.	<p>Saat guru mengajak membaca berulang, apakah kamu bisa mengikutinya dengan baik?</p> <p>Jawab: Bisa kalau di baca terus-terusan aku jadi ingat huruf sama kata-katanya. (PM/W10/S4)</p>
11.	<p>Menurut kamu, guru dan orang tuamu apakah saling berbicara tentang belajarmu?</p> <p>Jawab: Kayaknya iya, soalnya mama sering tau apa yang aku belajar. (KO/W11/S4)</p>
12.	<p>Apakah orang tua membantu kamu saat sulit membaca?</p> <p>Jawab: Iya pak kalau di rumah aku membaca lagi sama mama kalau gak kakak. (KO/W12/S4)</p>
13.	<p>Bagaimana kamu menyebutkan huruf vokal dan konsonan di kelas?</p> <p>Jawab: Aku sebutkan pelan-pelan satu-satu pak sampai benar. (PH/W13/S4)</p>

14.	<p>Saat guru menunjuk huruf, kamu bisa menyebutkan bunyinya?</p> <p>Jawab: Bisa, tapi kadang aku harus berpikir sebentar dulu baru tau bunyinya pak. (ML/W14/S4)</p>
15.	<p>Kalau kamu melihat kata ma-ta, apakah kamu bisa mengejanya pelan-pelan?</p> <p>Jawab: Kadang bisa kadang tidak bisa pak kalau, lupa sama hurufnya. (MB/W15/S4)</p>
16.	<p>Bagaimana cara kamu membaca kata dan kalimat di kelas?</p> <p>Jawab: Aku masih mengejanya sedikit-sedikit pak, tapi sudah bisa baca kalimat pendek. (MK/W16/S4)</p>
17.	<p>Menurut kamu, apakah kamu sudah memahami arah bacaan tulisan?</p> <p>Jawab: Sudah membaca mulai dari kiri ke kanan pak. (MT/W29/S4)</p>
18.	<p>Apakah kamu bisa mencocokkan kata dengan gambar yang sesuai?</p> <p>Jawab: Bisa aku suka tarik garis dari tulisan ke gambar. (MK/W18/S24)</p>

Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Siswa Nur Qiyah

No.	Pertanyaan Siswa
1.	<p>Guru biasanya mengajarkan membaca dengan cara apa? (melihat gambar, membaca bersama, atau bermain)</p> <p>Jawab: Kadang ibu suruh baca lewat papan tulis sambil tunjuk-tunjuk huruf, kadang juga di buku tulis sama buku paket. (PM/WI/S5)</p>
2.	<p>Bagaimana penjelasan guru saat mengajar apa mudah dipahami?</p> <p>Jawab: Iya tapi, aku harus dengar pelan-pelan supaya tidak bingung hurufnya. (PM/W2/S5)</p>
3.	<p>Menurutmu tempat dudukmu di kelas sudah rapi dan nyaman?</p> <p>Jawab: Iya, bangkunya rapi jadi aku bisa duduk tenang buat belajar membaca. (PK/W3/S5)</p>
4.	<p>Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas yang bersih?</p> <p>Jawab: Senang sekali pak jadi semangat belajar. (PK/W4/S5)</p>
5.	<p>Apakah guru membantu kamu saat kamu sulit membaca?</p> <p>Jawab: Iya pak bisanya aku di bantu ibu guru mengeja kala aku tidak tau huruf nya. (BD/W5/S5)</p>
6.	<p>Bagaimana cara guru membantu kamu satu per satu saat membaca?</p> <p>Jawab: Ibu guru datang kebangkuku, terus bimbing aku pelan-pelan pak. (BD/W6/S5)</p>
7.	<p>Menurut kamu apakah guru sering memberi pujian saat kamu membaca?</p>

	<p>Jawab: Iya pak, ibu biasanya melihat aku saat aku belajar membaca. (MP/W7/S5)</p>
8.	<p>Bagaimana perasaanmu saat guru berkata “bagus” atau “hebat” saat bisa membaca? Jawab: Senang pak, biar tamah semnagat belajar membaca. (MP/W8/S5)</p>
9.	<p>Bagaimana guru mengarahkan kamu untuk membaca setiap hari di kelas? Jawab: Ibu tiap hari bilang buka buku sebetar dan baca seblum mulai menulis. (PM/W9/S5)</p>
10.	<p>Saat guru mengajak membaca berulang, apakah kamu bisa mengikutinya dengan baik? Jawab: Bisa kalau ssama-sama, tapi kalau sendiri pak masih belum bisa. (PM/W10/S5)</p>
11.	<p>Menurut kamu, guru dan orang tuamu apakah saling berbicara tentang belajarmu? Jawab: Iya, mama sering tanya ke aku tadi belajar apa saja. (KO/W11/S5)</p>
12.	<p>Apakah orang tua membantu kamu saat sulit membaca? Jawab: Ya di rumah mama sering ajarkan kadang tidak pak. (KO/W12/S5)</p>
13.	<p>Bagaimana kamu menyebutkan huruf vokal dan konsonan di kelas? Jawab: Iya pak aku sudah bisa menyebut huruf fokal dan konsonan. (PH/W13/S3)</p>

14.	<p>Saat guru menunjuk huruf, kamu bisa menyebutkan bunyinya?</p> <p>Jawab: Bisa sedikit-sedikit pak kalau aku ingat kadang ibu guru kasi tau dan bantu aku juga. (ML/W14/S5)</p>
15.	<p>Kalau kamu melihat kata ma-ta, apakah kamu bisa mengejanya pelan-pelan?</p> <p>Jawab: Kalau di bantu ibu buat mengeja suku kata bisa pak kalau sendiri kadang bisa kadang masih belum bisa lupa-lupa sama hurufnya. (MB/W15/S5)</p>
16.	<p>Bagaimana cara kamu membaca kata dan kalimat di kelas?</p> <p>Jawab: Aku bacanya masih dengan mengeja pak dan masih putus-putus, ibu guru juga biasanya membantu. (MK/W16/S5)</p>
17.	<p>Menurut kamu, apakah kamu sudah memahami arah bacaan tulisan?</p> <p>Jawab: Iya pak, bacanya dari kiri ke kanan. (MT/W17/S5)</p>
18.	<p>Apakah kamu bisa mencocokkan kata dengan gambar yang sesuai?</p> <p>Jawab: Bisa pak, aku sering tarik garis ke gambar, biasanya di bantu ibu juga. (MK/W18/S5)</p>

Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Siswa Dimas Satya Darma

No.	Pertanyaan Siswa
1.	<p>Guru biasanya mengajarkan membaca dengan cara apa? (melihat gambar, membaca bersama, atau bermain)</p> <p>Jawab: Ibu guru pakai gambar di papan tulis sama kartu kata.</p> <p>(PM/W1/S6)</p>
2.	<p>Bagaimana penjelasan guru saat mengajar apa mudah dipahami?</p> <p>Jawab: Iya, ibu guru bicaranya pelan jadi aku tidak takut. (PM/W2/S6)</p>
3.	<p>Menurutmu tempat dudukmu di kelas sudah rapi dan nyaman?</p> <p>Jawab: Sudah rapi, aku duudk tetang supaya bisa lihat ibu guru.</p> <p>(PK/W3/S6)</p>
4.	<p>Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas yang bersih?</p> <p>Jawab: Aku suka kalau kelasnya bersih jai belajarnya enak. (PK/W4/S6)</p>
5.	<p>Apakah guru membantu kamu saat kamu sulit membaca?</p> <p>Jawab: Iya ibu guru baik sekali bantu aku kalau aku susah baca.</p> <p>(BD/W5/S6)</p>
6.	<p>Bagaimana cara guru membantu kamu satu per satu saat membaca?</p> <p>Jawab: Ibu guru datang ke bangkuku pak terus kasi tau cara mengeja satu-persatu. (BD/W6/S6)</p>
7.	<p>Menurut kamu apakah guru sering memberi pujian saat kamu membaca?</p> <p>Jawab: Jawab: Sering ibu selalu bilang aku pintar kalu sudah bisa baca.</p> <p>(MP/W7/S6)</p>

8.	<p>Bagaimana perasaanmu saat guru berkata “bagus” atau “hebat” saat bisa membaca?</p> <p>Jawab: Bahagia pak, senang juga kalau ibu bilang begitu. (MP/W8/S6.)</p>
9.	<p>Bagaimana guru mengarahkan kamu untuk membaca setiap hari di kelas?</p> <p>Jawab: Ibu guru suruh aku tiap hari harus baca. (PM/W9/S6)</p>
10.	<p>Saat guru mengajak membaca berulang, apakah kamu bisa mengikutinya dengan baik?</p> <p>Jawab: Sama-sama teman pak, kalau sendiri aku kadang mengejanya pelan-pelan. (PM/W10/S6)</p>
11.	<p>Menurut kamu, guru dan orang tuamu apakah saling berbicara tentang belajarmu?</p> <p>Jawab: Iya pak orang tua tau kalau aku belajar apa di sekolah kalau di tanya di rumah. (KO/W11/S6)</p>
12.	<p>Apakah orang tua membantu kamu saat sulit membaca?</p> <p>Jawab: Ya, ibu di rumah ajarin aku pak pelan-pelan. (KO/W12/S6)</p>
13.	<p>Bagaimana kamu menyebutkan huruf vokal dan konsonan di kelas?</p> <p>Jawab: Biasanya aku sebutkan pelan-pelan pak biar gak salah, kalau salah ibu guru yang kasi tau lagi pak. (PH/W13/S6)</p>
14.	<p>Saat guru menunjuk huruf, kamu bisa menyebutkan bunyinya?</p> <p>Jawab: Bisa pak, kalau aku pikir dulu sebentar kalau salah ibu bantu kasi tau. (ML/W14/S6)</p>

15.	<p>Kalau kamu melihat kata ma-ta, apakah kamu bisa mengejanya pelan-pelan?</p> <p>Jawab: Bisa kalau pelan-pelan dan di bantu juga sama ibu pak.</p> <p>(MB/W15/S6)</p>
16.	<p>Bagaimana cara kamu membaca kata dan kalimat di kelas?</p> <p>Jawab: Aku masih mengeja satu-satu baru baca kata apa itu.</p> <p>(MK/W16/S6)</p>
17.	<p>Menurut kamu, apakah kamu sudah memahami arah bacaan tulisan?</p> <p>Jawab: Sudah bisa pak, bacanya dari kiri ke kanan. (MT/W17/S6)</p>
18.	<p>Apakah kamu bisa mencocokkan kata dengan gambar yang sesuai?</p> <p>Jawab: Iya pak aku senang kalau pasang-pasang tulisan sama gambarnya. (MK/W18/S6)</p>

Dokumentasi wawancara dengan Ibu Winarti, S.Pd.



Dokumentasi wawancara dengan siswa Abdul Dzaki Dzulhilimi



Dokumentasi wawancara dengan siswa Nur Asila



Dokumentasi wawancara dengan siswa Ahmad Maulana



Dokumentasi wawancara dengan Nur Qiyah



Dokumentasi wawancara dengan Dimas Satya Darma



Lampiran 4. Kisi-kisi Observasi

No	Indikator	Sub indikator	Butir Pengamatan
1.	Penggunaan metode	a) Variasi metode pembelajaran membaca	1
		b) Kesesuaian metode dengan kemampuan siswa	2
2.	Pengelolaan kelas	a) Penataan tempat duduk siswa sesuai kegiatan pembelajaran	3
		b) Kerapian dan kebersihan ruang kelas	4
3.	Bimbingan individual	a) Perhatian guru kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan	5
		b) guru mendampingi siswa secara individual saat latihan membaca.	6

4.	Motivasi dan perhatian	a) memberikan motivasi verbal	7
		b) memberikan penghargaan	8
5.	Pembiasaan membaca	a) rutinitas membaca di kelas	9
		b) latihan membaca berulang	10
6.	Kerjasama orang tua	a) komunikasi guru dengan orang tua	11
		b) keterlibatan orang tua dalam latihan membaca	12
7.	Pengenalan huruf	menyebutkan huruf vokal dan konsonan	13
8.	Melafalkan bunyi dan huruf	Membunyikan huruf vokal dan konsonan	14
9.	Mengeja suku kata	Membaca suku kata sederhana	15
10.	Membaca kata dan kalimat	Membaca kata dan kalimat	16
11.	Memahami arah tulisan	Memahami arah tulisan	17
12.	Mencocokkan kata	Mencocokkan kata	18

Lampiran 5 Hasil Observasi di Kelas I A.

No	Aspek yang diamati
1.	<p>Guru menggunakan metode pembelajaran membaca yang bervariasi dan sesuai dengan kemampuan siswa.</p> <p>Hasil pengamatan:</p> <p>Hasil observasi Guru menggunakan metode pembelajaran membaca bervariasi, seperti membaca bersama, membaca bergiliran, dan penggunaan kartu huruf, sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, guru juga memberikan pendampingan ke setiap siswa saat proses membaca berlangsung (PM/O/1).</p>
2.	<p>Guru menyesuaikan metode pembelajaran membaca dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda.</p> <p>Hasil Pengamatan:</p> <p>guru telah menunjukkan upaya dalam menyesuaikan metode pembelajaran membaca sesuai dengan kemampuan siswa yang beragam, siswa yang sudah lancar membaca diberikan teks untuk membaca mandiri, sedangkan siswa yang masih kesulitan dibimbing melalui membaca bersama, latihan suku kata, serta pengulangan huruf vokal dan konsonan. Guru juga memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang lambat membaca, penyusain tersebut membuat siswa lebih aktif dan percaya didik dalam mengikuti pembelajaran membaca (PM/O/2).</p>
3.	<p>Guru melihat tempat duduk tersusun rapi sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran.</p>

	<p>Hasil Observasi:</p> <p>Hasil obseravsi tempat duduk siswa tersusun rapi dan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pemebelajaran membaca, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman, susunan bangku memungkinkan guru bergerak lebih leluasa untuk membimbing siswa (PK/O/3)</p>
4.	<p>Kebersihan, pencahayaan, dan sirkulasi udara mendukung kenyamanan belajar.</p> <p>Hasil observasi:</p> <p>Kondisi kelas dalam keadaan bersih dan tertata dengan baik. Lantai, meja, dan papan tulis terlihat bersih sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, kemudian pencahayaan di dalam kelas cukup terang, baik dari cahaya alami maupun lampu, sehingga siswa dapat membaca dan menulis dengan jelas dan sirkulasi udara berajalan dengan baik karena adanya jendela dan ventilasi yang terbuka, sehingga ruang kelas tidak terasa pengap (PK/O/4).</p>
5.	<p>Guru memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca.</p> <p>Hasil observasi:</p> <p>Guru memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru mendekati siswa secara individual, membimbing dalam mengenal huruf, mengeja suku kata, serta membaca kata sederhana perlahan dan berulang (BD/O/5).</p>

6.	<p>Guru terlihat mendampingi siswa secara individual saat latihan membaca.</p> <p>Hasil Observasi:</p> <p>Guru terlihat mendampingi siswa secara individual saat latihan membaca. Guru mendekati siswa satu per satu untuk mendengarkan bacaan mereka, memperbaiki kesalahan pengucapan, serta memberikan arahan secara langsung dan guru juga melakukan pendampingan dengan sabar dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. hal ini dilakukan guru agar melatih siswa lebih fokus, memahami kesalahan yang dilakukan, serta meningkatkan kelancaran membaca mereka (BD/O/6).</p>
7.	<p>Guru memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa saat kegiatan membaca berlangsung.</p> <p>Hasil Observasi:</p> <p>peneliti melihat, guru memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa selama kegiatan membaca berlangsung. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berani membaca di depan kelas serta menyemangati siswa yang masih merasa ragu atau kurang percaya diri, selain itu guru juga menunjukkan perhatian dengan mendengarkan bacaan siswa secara seksama dan memberikan pujian yang membangun (MP/O/7).</p>
8.	<p>Guru memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa dalam pembelajaran membaca.</p> <p>Hasil Observasi:</p>

	<p>Guru memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa dalam pembelajaran membaca. Guru memberikan apresiasi secara lisan seperti “bagus” dan “hebat” kepada siswa yang membaca dengan lancar maupun yang menunjukkan peningkatan kemampuan. Kemudian guru juga memberikan tepuk tangan kepada siswa sebagai bentuk motivasi dan percaya diri siswa (MP/O/8).</p>
9.	<p>Guru melakukan pembiasaan membaca secara rutin dalam proses pembelajaran di kelas.</p> <p>Hasil Observasi;</p> <p>Guru melakukan pembiasaan membaca secara rutin dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan membaca dilaksanakan di akhir pembelajaran 10 menit terakhir disaat bel lonceng pulangan mau berbunyi. Guru juga membimbing siswa untuk membaca bersama-sama maupun secara bergiliran. Pembiasaan ini membantu meningkatkan kelancaran membaca siswa serta menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca secara berkelanjutan (PM/O/9).</p>
10.	<p>Guru melatih siswa membaca secara berulang dalam kegiatan pembelajaran.</p> <p>Hasil Observasi:</p> <p>Guru melatih siswa membaca secara berulang dalam kegiatan pembelajaran. Guru meminta siswa mengulang bacaan beberapa kali hingga pengucapan dan kelancaran membaca menjadi lebih baik dan latihan membaca berulang dilakukan baik secara bersama-sama maupun</p>

	<p>individu. Kegiatan ini membantu siswa lebih mengenal bunyi huruf, suku kata dan kata sehingga kemampuan membaca siswa meningkat secara bertahap (PM/O/10).</p>
11.	<p>Guru menjalin komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan kemampuan membaca siswa.</p> <p>Hasil Observasi:</p> <p>Guru menjalin komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan kemampuan membaca siswa. guru menyampaikan informasi mengenai kemajuan maupun kesulitan yang dialami siswa melalui pertemuan langsung atau pesan komunikasi. Guru juga memberikan saran kepada orang tua agar mendampingi anak berlatih membaca di rumah, komunikasi tersebut membantu menciptakan kerja sama antara orang tua dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa (KO/O/11).</p>
12.	<p>Guru melibatkan orang tua dalam latihan membaca siswa di rumah</p> <p>Hasil Observasi:</p> <p>Guru melibatkan orang tua dalam latihan membaca di rumah. Guru memberikan arahan dan tugas membaca yang perlu didampingi oleh orang tua, serta menyarankan agar siswa berlatih membaca secara rutin di rumah. Guru meminta orang tua agar memperhatikan dan memberi dukungan selama anak berlatih membaca (KO/O/12).</p>
13	<p>Siswa tidak ragu menyebutkan huruf vokal dan konsonan.</p> <p>Hasil Observasi:</p>

	<p>Siswa tidak ragu dalam penyebutan huruf vokal dan konsonan saat kegiatan pembelajaran berlangsung walaupun ada sebagian siswa yang masih bingung menyebutkan bunyi huruf tersebut dan siswa juga percaya diri serta menyebutkan bunyi huruf dengan jelas dan lantang (PH/O/13).</p>
14.	<p>Bunyi huruf tidak berubah saat di baca.</p> <p>Hasil Observasi:</p> <p>Siswa mampu melafalkan bunyi huruf dengan tepat tanpa mengalami perubahan saat di baca walaupun masih ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi huruf tersebut. Hal ini menunjukan bahwa siswa telah memahami bunyi dasar huruf dengan baik sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pelafalan saat kegiatan membaca berlangsung (ML/O/14).</p>
15.	<p>Siswa mampu membaca ba, bi, bu, be, bo</p> <p>Hasil Observasi:</p> <p>Siswa mampu membaca suku kata ba, bi, bu, be, bo dengan lancar dan tepat walaupun ada sebagian siswa yang belum bisa mengucapkan suku kata tersebut dengan baik. Pengucapan terdengar jelas serta sesuai dengan bunyi huruf yang benar, siswa juga terlihat percaya diri saat diminta membaca secara bersama-sama maupun secara individu. Hal ini menunjukan bahwa siswa telah memahami penggabungan huruf konsonan dan huruf vokal dengan baik (MB/O/15).</p>
16.	<p>Siswa tidak salah saat membaca kata & kalimat pendek.</p> <p>Hasil Observasi:</p>

	<p>siswa mampu membaca kalimat pendek walaupun masih ada sebagian siswa yang masih kurang dalam membaca kalimat pendek tersebut. Siswa yang mampu membaca kalimat pendek tersebut terdengar jelas saat mengucapkan kata saat membaca (MK/O/16).</p>
17.	<p>Siswa mampu memahami arah tulisan.</p> <p>Hasil Observasi:</p> <p>Siswa mampu memahami arah tulisan dengan baik, siswa membaca teks secara beruntut dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawa tanpa terbalik atau melompat baris. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep dasar arah membaca sehingga membantu kelancaran dalam proses membaca (MT/O/17).</p>
18.	<p>Siswa mampu mencocokkan kata tanpa bantuan guru.</p> <p>Siswa mampu mencocokkan kata tanpa bantuan guru. Siswa dapat menghubungkan kata dengan gambar atau pasangan katanya secara tepat dan mandiri walaupun masih ada bebrapa siswa yang perlu pendampingan khusus oleh guru dalam mencocokkan kata (MK/O/18).</p>

Lampiran 6. Lembar Koding.

No	Variabel	Indikator	Koding
1.	Strategi Guru	Penggunaan Metode	PM
		Pengelolaan Kelas	PK
		Bimbingan Individual	BI
		Motivasi dan Perhatian	MP
		Pembiasaan Membaca	PM
		Kerjasama Orang Tua	KOT
2.	Membaca Permulaan	Pengenalan Huruf	PH
		Melafalkan Bunyi	MB
		Mengeja Suku Kata	MSK
		Membaca Kata Dan Kalimat	MKK
		Memahami Arah Tulisan	MAT
		Mencocokkan Kata	MK

Lampiran 6. koding Guru.

Pertanyaan dan Jawaban	Koding
<p>1. Metode apa saja yang Ibu/Bapak gunakan dalam pembelajaran membaca di kelas?</p> <p>Jawab: Metode pembelajaran di kelas I A SDN 006 Samarinda Ulu ibu menggunakan pendekatan fonik (bunyi)suku kata, SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan abjad, metode-metode ini bertujuan untuk memperkenalkan simbol huruf, membunyikannya, dan merangkainya menjadi suku kata atau bermakna misalnya, buku, pensil, meja, (ini namanya contoh benda kongkret. Pendekatan metode ini sering di padukan dengan permainan, kartu huruf / kata dan buku bergambar serta papan tulis. (PM/W1/S1)</p>	(PM/W1/S1)
<p>2. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan metode membaca dengan kemampuan masing-masing siswa?</p> <p>Jawab: Penyesuaian metode dilakukan dengan memperhatikan kemampuan awal membaca setiap siswa. Siswa yang sudah mampu mengenal huruf dan suku kata diberikan latihan membaca kata dan kalimat sederhana (misalnya ibu masak nasi). Sementara itu, siswa yang masih mengalami kesulitan difokuskan pada</p>	(PM/W2/S1)

<p>pengenalan huruf dan latihan membaca suku kata secara bertahap. Ibu juga memberikan waktu belajar yang berbeda, di mana siswa yang memerlukan bimbingan lebih mendapatkan pendampingan tambahan. (PM/W2/S1)</p>	
<p>3. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengetahui kemampuan membaca masing-masing siswa? Jawab: Kemampuan membaca siswa bisa diketahui langsung melalui observasi saat proses pembelajaran berlangsung, kegiatan membaca secara individual, serta penugasan membaca sederhana. Selain itu, ibu juga mencatat perkembangan setiap siswa didik dalam buku catatan guru sehingga dapat mengetahui kemajuan maupun kesulitan yang dialami siswa dari waktu ke waktu. (PM/W3/S1)</p>	(PM/W3/S1)
<p>4. Bagaimana penyesuaian metode dilakukan agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran? Jawab: Penyesuaian metode dilakukan dengan cara mengombinasikan metode pembelajaran, memperlambat tempo penyampaian materi, serta melakukan pengulangan pada materi tertentu. Ibu juga menggunakan media pembelajaran yang menarik agar</p>	(PM/W4/S1)

<p>siswa lebih mudah memahami materi dan tetap fokus mengikuti pembelajaran.</p>	
<p>5. Bagaimana pengaturan tempat duduk siswa yang biasanya Ibu/Bapak terapkan di kelas?</p> <p>Jawab: Pengaturan tempat duduk siswa di kelas dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Biasanya siswa duduk secara berderetan dari depan ke belakang agar dan berkelompok agar dapat saling membantu dan berinteraksi selama proses belajar membaca.</p>	(PK/W5/S1)
<p>6. Bagaimana pengaturan tempat duduk untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca?</p> <p>Jawab: Siswa yang mengalami kesulitan membaca ditempatkan di posisi yang lebih dekat dengan ibu, sehingga ibu dapat memberikan perhatian dan bimbingan secara langsung selama pembelajaran berlangsung.</p>	(PK/W6/S1)
<p>7. Bagaimana kondisi kerapian dan kebersihan ruang kelas yang Ibu/Bapak kelola sehari-hari?</p> <p>Jawab: Ibu selalu menjaga agar ruang kelas tetap rapi, bersih, dan tertata dengan baik. Lingkungan kelas yang nyaman sangat penting untuk menciptakan suasana</p>	(PK/W7/S1)

<p>belajar yang kondusif, terutama bagi siswa yang sedang belajar membaca.</p>	
<p>8. Apakah Ibu/Bapak melibatkan siswa dalam menjaga kebersihan kelas?</p> <p>Jawab: Ya ibu biasanya melibatkan siswa dalam menjaga kebersihan kelas melalui kegiatan piket harian dan pembiasaan merapikan alat belajar setelah digunakan.</p>	(PK/W8/S1)
<p>9. Bentuk perhatian apa yang Ibu/Bapak berikan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca?</p> <p>Jawab: Bentuk perhatian yang ibu berikan berupa pendekatan personal, pemberian semangat, serta bimbingan secara individual agar siswa tidak merasa tertinggal dan tetap percaya diri dalam belajar membaca.</p>	(BD/W9/S1)
<p>10. Apakah Ibu/Bapak memberikan pendampingan khusus kepada siswa tersebut? Jelaskan.</p> <p>Jawab: Ya, biasanya ibu memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Pendampingan ini dilakukan secara rutin dengan memberikan latihan tambahan dan membimbing siswa secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan mereka siswa atau individu.</p>	(BD/W10/S1)

<p>11. Bagaimana langkah-langkah Ibu/Bapak dalam mendampingi siswa secara individual saat membaca?</p> <p>Jawab: Langkah pendampingan ibu dimulai dengan mengenalkan huruf vokal dan huruf konsonan, melatih bunyi huruf, membaca suku kata sederhana, kemudian dilanjutkan dengan membaca kata dan kalimat sederhana.</p>	(BD/W11/S1)
<p>12. Apakah Ibu/Bapak melakukan pendampingan individual kepada siswa saat latihan membaca? Jelaskan.</p> <p>Jawab: Pendampingan individual dilakukan ibu saat latihan membaca berlangsung, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca. Ibu mendampingi siswa satu per satu untuk memastikan mereka memahami materi yang diajarkan.</p>	(BD/W12/S1)
<p>13. Apakah Ibu/Bapak memberikan motivasi verbal kepada siswa dalam proses pembelajaran membaca?</p> <p>Jawab: Ya, ibu memberikan motivasi verbal secara konsisten untuk menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri siswa dalam belajar membaca.</p>	(MP/W13/S1)
<p>14. Bentuk motivasi verbal apa saja yang biasa Ibu/Bapak berikan kepada siswa?</p>	(MP/W14/S1)

<p>Jawab: Motivasi verbal yang ibu berikan berupa pujian, kata-kata penyemangat, serta dorongan agar siswa tidak takut mencoba dan terus berlatih membaca.</p>	
<p>15. Apakah Ibu/Bapak memberikan penghargaan kepada siswa dalam pembelajaran membaca?</p> <p>Jawab: Ya, penghargaan yang ibu berikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan perkembangan siswa dalam membaca.</p>	(MP/W15/S1)
<p>16. Bentuk penghargaan apa saja yang biasa Ibu/Bapak berikan kepada siswa?</p> <p>Jawab: Penghargaan yang diberikan berupa pujian di depan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tepuk tangan, kata “bagus’ dan “hebat”.</p>	(MP/W16/S1)
<p>17. Bagaimana cara Ibu/Bapak melaksanakan rutinitas membaca agar siswa tetap tertarik?</p> <p>Jawab: Rutinitas membaca dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan, seperti membaca bersama, membaca bergiliran, dan menggunakan media bergambar siswa tidak merasa bosan. (PM/W17/S1)</p>	(PM/W17/S1)
<p>18. Apakah terdapat rutinitas membaca yang diterapkan di kelas? Jelaskan</p>	(PM/W18/S1)

<p>Jawab: Ya, rutinitas membaca yang ibu terapkan setiap hari yaitu sebelum pembelajaran dimulai dan diakhir pembelajaran sebelum pulang, seperti membaca lima hingga sepuluh menit secara bersama-sama.</p>	
<p>19. Apakah Ibu/Bapak menerapkan latihan membaca berulang dalam pembelajaran?</p> <p>Jawab: Ya, biasanya saya melakukan latihan membaca berulang diterapkan untuk membantu siswa mengingat dan memahami materi membaca dengan lebih baik.</p>	(PM/W19/S1)
<p>20. Bagaimana bentuk latihan membaca berulang yang dilakukan di kelas?</p> <p>Jawab: Latihan membaca berulang yang ibu lakukan dengan mengulang membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana secara bertahap hingga siswa benar-benar memahami.</p>	(PM/W20/S1)
<p>21. Bagaimana bentuk komunikasi yang Ibu/Bapak lakukan dengan orang tua siswa terkait perkembangan belajar membaca?</p> <p>Jawab: Ibu melakukan komunikasi dengan orang tua dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial, komunikasi untuk menyampaikan</p>	(KO/W21/S1)

perkembangan dan kendala membaca yang dialami siswa.	
<p>22. Media apa saja yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa?</p> <p>Jawab: Ibu tiap hari berkomunikasi dengan orang tua siswa dengan media yang digunakan antara lain WhatsApp grup kelas dan buku penghubung antara guru dan orang tua.</p>	(KO/W22/S1)
<p>23. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengarahkan orang tua untuk membantu latihan membaca anak?</p> <p>Jawab: Ibu, mengarahkan orang tua untuk mendampingi anak membaca di rumah secara rutin dan mengikuti arahan guru terkait metode membaca yang digunakan di sekolah.</p>	(KO/W23/S1)
<p>24. Bagaimana respons orang tua terhadap arahan guru terkait latihan membaca?</p> <p>Jawab: Sebagian besar orang tua memberikan respons positif dan bersedia bekerja sama dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah.</p>	(KO/W24/S1)
<p>25. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan?</p> <p>Jawab: Secara umum yang ibu perhatikan, kemampuan siswa dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan</p>	(PH/W25/S1)

<p>sudah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pengulangan.</p>	
<p>26. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan bunyi huruf vokal dan konsonan?</p> <p>Jawab: Ibu melihat sebagian siswa sudah mampu menyebutkan bunyi huruf dengan benar, namun beberapa siswa masih tertukar sehingga memerlukan bimbingan lanjutan.</p>	(ML/W26/S1)
<p>27. Bagaimana kemampuan siswa dalam membaca suku kata sederhana (misalnya ba, bi, bu, ca)?</p> <p>Jawab: Ibu memperhatikan kemampuan membaca suku kata sederhana bervariasi, di mana sebagian siswa sudah lancar, sementara siswa lainnya masih membutuhkan latihan insentif atau latihan bersungguh-sungguh giat, dan terus menerus dalam mengajarkan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal.</p>	(MB/W27/S1)
<p>28. bagaimana tahapan yang Ibu/Bapak lakukan dalam mengajarkan membaca kata hingga kalimat sederhana?</p> <p>Jawab: Tahapan pembelajaran membaca yang ibu berikan dimulai dari pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata, hingga membaca kalimat sederhana secara bertahap.</p>	(MK/W28/S1)

<p>29. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengenalkan arah tulisan kepada siswa?</p> <p>Jawab: Arah tulisan yang ibu kenalkan melalui contoh membaca dan menulis dari kiri ke kanan serta latihan membaca bersama di papan tulis.</p>	(MT/W29/S1)
<p>30. Bagaimana kemampuan siswa dalam mencocokkan kata dengan gambar atau benda?</p> <p>31. Jawab: Ibu lihat sebagian besar siswa sudah mampu mencocokkan kata dengan gambar atau benda dengan baik, meskipun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan.</p>	(MK/W30/S1)

Lembar 6. Koding Siswa Abdul Dzaki Dzuhilim

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Guru biasanya membaca dengan cara apa? (melihat gambar, membaca bersama, atau bermain)	Biasnaya Ibu guru mengajar dengan cara yang seru sekali kadang kita melihat gambar-gambar bagus, membaca bersama-sama satu kelas, dan sering juga sambil bermain kartu kata.	"(PM/WI/S2)
2.	Bagaimana penjelasan guru saat mengajar apa mudah dipahami?	Iya sangat mudah, ibu guru menejlaskanya pelan-pelan dan pakai contoh benda yang ada di kelas, jadi aku langsung mengerti.	(PM/W2/S2)
3.	Menurutmu tempat duduk mu di kelas sudah rapi dan nyaman?	Sudah sangat nyaman, tempat duduku rapi, jadi aku bisa bisa bellajar dengan fokus dan semnagat.	. (PK/W3/S2)

4.	Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas yang bersih?	Aku senang kalau kelasnya bersih, belajarnya terasa segr dan betah juga pak.	(PK/W4/S2)
5.	Apakah guru membantu kamu saat kamu sulit membaca?	Iya pak, ibu guru selalu membantu, kalau ada kata yang agak susah, ibu guru pasti membimbingku sampai bisa.	. (BD/W5/S2)
6.	Bagaimana guru membantu kamu satu per satu saat sulit membaca	: Ibu guru biasanya mendekati kamisatu per satu, lalu mendengar aku membaca pak.	(BD/W6/S2)
7.	Menurut kamu apakah guru sering memberi pujian saat kamu membaca?	Iya pak, sering sekali biasanya ibu guru selalu memperhatikanku saat membaca dan memberi tepuk tangan.	MP/W7/S2)
8.	Bagaimana perasaanmu saat guru berkata “bagus” atau “hebat” saat bisa membaca?	Aku jadi semangat, dan mau membaca lagi pak.	(MP/W8/S2)

9.	Bagaimana guru mengarahkan kamu untuk membaca setiap hari di kelas?	Ibu guru selalu mengajak kami membaca setiap pagi dan saat mau pulang.	(PM/W9/S2)
10.	Saat guru menyuruh membaca berulang apakah kamu mengikutinya dengan baik?	Jawab: Bisa, karena aku baca berkali-kali, jadi lancar dan hafal pak.	(PM/W10/S2)
11.	Menurut kamu apakah guru dan orang tuamu, apakah saling berbicara tentang belajarmu?	: Iya pak kadang ibu kalau gak kakak yang banru mengajarku membaca di rumah.	(KO/W11/S2)
12.	Apakah orang tuamu membantu kamu saat sulit membaca?	Iya pak kadang ibu kalau gak kakak yang banru mengajarku membaca di rumah.	KO/W12/S2)
13.	Bagaimana kamu menyebutkan huruf vokal dan konsonan?	Aku sudah bisa menyebut huruf a, i, u, e, o dan huruf konsonan b, c, m, n, p, dengan lantang dan jelas.	(PH/W13/S2)
14.	Saat guru menunjuk huruf apakah kamu bisa menyebutkan bunyinya?	Bisa, aku biasanya menyebut bunyi semua	(ML/W14/S2)

		huruf, yang di tujuk ibu guru.	
15.	Kalau kamu melihat kata mata, apakah kamu bisa menyebut bunyinya?	Bisa pak, m-a ma, t-a ta di baca mata begitu pak.	(MB/W15/S2)
16.	Bagaimana cara kamu membaca kata dan kalimat di kelas?	Aku sudah bisa membaca dengan suara yang jelas pak dan sudah lancar membaca kalimat panjang.	(MK/W16/S2)
17.	Menurut kamu apakah kamu sudah memahami arah baca tulisan?	Sudah paham pak, membaca itu dari arah kiri ke kanandan atas ke bawah.	(MT/W17/S2)
18.	Apakah kamu bisa mencocokkan kata dan gambar yang sesuai?	Bisa pak, aku suka kalau ibu memberikan tugas memasangkan kata dengan gambarnya.	MK/W18/S2)

Lembar 6. Koding Siswa Nur Asila

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Guru biasanya membaca dengan cara apa? (melihat gambar, membaca bersama, atau bermain)	Ibu guru biasanya mengajarkan kami pakai banyak cara, ada kartu huruf, buku yang banyak gambarnya, dan kadang kita mengeja bersama-sama supaya seru.	(PM/WI/S3)
2.	Bagaimana penjelasan guru saat mengajar apa mudah dipahami?	Iya aku menegrti karnea ibu guru pake contoh benda yang ada di kelas.	(PM/W2/S4)
3.	Menurutmu tempat duduk mu di kelas sudah rapi dan nyaman?	Sudah pak, tempat duduk ku bersih dan rapi, jadi aku bisa melihat papan tulis di depan dengan jelas.	(PK/W3/S3)

4.	Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas yang bersih?	Iya pak aku merasa nyaman jadi lebih konsentarsi belajarnya kalau kelasnya bersih terus.	(PK/W4/S3)
5.	Apakah guru membantu kamu saat kamu sulit membaca?	Iya pak, ibu guru selalu memperhatikan dan langung membantuku kalau ada kata baru aku lihat.	(BD/W5/S3)
6.	Bagaimana guru membantu kamu satu per satu saat sulit membaca	Ibu guru biasanya mendekati kamisatu per satu, lalu mendengar aku membaca pak.	(BD/W6/S2)
7.	Menurut kamu apakah guru sering memberi pujian saat kamu membaca?	Biasanya ibu guru bilang hebat, bagus, pak kalau aku bisa membaca.	(MP/W7/S3)
8.	Bagaimana perasaanmu saat guru berkata “bagus” atau “hebat” saat bisa membaca?	Aku merasa bangga dan senang sekali.	(MP/W8/S3)

9.	Bagaimana guru mengarahkan kamu untuk membaca setiap hari di kelas?	Ibu guru biasanya mengingatkan kami untuk latihan membaca setiap ada kesempatan di kelas.	(PM/W9/S3)
10.	Saat guru menyuruh membaca berulang apakah kamu mengikutinya dengan baik?	Bisa, dengan belajar baca berulang-ulang jadi aku lancar bacanya.	(PM/W10/S3)
11.	Menurut kamu apakah guru dan orang tuamu, apakah saling berbicara tentang belajarmu?	Iya pak, soalnya apa yang diajarkan ibu guru sering ditanyakan orangtuaku.	(KO/W11/S3)
12.	Apakah orang tuamu membantu kamu saat sulit membaca?	Iya pak kadang bapak dan mama suruh aku membaca lagi pelajaran yang diajarkan ibu di sekolah.	(KO/W12/S3)
13.	Bagaimana kamu menyebutkan huruf vokal dan konsonan?	Iya pak aku sudah bisa menyebut huruf vokal dan konsonan.	(PH/W13/S3)
14.	Saat guru menunjuk huruf apakah kamu bisa menyebut bunyinya?	Iya pak aku bisa karena aku sudah hafal semua	(ML/W14/S3)

		bunyi huruf yang diajarkan ibu guru.	
15.	Kalau kamu melihat kata mata, apakah kamu bisa menyebut bunyinya?	Bisa m-a jadi ma, dan ta jadi ta, kalau digabungkan jadi mata gitu bisa pak sama kata-kata yang lain bisa.	(MB/W15/S3)
16.	Bagaimana cara kamu membaca kata dan kalimat di kelas?	: Aku membaca langsung dengan lancar pak, seperti “ibu masak nasi” tanpa perlu mengejanya lama-lama.	(MK/W16/S3)
17.	Menurut kamu apakah kamu sudah memahami arah baca tulisan?	Sudah paham pak saya biasanya membaca dari kiri ke kanan.	(MT/W17/S3)
18.	Apakah kamu bisa mencocokkan kata dan gambar yang sesuai?	Bisa pak, biasanya kami belajar menghubungkan tulisan dengan gambar kalau gak di papan tulis di buku tugas.	(MK/W18/S3)

Lembar 6. Koding Siswa Ahmad Maulana

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Guru biasanya membaca dengan cara apa? (melihat gambar, membaca bersama, atau bermain)	Ibu guru kadang suka tunjuka huruf dan gambar di papa tulis, terus kami baca bersama-sama sambil bermain tebak kata.	(PM/W1/S4)
2.	Bagaimana penjelasan guru saat mengajar apa mudah dipahami?	Iya aku menegrti karnea ibu guru pake contoh benda yang ada di kelas.	(PM/W2/S4)
3.	Menurutmu tempat duduk mu di kelas sudah rapi dan nyaman?	Sudah rapi pak, jadi aku enak mau menulis dan membaca.	(PK/W3/S4)
4.	Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas yang bersih?	Aku senang pak kalau kelas bersih, jadi tidak bau dan bisa belajar.	(PK/W4/S4)
5.	Apakah guru membantu kamu saat kamu sulit membaca?	Iya, ibu guru selalu bantu kalau ada yang lupa hurufnya.	(BD/W5/S4)

6.	Bagaimana guru membantu kamu satu per satu saat sulit membaca	iya pak ibu biasanya datang ke mejaku, terus menuruh aku membaca pelan-pelan.	(BD/W6/S4)
7.	Menurut kamu apakah guru sering memberi pujian saat kamu membaca?	Sering pak hampir setiap hari ibu memperhatikanku saat aku mencoba membaca.	(MP/W7/S4)
8.	Bagaimana perasaanmu saat guru berkata “bagus” atau “hebat” saat bisa membaca?	Senang pak bahagia kalau ibu bilang begitu.	(MP/W8/S4)
9.	Bagaimana guru mengarahkan kamu untuk membaca setiap hari di kelas?	Ibu menyuruh kita latihan membaca pagi sebelum belajar dan waktu pulang juga gitu.	(PM/W9/S4)
10.	Saat guru menyuruh membaca berulang apakah kamu mengikutinya dengan baik?	Bisa kalau di baca terus-terusan aku jadi ingat huruf sama kata-katanya.	(PM/W10/S4)
11.	Menurut kamu apakah guru dan orang tuamu, apakah	Kayaknya iya, soalnya mama sering tau apa yang aku belajar.	(KO/W11/S4)

	saling berbicara tentang belajarmu?		
12.	Apakah orang tuamu mebanu kamu saat sulit memabca?	: Iya pak kalau di rumah aku membaca lagi sama mama kalau gak kakak.	(KO/W12/S4)
13.	Bagaimana kamu menyebutkan huruf focal dan kons	Aku sebutkan pelan-pelan satu-satu pak sampai benar.	(PH/W13/S4)
14.	Saat guru menunjuk huruf apakah kamu bisa menyebut bunyinya?	Bisa, tapi kadang aku harus berpikir sebentar dulu baru tau bunyinya pak.	(ML/W14/S4)
15.	Kalau kamu melihat kata mata, apakah kamu bisa menyebut bunyinya?	Kadang bisa kadang tidak bisa pak kalau, lupa sama hurufnya.	(MB/W15/S4)
16.	Bagaimana cara kamu membaca kata dan kalimat di kelas?	Aku masih mengejanya sedikit-sedikit pak, tapi sudah bisa baca kalimat pendek.	(MK/W16/S4)
17.	Menurut kamu apakah kamu sudah memahami arah baca tulisan?	: Sudah membaca mulai dari kiri ke kanan pak.	(MT/W29/S4)

18.	Apakah kamu bisa mencocokkan kata dan gambar yang sesuai?	Bisa aku suka tarik garis dari tulisan ke gambar.	MK/W18/S24)
-----	---	---	-------------

Lembar 6. koding Siswa Nur Qiyah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Guru biasanya membaca dengan cara apa? (melihat gambar, membaca bersama, atau bermain)	Kadang ibu suruh baca lewat papan tulis sambil tunjuk-tunjuk huruf, kadang juga di buku tulis sama buku paket.	(PM/W1/S5)
2.	Bagaimana penjelasan guru saat mengajar apa mudah dipahami?	Iya tapi, aku harus dengar pelan-pelan supaya tidak bingung hurufnya.	(PM/W2/S5)
3.	Menurutmu tempat duduk mu di kelas sudah rapi dan nyaman?	Iya, bangkunya rapi jadi aku bisa duduk tenang buat belajar membaca.	(PK/W3/S5)
4.	Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas yang bersih?	Senang sekali pak jadi semangat belajar.	(PK/W4/S5)

5.	Apakah guru membantu kamu saat kamu sulit membaca?	Iya, ibu guru selalu bantu kalau ada yang lupa hurufnya.	(BD/W5/S4)
6.	Bagaimana guru membantu kamu satu per satu saat sulit membaca	Ibu guru datang kebangkuku, terus bimbing aku pelan-pelan pak.	(BD/W6/S5)
7.	Menurut kamu apakah guru sering memberi pujian saat kamu membaca?	Iya pak, ibu biasanya melihat aku saat aku belajar membaca.	(MP/W7/S5)
8.	Bagaimana perasaanmu saat guru berkata “bagus” atau “hebat” saat bisa membaca?	Senang pak, biar tamah semnagat belajar membaca.	(MP/W8/S5)
9.	Bagaimana guru mengarahkan kamu untuk membaca setiap hari di kelas?	Ibu menyuruh kita latihan membaca pagi sebelum belajar dan waktu pulang juga gitu.	(PM/W9/S4)
10.	Saat guru menyuruh membaca berulang apakah kamu mengikutinya dengan baik?	Bisa kalau ssama-sama, tapi kalau sendiri pak masih belum bisa.	(PM/W10/S5)
11.	Menurut kamu apakah guru dan orang tuamu, apakah	Iya, mama sering tanya ke aku tadi belajar apa saja.	(KO/W11/S5)

	saling berbicara tentang belajarmu?		
12.	Apakah orang tuamu mebantuku saat sulit membaca?	Ya di rumah mama sering ajarkan kadang tidak pak.	(KO/W12/S5)
13.	Bagaimana kamu menyebutkan huruf vokal dan konsonan?	Iya pak aku sudah bisa menyebut huruf vokal dan konsonan.	(PH/W13/S3)
14.	Saat guru menunjuk huruf apakah kamu bisa menyebut bunyinya?	Bisa sedikit-sedikit pak kalau aku ingat kadang ibu guru kasih tau dan bantu aku juga.	(ML/W14/S5)
15.	Kalau kamu melihat kata mata, apakah kamu bisa menyebut bunyinya?	Kalau dibantu ibu buat mengeja suku kata bisa pak kalau sendiri kadang bisa kadang masih belum bisa lupa-lupa sama hurufnya.	(MB/W15/S5)
16.	Bagaimana cara kamu membaca kata dan kalimat di kelas?	Aku bacanya masih dengan mengeja pak dan masih putus-putus, ibu guru juga biasanya membantu.	(MK/W16/S5)

17.	Menurut kamu apakah kamu sudah memahami arah baca tulisan?	Iya pak, bacanya dari kiri ke kanan.	(MT/W17/S5)
18.	Apakah kamu bisa mencocokkan kata dan gambar yang sesuai?	Bisa pak, aku sering tarik garis ke gambar, biasanya di bantu ibu juga.	(MK/W18/S5)

Lembar koding 6. Siswa Dimas Satya Darma

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Guru biasanya membaca dengan cara apa? (melihat gambar, membaca bersama, atau bermain)	Ibu guru pakai gambar di papan tulis sama kartu kata.	(PM/W1/S6)
2.	Bagaimana penjelasan guru saat mengajar apa mudah dipahami?	Iya, ibu guru bicaranya pelan jadi aku tidak takut.	(PM/W2/S6)
3.	Menurutmu tempat duduk mu di kelas sudah rapi dan nyaman?	Sudah rapi, aku duudk tetang supaya bisa lihat ibu guru.	(PK/W3/S6)
4.	Bagaimana perasaan kamu saat belajar di kelas yang bersih?	Aku suka kalau kelasnya bersih jadi belajarnya enak.	(PK/W4/S6)
5.	Apakah guru membantu kamu saat kamu sulit membaca?	Iya ibu guru baik sekali bantu aku kalau aku susah baca.	(BD/W5/S6)
6.	Bagaimana guru membantu kamu satu per satu saat sulit membaca	Ibu guru datang ke bangkuku pak terus	(BD/W6/S6)

		kasi tau cara mengeja satu-persatu.	
7.	Menurut kamu apakah guru sering memberi pujian saat kamu membaca?	Sering ibu selalu bilang aku pintar kalau sudah bisa baca.	(MP/W7/S6)
8.	Bagaimana perasaanmu saat guru berkata “bagus” atau “hebat” saat bisa membaca?	Bahagia pak, senang juga kalau ibu bilang begitu.	(MP/W8/S6)
9.	Bagaimana guru mengarahkan kamu untuk membaca setiap hari di kelas?	Ibu guru suruh aku tiap hari harus baca.	(PM/W9/S6)
10.	Saat guru menyuruh membaca berulang apakah kamu mengikutinya dengan baik?	Sama-sama teman pak, kalau sendiri aku kadang mengejanya pelan-pelan.	(PM/W10/S66)
11.	Menurut kamu apakah guru dan orang tuamu, apakah saling berbicara tentang belajarmu?	Iya pak orang tua tau kalau aku belajar apa di sekolah kalau di tanya di rumah.	(KO/W11/S6)
12.	Apakah orang tuamu membantu kamu saat sulit membaca?	Ya di rumah mama sering ajarkan kadang tidak pak.	(KO/W12/S6)

13.	Bagaimana kamu menyebutkan huruf focal dan kons	Biasanya aku sebutkan pelan-pelan pak biar gak salah, kalau salah ibu guru yang kasi tau lagi pak.	(PH/W13/S6)
14.	Saat guru menunjuk huruf apakah kamu bisa menyebut bunyinya?	Bisa pak, kalau aku pikir dulu sebentar kalau salah ibu bantu kasi tau.	(ML/W14/S6)
15.	Kalau kamu melihat kata mata, apakah kamu bisa menyebut bunyinya?	Bisa kalau pelan-pelan dan di bantu juga sama ibu pak.	(MB/W15/S6)
16.	Bagaimana cara kamu membaca kata dan kalimat di kelas?	Aku masih mengeja satu-satu baru baca kata apa itu.	(MK/W16/S6)
17.	Menurut kamu apakah kamu sudah memahami arah baca tulisan?	Sudah bisa pak, bacanya dari kiri ke kanan.	(MT/W17/S6)
18.	Apakah kamu bisa mencocokkan kata dan gambar yang sesuai?	Iya pak aku senang kalau pasang-pasang tulisan sama gambarnya	(MK/W18/6)

Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi.

No.	Dokumen	Ada (√) Tidak ada (x)	Catatan Tambahan
1.	Buku/modul membaca		
2.	Jadwal pelanjaran		
3.	Absen kelas		
4.	Foto kegiatan pembelajaran		
5.	Bukti komuikasi orang tua.		
No.	Dokumen	Ada (√) Tidak (X)	Catatan Tambahan
1.	Buku bacaan siswa		
2.	LKS membaca		
3.	Foto kegiatan membaca		
4.	Tugas membaca di rumah		

1. Dokumentasi Buku/Modul Ajar Kelas 1 A.



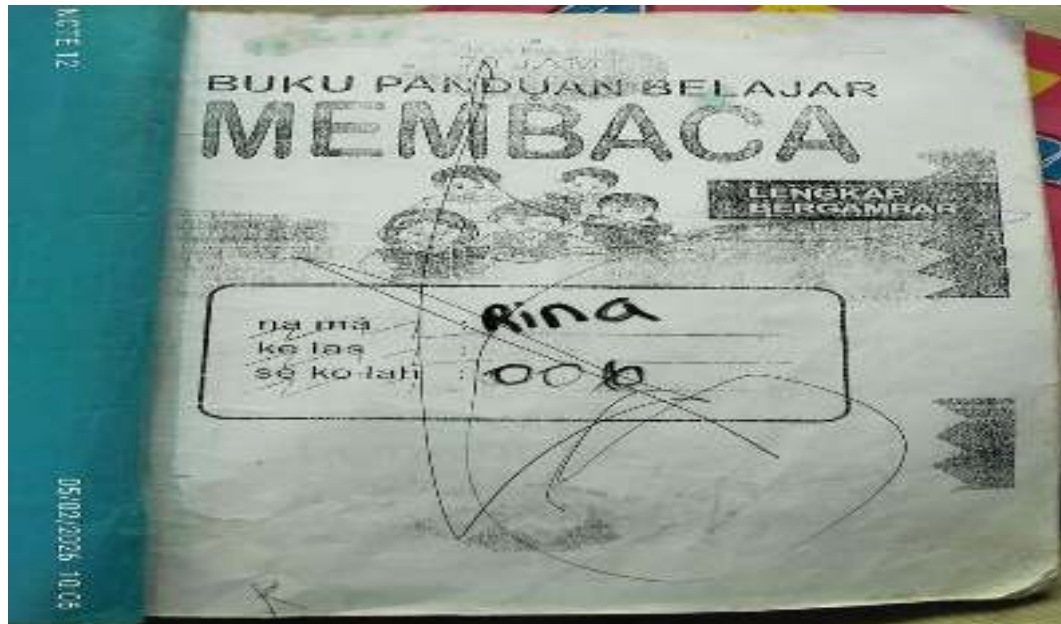
4. Dokumentasi Foto Kegiatan Belajar Membaca Bersama di Kelas 1A.



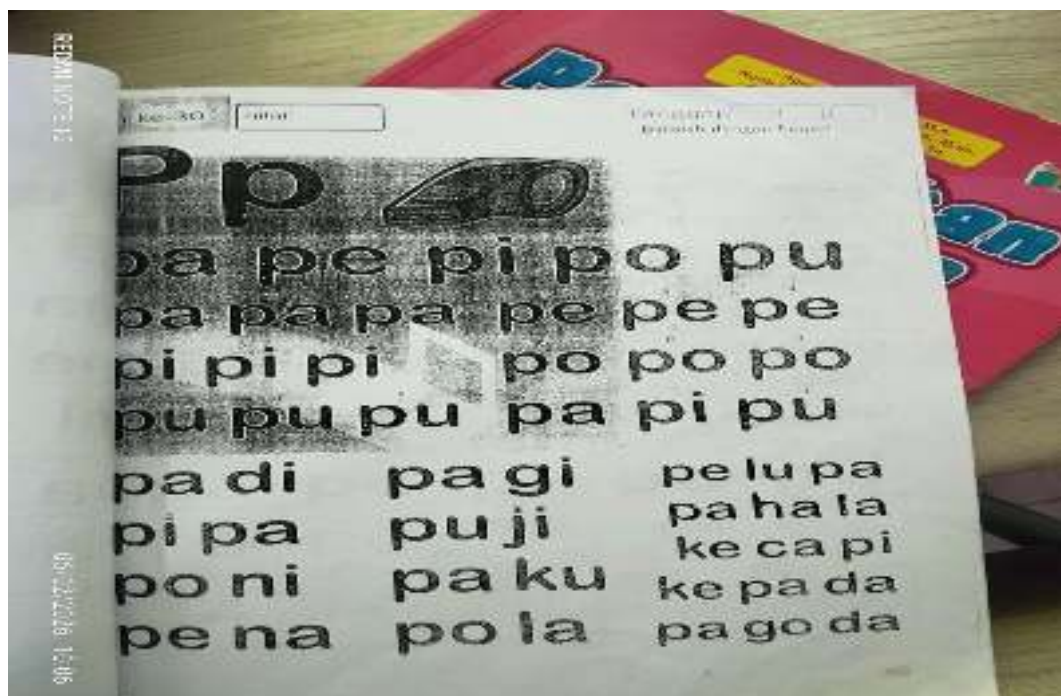
5. Dokumentasi Bukti Komunikasi dengan Orang Tua Kelas 1 A



1. Dokumentasi Buku Bacaan Siswa Kelas 1 A.



2. Dokumentasi LKS Bacaan Siswa kelas 1 A.



3. Dokumentasi Foto Kegiatan Membaca Siswa menggunakan kartu huruf di kelas 1A.



Dokumentasi Surat izin Penelitian di SDN 006 Samarinda Ulu.



DOC-20260122-WA0000.

1 SURPULAT
4 BAKUIN

Samarinda, 21 Januari 2026.

1/1 Nomor : 076/UWGM/FKIP-PGSD/I/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SDN 006 Samarinda Ulu.
di -
Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama	: Agastinus Bernadimus Pati
NPM	: 2286206025
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi	: Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN 006 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui
Ketua Program Studi PGSD,

Risma Khaikunnisa S.Pd., M.Pd
NIK. 2016.089.005

Telp : (0541) 4121117 Fax : (0541) 736572 Email : uwgama@uwgm.ac.id Website : uwgm.ac.id	<i>Kampus unggul, widyahewicusaahan, gemilang, dan mulia</i>	Kampus Baru UWGM Rektorat - Gedung B Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08 Samarinda 75119
---	--	--

 Dipindai dengan CamScanner

Dokumentasi Surat Balasan selesai Penelitian di SDN 006 Samarinda Ulu.


PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 006 SAMARINDA ULU
Jalan Pahlw. Kel. Dasi Mulya, Kel. Samarinda Ulu, Samarinda Kota, Samarinda 75123
 Telp. (0541) 222478
 Fax. (0541) 222478
 NIB : 0612174024002 NIB : 10110501000 NPSN : 20421339

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 422.1/346/100.01/28.07.06
 Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
 Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
 Di -
 Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat undian tanggal 2 Februari 2026 perihal Permohonan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : Agustinus Bernadinus Puri
 NPM : 2286206025
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengatasi kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDN 006 Samarinda Ulu Tahun pelajaran 2025/2026

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di sekolah kami.
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata-mata untuk keperluan akademik.
3. Waktu pengambilan dilakukan dalam waktu 2 minggu setelah tanggal ditetapkan.

Demikian balasan dari kami.

Samarinda, 2 Februari 2026


 Kepala Sekolah,
 H. H. Yusuf Afriyani, M.Pd
 NIP. 1972040051989082001

MI NOTE 12 26/02/2026 14:10

